



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

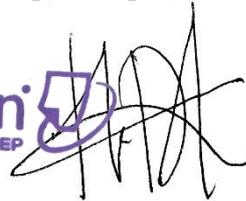
Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : **Dr. IWAN KUSWANDI, M.Pd.I**
NIDN : **0707018701**
Program Studi : **PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	KERA PUN BISA MENGAJI: REKAM JEJAK SEJARAH ISLAM DI MADURA	Buku	20 %

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 13 April 2023


Pemeriksa

1._Kera_pun_Bisa_Mengaji.pdf

by

Submission date: 06-Apr-2023 03:48PM (UTC+0700)

Submission ID: 2057414645

File name: 1._Kera_pun_Bisa_Mengaji.pdf (671.57K)

Word count: 32860

Character count: 201639

Iwan Kuswandi

Kera Pun Bisa Mengaji

Rekam Jejak Sejarah Islam di Madura

Iwan Kuswandi

Kera Pun Bisa Mengaji
Rekam Jejak
Islam di Madura

Kera Pun Bisa Rekam Jejak Sejarah Islam di Madura Mengaji

Pada saat belajar mengaji Putra Raja tersebut sering dimarahi dan dipukul oleh Kiai Ali, karena terlalu bodoh. Karena merasa malu, anak raja pulang dan mengadakan sikap Kiai Ali pada sang raja. Jelas raja sangat marah dan memerintahkan prajurit untuk memanggil Kiai Ali untuk menanyakan alasan kenapa putranya sampai dipukul. Tanpa rasa takut Kiai Ali menjawab bahwa sebenarnya dia tidak berniat memukul putra raja melainkan kebodohan yang menemani putra raja. Mendengar jawaban tersebut raja tersinggung putranya dianggap bodoh, Dengan marah, sang raja mengatakan bahwa jika memang Kiai Ali bisa membuat orang pintar dengan memukul maka Kiai Ali harus bisa mengajari sekor kera mengaji.

Si kera dibawa oleh K. Ali ke rumahnya, dan setiap malam K. Ali mengajak sang kera untuk memancing bersamanya, hingga pada suatu malam, Kiai Ali memberikan tali tambang yang terbuat dari sabut kelapa kepada kera. Kemudian beliau mengikatkan sabut itu di jari kera lalu dibakar.

Kiai Ali kemudian berkata kepada kera : "Hai kera jika sampai pada jarimu api itu dan terasa panas di tanganmu maka teriklah dan katakan panas...". Saat itulah kera bisa berbicara dan akhirnya sang kera bisa mengaji.



LADANG KATA

ISBN: 978-602-4093-26-9



9 786021 109326 9

Pengantar:

Prof. Dr. KH. Abd. A'la, MA



KERA PUN BISA MENGAJI
Rekam Jejak Sejarah Islam di Madura

Iwan Kuswandi

Kata Pengantar:

KH. Samson Rahman, MA



Kera Pun Bisa Mengaji
Rekam Jejak Islam di Madura

© 2015, Iwan Kuswandi

x + 174; 14,5 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-1093-26-9

Cetakan ke 2, Oktober 2015

Editor: Umar Faruq

Tata Letak: M. Baihaqi Lathif

Perancang Sampul: Sufi Suhaimi

Diterbitkan oleh:

Lembaga Ladang Kata

Kampung Basen No 388A RT16 RW4

Kotagede Yogyakarta

email: ladangkata@mail.com

KATA PENGANTAR

KH. Samson Rahman, MA

Ketua III Ikatan Da'i Indonesia (IKADI) Pusat
Pimpinan Alqudwah Madura Boarding School
Raskubitung Banten
Alumnus Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Tak banyak ulama yang kerja-kerja “langitnya” terekam luas dan terdokumentasi secara apik dan rapi. Karena mereka kebanyakan bekerja dalam senyap, beramal dalam sepi, bergerak dalam ikhlas. Mereka tak butuh publikasi. Namun denyut dan detak amal saleh mereka mengalir demikian deras di tubuh ummat. Mereka mengalirkan spirit dan ruh dalam tubuh ummat ini. Semangat juang mereka terus berderap bersama nafas ummat yang kadang tersengal menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Para kiai atau ulama itu terus membakar obor semangat agar ummat ini tidak tumbang dalam menghadapi ragam

gelombang. Ulama-ulama Sumenep adalah beberapa ulama pejuang yang sepi publikasi. Namun jasa mereka di dunia pendidikan tak akan ada yang bisa menyangkal. Bahkan alumni-alumni pesantren yang dibinanya telah menjadi tokoh nasional. Maka kehadiran buku yang menyingkap tabir peran besar mereka merupakan oase bagi mereka yang selama ini menahan dahaga informasi yang akurat. Buku ini layak dibaca oleh siapa saja yang peduli pada dunia pendidikan pesantren, para santri yang ingin tahu lebih luas dan dalam tentang garis perjuangan para Kiai Sumenep Madura. Memetik inspirasi dari pergulatan hidup mereka. Pergulatan hidup yang sungguh menggugah kita untuk meniti jalan juang tanpa lelah mereka. Bagi saya sebagai salah seorang alumni pesantren di Sumenep Madura, buku ini telah membuka cakrawala baru pengetahuan saya tentang para kiai yang luar biasa. Penulis buku ini, saudara Iwan Kuswandi, telah berhasil menjadi penyambung tali sejarah juang mereka untuk generasi setelahnya.

PENGANTAR PENULIS

Segala puji hanya milik Allah, karena sebaik-baik pujian dengan menenggelamkan diri dalam ke Maha Agungan Allah. Marilah kita senantiasa memuji Nya dengan bersyukur, merupakan kewajiban seorang hamba atas segala ni'mat, ma'unah dan hidayah Allah jualah, sehingga bisa hidup di alam raya ini. Shalawat beriring salam bersajak, untuk makhluk *rahmatan lil Alamin*, Nabi Muhammad saw. Kelahirannya membawa cahaya, menyerahkan alam semesta, menerangi hati kita semua.

Penerbitan buku ini sebenarnya hanya bagian kecil dari sejarah Islam. Setidaknya pembaca budiman, mendapatkan sedikit informasi tentang bagaimana perjalanan sejarah Islam di Madura, sejak zaman kerajaan, penjajahan, awal kemerdekaan (Orde Lama), Orde Baru, sampai pasca reformasi. Disadari, bahwa dalam buku ini tidak sepenuhnya lengkap mengenai kronologis sejarah Islam di Kabupaten Sumenep. Namun setidaknya, pembaca dapat memotret tentang kiprah dan perjuangan ulama dalam mendakwahkan agama Islam di Sumenep dari tahun 1750-2014 M.

Penulisan buku ini menggunakan pendekatan biografi. Adapun tokoh yang dipilih dalam buku ini meliputi ulama pesantren (atau yang sejenis), tokoh organisasi sosial keagamaan, ulama penulis, ulama tokoh pendidikan, dan ulama politisi. Para ulama yang dipilih merupakan ulama yang sudah meninggal (tidak memilih dari ulama yang masih hidup sekarang). Pada buku ini, sengaja penulis meniadakan catatan (*footnote, innote, dan endnote*) dan kutipan langsung, namun tidak berarti bahwa buku ini tanpa rujukan. Pada akhir buku ini dicantumkan daftar pustaka dan daftar informan yang diwawancarai sebagai sumber data dari buku ini.

Islam Sumenep bersambung nasab ke sejarah Islam di pulau Jawa, Wali Songo, terutama Sunan Kudus dan Sunan Giri. Mereka memiliki hubungan kekeluargaan dari kedua tokoh tersebut. Tidak hanya itu, hubungan intelektual keilmuan ulama Sumenep, juga tidak bisa dilepaskan dari pergulatan keilmuan Jazirah Arabiah dan pulau Jawa. Hampir semua ulama yang ditulis, merupakan alumni dari tanah Arab, terutama Makkah-Madinah, baik pendidikan formal (kuliah) maupun non formal (mengaji ke seorang Syaikh). Sedangkan dari pulau Jawa, mereka merupakan alumni beberapa pesantren Jawa, seperti pesantren Sidogiri Pasuruan, Tebuireng dan Paterongan Jombang, Paiton Probolinggo, Panji Sidoarjo, Gontor Ponorogo, serta ada di antaranya lulusan Kweek School Yogyakarta dan HIS Surabaya. Walaupun tidak sedikit dari mereka, merupakan santri pesantren di Madura, terutama pesantren Kiai Kholil

Bangkalan, pesantren Annuqayah Guluk-guluk, pesantren Bata-bata Pamekasan, pesantren Karay Ganding, dan pesantren Abu Sujak Kebunagung Sumenep.

Kiprah dan perjuangan ulama Sumenep, di samping sebagai tokoh utama pesantren yang mereka asuh, namun mereka juga merupakan pejuang pada masa penjajahan. Setelah kemerdekaan, ada yang memilih peran sebagai pejabat pemerintahan, baik di eksekutif (Kepala Kantor Kementerian Agama, Kepala KUA, Kepala Pengadilan Agama) maupun sebagai anggota legislatif, baik di kabupaten, propinsi bahkan sampai di pusat. Di samping itu, ada juga ulama Sumenep yang tidak terlibat langsung dalam struktural pemerintahan, namun oleh para pejabat dijadikan sebagai guru spiritual, di mana para pejabat pemerintahan datang untuk meminta petunjuk dan nasihat kepada mereka. Bukan hanya sebagai guru para pejabat, namun mereka juga menjadi sahabat masyarakatnya. Ulama Sumenep memiliki ketekunan dalam berkarya, tidak sedikit karya kitab, terjemahan, serta karya yang lain, merupakan dari buah pikiran yang ditulis oleh mereka. Sebagai pribadi yang senantiasa mencari kesucian hati dan selalu berupaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, mereka ada yang memilih jalan dengan masuk ke salah satu tarekat, namun ada juga yang tidak bergabung dengan suatu tarekat tertentu, namun memiliki tradisi *riyadlah* diri, seperti istiqamah melakukan shalat sunnah dan puasa sunnah serta amaliyah sunnah lainnya.

Ucapan terima kasih, penulis haturkan terutama kepada istri tercinta, Ilfiatul Marhamah, yang sudi memberi semangat, menyuguhkan segelas susu di pagi dan malam, serta mengoreksi naskah buku ini. Tidak lupa pula kepada kedua orang tua, H. Nafi dan Hj. Toya, serta kedua mertua, Kiai Drs. Syamrawi dan Nyai Siti Rodliyah. Karena berkat senandung doa mereka semua, sehingga penulis bisa menuntaskan penulisan buku ini. Dan tidak kalah pentingnya, penulis sampaikan *syukron katsiron* kepada para narasumber yang sudi diwawancarai dan bercerita tentang beberapa tokoh di dalam buku ini.

Akhirnya, penulis sampaikan permohonan ma'af, apabila ada kesalahan nama, tanggal, tahun, alur cerita serta nasab keluarga di dalam buku ini. Semoga masukan dan saran dari pembaca budiman atas salah dan khilaf tersebut, menjadikan buku ini lebih baik untuk penerbitan yang akan datang. Dan tak kalah pentingnya, harapan penulis semoga hadirnya buku ini, kita semua bisa mendapat pelajaran dan hikmah dari kehidupan para ulama, serta diharapkan setelah membaca buku ini, keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT, semakin meningkat baik kuantitasnya terutama kualistasnya. Amien.

Sumenep, 17 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kiai Samson Rahman, MA	iii
Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	ix
1. Kiai Ali Barangbang	1
2. Bindhara Saod	8
3. Sultan Abdurahman	16
4. Kiai Zainal Arifin	23
5. Kiai Ilyas Syarqawi	29
6. Kiai Abdullah Sajjad.....	37
7. Kiai Dahlan Imam	41
8. Kiai Abu Sujak	46
9. Kiai Asnawi Imam	52
10. Kiai Ali Wafa	59
11. Kiai Djauhari Chotib	65
12. Kiai Usymuni Tarate	72
13. Kiai Bahaudin Mudhary.....	79
14. Kiai Abdullah Husain.....	87

15. Kiai R. Abd Syakur.....	93
16. Habib Muhsin al-Hinduan	100
17. Kiai Amir Ilyas.....	106
18. Kiai Mu'min Hanafi	113
19. Kiai Tidjani Djauhari.....	120
20. Kiai Warits Ilyas	129
21. Kiai Idris Jauhari	135
22. Kiai Habibullah Rais	143
23. Kiai Jamaluddin Kafie.....	150
24. Kiai Fauzi Sirran	157
Daftar Pustaka	165
Riwayat Hidup Penulis.....	172

Kiai Ali Barangbang

Keluarga Kiai Ali

Barangbang adalah nama kampung di desa Kalimook Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Nama Barangbang konon diambil dari arti daun pohon siwalan yang sudah kering. Di samping itu, ada yang memaknai Barangbang, dengan arti pagar dinding yang mengelilingi sumur. Di kampung Barangbang inilah hidup seorang ulama besar, bernama Kiai Ali.

Kiai Ali merupakan putra dari Kiai Hatib Paddusan bin Sayyid Baidhawi (Pangeran Katandur) bin Panembahan Pakaos bin Sayyid Jakfar As-Shodiq (Sunan Kudus). Dalam sejarah Sumenep, tidak ditemukan kapan Kiai Ali dilahirkan, hanya ada data sejarah tentang wafatnya Kiai Ali Barangbang yang wafat pada 1292 tahun Sawu, bertepatan dengan 1092 H, kira-kira tahun 1858 M. Jenazah Kiai Ali dikuburkan di Asta Gumok, tepatnya di sebelah barat lapangan terbang Trunojoyo Sumenep.

Semasa hidupnya, Kiai Ali dikaruniai enam belas putra-putri, yaitu: Kiai Dafir, Kiai Syamsuddin, Kiai Abdullah, Kiai

Habib Sa'i, Kiai Kudus, Kiai Abdul Mu'min, Nyai Tengnga, Nyai Jadimur, Nyai Podhak, Nyai Jalau', Kiai Labbuwan, Nyai Toronan, Nyai Tenggina, Nyai Hawiyah, Kiai Sumber dan Kiai Berkat.

Saudagar Cina Mewakafkan Langgar

Tercatat bahwa interaksi orang-orang Cina dengan Madura bagian timur ini diperkirakan sejak tentara Mongol dikalahkan Majapahit pada abad ke 13 dimana Aria Wiraraja punya andil besar dalam strategi perang Majapahit ketika itu. Konon, orang-orang Cina sisa-sisa prajurit Tartar itu terperangkap siasat yang dilancarkan oleh Aria Wiraraja sehingga mereka tidak bisa kembali lagi ke negara asalnya. Sumenep kembali berbenturan dengan pasukan Cina ketika terjadi perang dengan pasukan Jokotole pimpinan Dempo Awang di abad ke 15. Orang-orang Cina ini semakin banyak di Madura utamanya di Sumenep ketika VOC sudah mulai menembus perkampungan Madura sejak abad ke 17-19, dimana orang-orang Cina ikut serta meramaikan perhelatan ekonomi di pulau garam ini.

Di mana-mana, orang-orang Cina biasanya beragama Konghucu atau Budha. Namun, belakangan banyak ditemukan agama mereka yang sudah berpindah ke Kristen Katholik maupun Protestan karena alasan-alasan strategis pragmatis, seperti keamanan dan ketenteraman, utamanya dalam berbisnis. Di mana-mana orang-orang Cina juga dimusuhi oleh penduduk setempat termasuk penduduk Islam di Madura karena perbedaan agama. Oleh karena

itu, sangat wajar apabila sentra orang-orang Cina itu lebih memilih bertahan di perkotaan karena akan lebih aman dan lebih mudah melakukan aktivitas ekonomi. Dengan kegigihan dalam berniaga, hampir di seluruh perkotaan Madura orang-orang Cina menguasai ekonomi dan pasar strategis yang berpusat di kota.

Suatu hari, salah seorang saudagar Cina, saat berlayar di daerah perairan kali Marengan Sumenep, tiba-tiba kapal barang dagangannya ditangkap petugas untuk dilakukan pemeriksaan. Tentunya sang saudagar jadi sedih karena takut terdapat ada barang dagangannya yang bermasalah. Di tengah malam, saudagar tersebut melihat ada cahaya dari kediaman Kiai Ali menuju kapal dagangannya. Sehingga keesokan harinya, hasil pemeriksaan kapal dagangan saudagar Cina selamat, lalu pedagang Cina tersebut berniat untuk membangunkan langgar di kediaman Kiai Ali, karena perihal cahaya tersebut.

Selang berapa lama, saudagar Cina menyiapkan segala peralatan dan pekasas untuk pembangunan langgar, sebagaimana *nadzarnya*. Konon peralatan langgar tersebut dibawa langsung dari Negeri Cina. Sebelum pergi ke Kiai Ali, tentunya saudagar tersebut menghadap ke Raja Sumenep, untuk minta izin. Setelah mendapat izin dari Raja, lantas saudagar tersebut menghadap ke Kiai Ali. Sesampainya di pesantren Kiai Ali, sang saudagar menyampaikan niat dan asal muasal kejadiannya. Namun Kiai Ali menolak bantuan pembangunan langgar tersebut, beliau memberi syarat pada saudagar Cina agar masuk Islam terlebih dahulu.

Singkat cerita, saudagar Cina tersebut bersedia masuk Islam, yang kala itu disaksikan oleh Raja Sumenep. Sampai saat ini, bangunan langgar yang dibangun oleh orang Cina tersebut masih kokoh berdiri di kompleks pesantren Barangbang. Ukuran bangunan panjang 10 m dan lebar 7½ m.

Setelah masuk Islam, saudagar Cina tersebut nyantri ke Kiai Ali Barangbang, belajar ngaji ke Kiai Ali saat malam hari. Kegiatan siang hari, dia berjualan di pasar kota, dengan jenis jualan macam-macamnya barang keperluan pertanian dan nelayan, seperti cangkul, clurit, kain, tali perahu dan lain sebagainya.

Kera belajar mengaji

Setelah selesai pembangunan langgar, tentu menjadi daya tarik bagi masyarakat memasukkan anaknya untuk belajar ke pesantren Kiai Ali. Berita tentang banyaknya santri yang belajar ngaji ke Kiai Ali, terdengar oleh Raja di Keraton Sumenep. Sehingga sang raja suatu waktu berkunjung ke pesantren Kiai Ali. Setelah melihat langsung keadaan pesantren dan jumlah santri yang ada, lantas raja berititikad untuk menyantirkan anaknya kepada Kiai Ali.

Pada masa hidup Kiai Ali Barangbang, nampaknya penguasa keraton Sumenep kala itu adalah Raden Tumenggung Abdurahman Natakusuma II atau dikenal dengan nama Sri Sultan Abdurahman (Pakunataningrat I), yang keratonnya kala itu di pajagalan Sumenep, berkuasa dari tahun 1811-1854. Sosok Kiai Ali Brambang sangat

dekat dengan Raja Sumenep. Pada suatu ketika, menurut cerita sejarah bahwa anak raja Sumenep dititipkan ke Kiai Ali untuk belajar mengaji. Namun dalam sejarah tersebut tidak disebutkan siapa sebenarnya raja tersebut, atau ada kemungkinan yang dimaksud adalah Sultan Abdurrahman, yang kala itu menjabat sebagai Raja Keraton Sumenep, dan juga ada kemungkinan santri dari keraton tersebut adalah Raja Panembahan Moh Sholeh (Notokusumo II) yang berkuasa di Sumenep 1854-1879.

Ringkas cerita, pada saat belajar mengaji putra raja tersebut sering dimarahi dan dipukul oleh Kiai Ali, karena terlalu bodoh. Karena merasa malu, anak raja pulang dan mengadukan sikap Kiai Ali pada sang raja. Jelas raja sangat marah namun raja tidak langsung menghukum Kiai Ali namun memerintahkan sang prajurit untuk memanggil Kiai Ali dan menanyakan alasan kenapa putranya sampai dipukul. Tanpa rasa takut Kiai Ali menjawab bahwa sebenarnya dia tidak berniat memukul putra raja melainkan kebodohan yang menemani putra raja. Mendengar jawaban tersebut raja tersinggung putranya dianggap bodoh, dengan marah kemudian raja mengatakan hal yang sangat mustahil, raja mengatakan bahwa jika memanggil Kiai Ali bisa membuat orang pintar dengan memukul maka Kiai Ali boleh pulang membawa kera dengan syarat harus bisa mengajari sang kera mengaji. Menurut sumber lain diceritakan bahwa bukan Kiai Ali yang dipanggil ke keraton, akan tetapi sang raja lah yang pergi berkunjung ke pesantren Kiai Ali

Ringkasnya sang kera dibawa oleh Kiai Ali ke rumahnya, dan setiap malam K. Ali mengajak sang kera untuk memancing bersamanya, hingga pada suatu malam tepatnya malam ke 39, ada sumber lain yang mengatakan bahwa peristiwa ini terjadi pada malam ke 21. Kala itu Kiai Ali memberikan tali tambang yang terbuat dari sabut kelapa kepada sang kera dengan cara mengikatkan pada jarinya lalu dibakar. Sambil berkata K. Ali kepada kera: "Hai kera jika sampai pada jarimu api itu dan terasa panas di tanganmu maka teriaklah dan katakan panas...". Saat itulah kera bisa berbicara dan akhirnya sang kera bisa mengaji. *Deadline* waktu yang diberikan raja kepada Kiai Ali untuk mengajar kera agar bisa mengaji, selama 40 hari.

Tiba saatnya sang kera untuk pulang ke keraton dan menunjukkan kemampuannya untuk mengaji. Di keraton K. Ali mengadakan pertemuan besar dengan raja dan disaksikan oleh para punggawa kerajaan sekaligus mengadakan pesta. Setelah semua berkumpul, kemudian sang kera diberi Al-Qur'an, dan betapa terkejutnya sang raja beserta para punggawa yang hadir ketika melihat dan mendengar kera mengaji dengan indah. Namun ada sumber lain mengatakan bahwa tes mengaji ini terjadi di pesantren Kiai Ali bukan di keraton, jadi raja lah yang datang ke pesantren. Menurut sumber yang sama, tes yang dilakukan raja bukan mengaji al-Qur'an penuh, tapi hanya tes membaca surat al-Fatihah, serta praktik wudhu' dan bacaan doanya.

Setelah selesai mengaji Kiai Ali melemparkan pisang kepada kera dan berkata "Ilmu Kalah Sama Watak" yang dalam Bahasa Maduranya "*Elmo Kala ka Bebethek*". Dan raja pun ikut berbicara bahwa barangsiapa yang menuntut ilmu tidak menginjak tanah Barangbang maka ilmunya tidak sah.

Berkat peristiwa kera inilah, kemudian raja memberi hadiah dengan menjadikan kampung pesantren Kiai Ali ini dengan nama "Kampung Barangbang". Dan menjadikan kampung ini sebagai kampung mardikan, suatu kampung yang boleh memiliki aparatur otonom, dengan kewenangan mengelola hasil dari kampung tersebut secara mandiri.

Setelah kejadian kera ini pula, maka putra raja dikembalikan ke Kiai Ali untuk menjadi santri di pesantrennya. Setelah selesai belajar mengaji, Kiai Ali berwasiat kepada putra raja tersebut, agar nantinya setelah sampai di keraton Sumenep, agar bisa mengalirkan ilmu bacaan al-Qur'annya kepada yang lain. Wasiat ini bukan hanya berlaku khusus kepada anak raja, akan tetapi untuk semua santri Kiai Ali di pesantren Barangbang. Sampai akhir hayatnya, Kiai Ali Barangbang dipercaya menjadi guru agama dan spritual keraton Sumenep.

Bindhara Saod

Silsilah dan tanda kebesaran, Bindhara Saod.

Di desa Batoampar Timur, Guluk-guluk Sumenep, hiduplah seorang ulama yang senang melakukan tirakat dan ibadah puasa, dia adalah Kiai Abdullah atau dikenal dengan panggilan *Bindhara Bungso*. Selama hidupnya, Kiai Abdullah memiliki dua orang istri, Nyai Kursi dan Nyai Narema. Dari perkawinan itu, mereka dikuniai beberapa putra-putri, antara lain: Kiai Saba, Kiai Talang, Kiai Bandungan, Bindhara Hasan, Nyai Tanjung, Nyai Tengnga, Nyai Kadungdung, Bindhara Saod, Kiai Nuruddin dan Kiai Nugrahan. Dari putra dan putri Kiai Abdullah inilah, yang kemudian menurunkan putra-putri yang menjurus ke pemerintahan di Madura, ada juga sebagian di antara mereka yang mengabdikan diri dalam keagamaan, seperti hidup dalam dunia pesantren. Banyak pondok pesantren besar di pulau Madura dan Jawa Timur, yang masih keturunan dari Kiai Abdullah ini.

Pada suatu hari, Kiai Abdullah (Kiai Bungso) pulang dari pertapaannya, setelah sampai di rumah tepat waktu shalat

Dhuhur. Sebagaimana orang muslim pada umumnya, setelah di depan pintu, lalu mengetuk pintu sambil mengucapkan salam. Kala itu, istrinya (Nyai Narema) lagi shalat Dhuhur, yang mana dia juga lagi hamil 5 bulan. Setelah beberapa kali mengucapkan salam, ternyata yang menjawab salam tersebut, suara kecil. Setelah sampai di dalam rumah, Kiai Abdullah bertanya kepada Nyai Narema tentang hal siapa yang menjawab salamnya tadi, sungguh di luar dugaan, orok yang masih berusia 5 bulan dalam kandungan itu menjawab, "Saya yang menjawab salam ayah tadi". Maka dari itu, setelah lahir, bayi itu diberi nama "Muhammad Saod" artinya Muhammad yang bisa menyahut (menjawab).

Pada usia anak-anak, Muhammad Saod belajar ilmu-ilmu agama kepada pamannya, Kiai Faqih. Karena statusnya sebagai santri inilah, kemudian Muhammad Saod, mendapat panggilan "Bindhara" panggilan untuk seorang santri di Madura. Pada suatu malam, ketika Saod tidur bersama santri lainnya di pondok, Kiai Faqih keluar rumah untuk mengontrol para santrinya. Namun Kiai Faqih melihat sinar diantara santri-santrinya yang sedang tidur. Dengan rasa penasaran, Kiai Faqih mendekati sinar tersebut, karena kala itu gelap gulita di sekitarnya, sehingga tidak bisa melihat wajah santri yang mengeluarkan cahaya tersebut, maka Kiai Faqih menyulutkan rokok ke sarung santri yang mengeluarkan sinar tersebut. Keesokan harinya, Kiai Faqih mengumpulkan semua santrinya, dan memeriksa sarung siapa gerangan yang berlubang karena disulut rokok tadi

malam. Ternyata sarung Bindhara Saod yang berlobang, Kiai Faqih begitu bangga karena ternyata ponakannya sendiri, lalu dia berkata, "Insya Allah, kamu kelak turunturun akan menjadi orang besar dan alim".

Bindhara Saod menikah, lalu diangkat menjadi raja

Pada tahun 1750, Negara Sumenep dipimpin oleh seorang ratu bernama Raden Ayu Tirtonegoro, yang merupakan satu-satunya pemimpin wanita dalam sejarah kerajaan Sumenep sebagai Kepala Pemerintahan yang ke 30. Raden Ayu Rasmanna Tirtonegoro, oleh para sesepuh keraton dianjurkan dan disarankan untuk bersuami sebagai pendamping hidupnya. Tujuannya agar lebih ringan tugasnya dalam memimpin dan mengendalikan roda pemerintahan. Kemudian sang ratu melakukan shalat istikharah dan memohon petunjuk kepada Allah selama 40 hari. Menurut hikayat RA Tirtonegoro pada suatu malam bermimpi supaya Ratu kawin dengan seorang lelaki penyabit rumput. Karena merasa kurang percaya pada mimpinya, sang ratu mengulangi istikharahnya, ternyata mimpinya juga sama. Dalam mimpinya yang terakhir, lelaki itu memberi tahu bahwa namanya adalah Bindhara Saod, dari desa Lembung Barat, Kecamatan Lenteng Sumenep.

Keesokan harinya, diutuslah beberapa menteri untuk menjemput Bindhara Saod ke Lembung Lenteng. Setelah Bindhara Saod dipanggil ke keraton. Sesampainya di keraton, Bindhara Saod ditanyakan asal-usulnya, dengan

jujur menjawab bahwa dia hanya seorang guru ngaji dari desa Lembung, putra *Bindhara Bungso* dari Batu Ampar dan masih keturunan Pangeran Siding Puri. Sang Ratu Tirtonegoro sangat gembira mendengar hal tersebut karena ternyata Bindhara Saod bukan hanya orang biasa tetapi merupakan keturunan para alim ulama' pada waktu itu. Setelah Tirtonegoro paham bahwa Bindhara Saod yang sebenarnya, maka beliau menyampaikan tujuannya memanggil Bindhara Saod ke keraton.

Sebenarnya, di desa Lembung, Bindhara Saod mempunyai dua orang anak laki-laki dari pernikahannya dengan Nyai Izza, putri dari Kiai Jalaluddin Parompang. Adapun anak tersebut adalah Raden Arya Kusuma Negara dan Raden Arya Atmaja Negara. Setelah Bindhara Saod bercerai dengan Nyai Izza, maka dia kemudian menikah dengan Raden Ayu Tirtonegoro pada tahun 1750, setelah pernikahan tersebut maka Bindhara Saod mendapat gelar Tumenggung Tirtonegoro. Sedangkan dua putra Bindhara Saod diminta oleh Tirtonegoro untuk tinggal di keraton karena akan diangkat menjadi putra oleh Ratu Negara Sumenep.

Pada saat kedua anak Bindhara Saod itu datang ke keraton memenuhi panggilan Ratu Tirtonegoro, anak yang kedua yang bernama Atmaja Negara (Somala) terlebih dahulu sungkem kepada Ratu sedangkan kakaknya mendahulukan menyungkem kepada ayahnya (Bindhara Saod). Saat itu pula keluar wasiat Sang Ratu yang dicatat oleh sekretaris kerajaan. Isi wasiat menyatakan bahwa di

kelak kemudian hari apabila Bindhara Saod meninggal maka yang diperkenankan untuk mengganti menjadi Raja Sumenep adalah Somala.

Setelah mereka berdua, berada di kamar keraton, maka Aria Pacenan (Kusuma Negara) menanyakan kepada adiknya Aria Asirudin (Atmaja Negara), apa sebabnya ia lebih dahulu sungkem kepada ibu tirinya. "Aku sungkem lebih dahulu ke ibu tiri, karena ia kekasih ayahku, dan bukan sanak keluarga kita. Sehingga apabila tidak senang kepada diriku, akan membawa akibat di kemudian hari yang mungkin akan mengecewakan ayah".

Ratu Ayu Rasmana Tirtonegoro memilih Atmaja Negara sebagai pengganti ayahnya sebagai adipati Sumenep, karena melihat tingkah lakunya, tidak membeda-bedakan ibu tiri dan ibu kandung, sehingga pantas menjadi seorang pemimpin yang bijaksana. Maka setelah beberapa hari lamanya, mereka berada di dalam lingkungan keraton Sumenep, kemudian mereka sama-sama mohon pamit untuk pulang kampung di Lembung Lenteng, dalam rangka mengunjungi ibu kandungnya, Nyai Izza. Mereka berdua kemudian pulang, setelah sampai di rumah, mereka bercerita semua kejadian yang terjadi di keraton, kepada ibu kandungnya tersebut.

Pada saat Bindhara Saod tinggal di keraton Sumenep, terjadi peristiwa tragis pada masa pemerintahan Ratu Tirtonegoro. Ternyata, patih kerajaan Sumenep, Raden Purwonegoro, secara diam-diam mencintai Ratu Tirtonegoro. Sehingga setelah mengetahui bahwa sang

ratu akan menikah dengan Bindhara Saod, maka wajar kalau kemudian patih kerajaan begitu benci bahkan merencanakan membunuh Bindhara Saod. Raden Purwonegoro datang ke keraton lalu mengayunkan pedang namun tidak mengenai sasaran dan pedang tertancap dalam ke tiang pendopo. Malah sebaliknya Raden Purwonegoro tewas di tangan Manteri Sawunggaling dan Kyai Sanggatarona. Seperti diketahui bahwa Ratu Tirtonegoro dan Purwonegoro sama-sama keturunan Tumenggung Yudonegoro Raja Sumenep ke 23. Akibatnya keluarga kerajaan Sumenep menjadi dua golongan yang berpihak pada Ratu Tirtonegoro diperbolehkan tetap tinggal di Sumenep dan diwajibkan merubah gelarnya dengan sebutan Kyai serta berjanji untuk tidak akan menentang Bindhara Saod sampai tujuh turunan. Sedang golongan yang tidak setuju pada ketentuan tersebut dianjurkan meninggalkan kerajaan Sumenep dan kembali ke Pamekasan, Sampang atau Bangkalan.

Bindhara Saod dan penjajahan Belanda

Bindhara Saod sebagai penguasa baru yang berasal dari kaum santri yang kharismatik. Tampilnya kaum santri ini menandai terjadinya pergeseran kekuasaan di Sumenep, yaitu munculnya pemimpin dari kalangan agamawan. Tak lama setelah menjabat sebagai raja, datanglah perintah dari Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron Van Imhoff (1743-1750) kepada Bindhara Saod yang telah bergelar Raden Tumenggung Tirtanegara untuk ikut menyerang ke wilayah Bangkalan. Tujuannya untuk mengambil kots

Tanjung Sambilangan sebagai ibu kota Bangkalan dari Pangeran Jurit (Pangeran Cakraningrat IV). Kapiten Reyner bersama 250 orang prajurit lengkap dengan peralatan senjatanya, dari Pamekasan juga ikut menyerang dengan membawa prajurit sebanyak 200 orang yang dipimpin oleh Raden Adikara dan Raden Ismail. Semua pasukan perang tersebut di bawah pimpinan Kapiten Reyner. Setelah sampai di Bangkalan perang tak dapat dihindarkan. Bangkalan kalah dan tunduk kepada Compagni Belanda Indie Nederlands, sedangkan Pangeran Cakraningrat dibuang ke Kaap, Afrika Selatan. Ia wafat di Kaap, karena itu ia disebut Pangeran Siding Kaap.

Kalau Raja Bindhara Saod hidup sebelum penjajahan Belanda, secara yuridis cukup dilantik dan dikukuhkan oleh Adipati Mataram. Namun Adipati Mataram telah tunduk kepada Kompeni Belanda, sehingga legitimasi yuridis terhadap Bindhara Saod harus dilakukan oleh kompeni Belanda. Oleh karena Madura ada di dalam kekuasaan Adipati Mataram, maka Adipati Madura yang ada di bawah kekuasaan ke adipatian Mataram, harus tunduk kepada Kompeni Belanda. Pemerintahan VOC Belanda memetik upeti terhadap daerah yang ada di bawah kekuasaannya. Pembayaran upeti tersebut biasanya ditentukan di saat pengangkatan bupati di suatu wilayah. Dalam kontrak pengangkatan Bindhara Saod sebagai bupati pada tahun 1751, tercantum bahwa Sumenep diwajibkan memasok kepada VOC sejumlah 30 pikul (30 X 60 kg) gula siwalan, 80 koyan (80 X 30 pikul) kacang hijau, 700 takar (700X75

liter) minyak kelapa, 30 pikul dendeng sapi, 1000 ekor ikan bambangan (kakap merah/kering) dan 20 pikul benang kapas halus.

Akhirnya, pada tanggal 17 Jumadil Awal 1171 H, Bindhara Saod meninggal. Setelah Bindhara Saod meninggal 8 hari kemudian Ratu Tirtonegoro ikut meninggal juga pada tahun 1762. Kedua jenazah tersebut, dikebumikan di kompleks pemakaman Asta Tinggi, Kebunagung Sumenep. Semasa hidupnya, Sang Ratu pernah berwasiat bahwa penerus kerajaan Sumenep, akan diberikan ke salah seorang putra Bindhara Saod, sesuai dengan wasiat tersebut, maka yang menjadi Raja Sumenep setelah meninggalnya Bindhara Saod adalah Somala dengan gelar Panembahan Notokusumo I.

Sultan Abdurahman

Silsilah Sultan Abdurahman

Setelah Bindhara Saod (Raden Tumenggung Tirtonegoro) meninggal, maka yang menggantikan adalah putranya yang bersama Asiruddin (Atmaja Negara), yang bergelar Pangeran Natakusuma I atau dikenal dengan Panembahan Somala. Ia mempunyai seorang istri bernama Raden Ajeng Maimuna, puteri dari Raden Tumenggung Marmowidjaya Suryadimenggala III adalah Adipati Lasem yang masih keturunan dari Raden Patah, Sultan Demak.

Kemudian Pangeran Natakusuma alias Penembahan Somala, beristeri pula puteri dari Adipati Sedayu, dan seorang putri dari Blambangan. Adapun putera-puteri dari Panembahan Somala, sebanyak 9 orang, yaitu: Pangeran Panggung (Raden Aria Kusumadiningrat), Raden Tumenggung Moh Ali Prawiradiningrat, Sultan Abdurahman Pakunataningrat, Pangeran Natapraja, Raden Ayu Panji Ganda, Raden Ayu Babe, Raden Ayu Pandji Singasari, Raden Ayu Tumenggung Probolinggo, dan Raden Ayu Tumenggung Puger.

Jasa paling besar bagi peradaban Islam di Sumenep, yang telah dilakukan oleh Panembahan Somala adalah pembangunan Masjid Jami' Sumenep (sekarang resmi disebut Masjid Agung Sumenep). Selain itu, jasa Panembahan Somala adalah perbaikan masjid lama yang dikenal dengan sebutan Masjid Laju (masjid lama) yang didirikan oleh Pangeran Anggadipa (Adipati Sumenep 1626-1644), yang terletak di kelurahan Kepanjin (sebelah utara Keraton Sumenep).

Jasa dan Prestasi Sultan Abdurahman

Sebagai pengganti Panembahan Natakusuma I (Panembahan Somala), ialah putranya yang bernama Raden Tumenggung Abdurahman Natakusuma II. Sri Sultan Abdurahman (Pakunataningrat I), yang keratonnya kala itu di Pajagalan Sumenep, berkuasa dari tahun 1811-1854. Pada masa kepemimpinan Natakusuma II, penjajahan di Sumenep beralih dari Belanda ke Inggris. Kala itu, Letnan Gubernur Jenderal Inggris, Sir Thomas Stamford Raffles, sebagai penguasa Inggris untuk wilayah Jawa dan Madura. Sultan Abdurrachman Pakunataningrat mendapat gelar Doktor Kesusastran dari pemerintah Inggris, karena beliau pernah membantu Letnan Gubernur Jendral Raffles untuk menerjemahkan tulisan-tulisan kuno di batu ke dalam Bahasa Melayu. Beliau memang menguasai berbagai bahasa, seperti Bahasa Madura, Jawa Kawi, Arab, Sansekerta, Belanda, dan sebagainya. Hal ini cukup wajar, karena Sultan Abdurahman belajar agama kepada ulama Hadramaut, Sayid Syekh bin Ahmad Bafaqih. Tidak hanya itu, ia juga

berlangganan jurnal ilmiah *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, serta menjadi anggota Masyarakat Batavia untuk kesenian dan ilmu pengetahuan (*Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen*).

Prestasi paling mengangumkan yang pernah disumbangkan oleh Sultan Abdurahman adalah kemampuan dalam menerjemahkan Bahasa Sansekerta ke Bahasa Melayu, tentang tulisan di sebuah batu yang ditemukan di pulau Bali. Maka kemudian Raffles, memberi hadiah kepada Sultan Abdurahman dengan gelar "*Letterkundige*"; yang ditetapkan dengan surat ketetapan (*besluit*), yang merupakan gelar doktor kesusastraan dari pemerintah Inggris. Namun tidak hanya gelar yang didapat, akan tetapi juga diberi kereta kencana, dan beberapa lempengan emas. Namun lempengan emasnya hanya diambil satu, yaitu yang berbentuk sepatu kuda. Namun Inggris hanya menguasai Jawa dan Madura dari tahun 1811-1816, karena pada tahun 1816, Jawa dan Madura dikembalikan kepada Belanda.

Sejarah tak pernah bercerita bahwa gelar sultan yang melekat pada diri Abdurrahman merupakan gelar resmi yang diberikan Syarif Husein serta dilegalisasi Turki Usmani. Sejarah bahkan menegaskan bahwa gelar sultan itu diberikan oleh gubernur Jenderal Van Der Capellen atas jasa Sultan Abdurrahman dalam Perang Diponegoro sebagai partner militer Belanda. Politik cerdas telah dilakukan Sultan Abdurrahman guna menyelamatkan posisi rakyat dan pemerintahan Sumenep dari intervensi

lebih jauh politik Jawa dan Belanda dalam kehidupan politik Sumenep.

Demi mengimbangi hegemoni Mataram yang waktu itu diwakili oleh kesultanan Yogyakarta dan keraton Surakarta, Sultan Abdurrahman mengangkat dirinya sebagai sultan meski dengan restu Belanda semata. Dalam kaca mata Islam, boleh jadi apa yang dilakukan Sultan Abdurrahman merupakan politik hipokresi dan pelanggaran terhadap konvensi politik Islam Internasional yang mensyaratkan gelar Sultan harus diberikan otoritas spiritual Syarif Husein di Makkah.

Apa yang dilakukan sultan Abdurrahman pada dasarnya sebuah strategi politik jangka panjang untuk memberikan ruang segar bagi masyarakat Sumenep agar bisa berdiri tegak otonom di hadapan ekskekuatan Mataram maupun Belanda sendiri. Baik Belanda maupun dinasti Mataram pada dasarnya adalah dua entitas yang secara politis ekonomis merugikan Sumenep. Sumenep harus menyerahkan upeti berkala terhadap Mataram sebagai otoritas kekuasaan tertinggi sebagaimana hal itu dilakukan juga terhadap Belanda. Dengan mengangkat dirinya sebagai sultan, otoritas politik Sumenep ingin menegaskan bahwa Sumenep bukan vasal Jawa. 'Politik main mata' dengan Belanda inipun ternyata juga membuahkan hasil yaitu berkurangnya porsi kolonialisasi Belanda di Sumenep. Kesultanan Sumenep ingin membebaskan dirinya secara eksplisit dari dominasi pribumi dan secara implisit dari kolonialisasi asing.

Tidak hanya kontribusi atas perang Diponegoro di Yogyakarta pada tahun 1825-1830. Namun banyak perang yang dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Abdurahman. Raja Pakunataningrat I yang merupakan gelar Sultan Abdurahman, ia menjadi kunci sukses kemenangan perang Raja Japan di tanah Jawa (sekarang di sekitar Sidoarjo Jawa Timur) mengalahkan pasukan Balanda. Selain itu, Sultan Abdurahman juga terlibat dalam perang Bone di Sulawesi tahun 1825, dengan mengirimkan 2.000 orang pasukan Sumenep, naik perahu untuk menyelamatkan mertuanya sendiri, Adipati di Bone.

Tidak hanya itu, Sultan Abdurahman juga terlibat dalam perang Paderi di Sumatera Barat pada tahun 1837. Sumenep mengirim dua kompi pasukan infantri di bawah pimpinan Pangeran Kusuma Senanginggala (Pangeran Kornel). Tiga kali berturut-turut, Sumenep mengirimkan dua kompi pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Kusuma Suryadingayuda (Pangeran Mariyem) dan 1000 orang pekerja sipil yang dipimpin oleh Pangeran Surya diputra (Pangeran Adi), juga putera sultan Sumenep. Dari peperangan ini, dapat ditaklukkan kembali keadipatian Buleleng, Singa Adipati, Klungkung, dan Karangasem. Dan pada masa pemerintahan Sultan Abdurahman pula, pasukan Sumenep terlibat dalam Perang Borneo di Kalimantan pada tahun 1854.

Di samping ahli dalam ilmu pemerintahan, politik, strategi perang, dan ahli berbagai bahasa. Namun Sultan Abdurahman juga ahli ilmu pengetahuan dan agama.

Keahliannya dalam bidang agama Islam, dibuktikan dengan penulisan Al-Qur'an oleh tangan Sultan Abdurahman sendiri, yang sampai sekarang al-Qur'an itu tersimpan di Museum Keraton Sumenep. Selain itu, menurut cerita rakyat, yang menemukan Asta Talango (Syaikh Sayyid Yusuf) adalah Sri Sultan Abdurahman ketika hendak menyeberang ke Bali memakai perahu untuk berperang dengan raja Bali, sampai di tengah laut melihat ada sinar, setelah didekati tepat di bawah pohon besar, ada selembar daun pohon yang bertuliskan, "Disinilah kuburannya Syekh Sayyid Yusuf. Di samping itu, Sultan Abdurahman juga pandai dalam membuat senjata Keris.

Pada tanggal 3 Rajab 1270 H bertepatan dengan 31 Maret 1854 M, dalam usia 73, Sultan Abdurahman tutup usia. Selama hidupnya, Sultan Abdurahman mempunyai empat istri dengan putera dan puterinya sebanyak 33 orang. Yang menggantikan kedudukannya adalah panembahan Natakusuma III, putranya yang tertua. Jenazah Sultan Abdurahman dimakamkan di Asta Tinggi, satu atap dengan ayahandanya, Panembahan Somala. Sebenarnya, bangunan Congkop di Asta Tinggi yang terletak di bagian timur kompleks pemakaman tersebut, merupakan bangunan yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Abdurahman, untuk pemakaman ayahandanya, Panembahan Somala yang wafat mendahuluinya.

Sultan Abdurrahman (Pakunataningrat) adalah salah satu raja Sumenep pada abad 19. Dia dikenal sebagai penguasa yang adil dan merakyat. Dalam dunia

spiritualitas, Sultan Abdurrahman disetarakan dengan wali, orang suci dalam tradisi sufisme. Makamnya di Asta Tinggi dikunjungi secara berkala oleh masyarakat Sumenep sampai kini karena dianggap penuh berkah serta sebagai wujud apresiasi atas pengabdianya terhadap Sumenep.

Asta Tinggi adalah pemakaman raja-raja Sumenep serta para keluarganya, terletak di atas bukit tepatnya di daerah desa Kebonagung Sumenep, yang berdiri sejak abad XVI Masehi. Di komplek Asta Tinggi ini terdapat empat kubah, pertama terdapat makam Pangeran Anggadipa dan Pangeran Pulang Jiwa, sedangkan kubah kedua berisi makam Pangeran Jimat, kubah ketiga terdapat makam Bindhara Saod, dan kubah keempat berisi makam Sultan Abdurrahman. Di samping itu, diyakini oleh sebagian masyarakat Madura, terdapat pula makam Pangeran Diponegoro. Walaupun dalam sejarahnya, Pangeran Diponegoro menghembuskan nafas terakhirnya di tanah Makassar.

Kiai Zainal Arifin

Salah seorang putra dari Kiai Laisuddin, bernama Kiai Thalabuddin. Sosok Kiai Thalabuddin inilah yang pertama kali membuka pedukuhan di Tarate Pandian Sumenep. Adapun istrinya adalah Nyai Aisyah binti Kiai Achmad Marzuki. Dari perkawinan ini, dikaruniai empat orang, yaitu: Kiai Shalehuddin, Nyai Shafiyah, Nyai Shalehah dan Kiai Zainal Arifin.

Pada saat Kiai Zainal Arifin masih dalam kandungan ibundanya, Nyai Aisyah. Sosok ayahandanya, Kiai Thalabuddin, wafat, tepatnya pada 18 Dzulhijjah 1293 H. Beberapa bulan setelah meninggalnya sang ayah, lahirlah Kiai Zainal Arifin, dengan nama kecil, Zainal Abidin. Semasa kecil, Zainal Abidin mondok ke pesantren Karay Ganding, yang diasuh oleh Kiai Imam Karay. Setelah dianggap cukup ilmunya oleh Kiai Imam Karay, maka Zainal Abidin disuruh pulang dan membuka pondok pesantren sendiri di Tarate untuk melanjutkan perjuangan para leluhurnya, yang sebelumnya sudah diketahui oleh Kiai Imam.

Sesampainya di rumah, Zainal Abidin oleh ibundanya dikawinkan dengan seorang gadis pilihan ibundanya (tidak

diketahui namanya). Setelah menjalani rumah tangga tak begitu lama, Zainal Abidin izin ke ibu dan istrinya untuk berangkat nyantri lagi ke Kiai Imam di Karay. Namun gurunya tersebut menolak, dan menyarankan agar Zainal Abidin pergi mondok ke Kiai Kholil Bangkalan.

Sebelum berangkat mondok ke Bangkalan, Zainal Abidin izin ke ibunya, konon sebelum berangkat mondok ke Ketengan Bangkalan, Zainal Abidin menceraikan istrinya terlebih dahulu karena khawatir nafkah lahir dan bathin tidak terpenuhi selama mondok di rantau.

Setelah beberapa waktu berselang mondok di Ketengan Bangkalan. Maka oleh Kiai Kholil, dia dijodohkan dengan santriwati yang juga sedang mondok di sana, bernama Siti Aminah, yang setelah naik haji diganti nama dengan Nyai Hajjah Khodijah. Sedangkan Kiai Zainal Abidin sendiri berganti nama dengan Kiai Haji Zainal Arifin. Setelah dianggap cukup ilmunya, maka Kiai Zainal Arifin dan Nyai Khodijah, oleh Kiai Kholil disuruh pulang kampung ke Tarate, Sumenep.

Setelah sampai di Sumenep, maka Kiai Zainal Arifin mendirikan sebuah pondok pesantren di Tarate, Sumenep. Sebagaimana pondok pesantren yang baru didirikan, tentunya aktifitasnya masih cukup sederhana pula. Setiap selesai shalat Dhuha dan shalat Ashar, Kiai Zainal Arifin mengajarkan ilmu tauhid, akhlak, ilmu alat (nahwu dan sharaf). Setiap hari Minggu pagi, mengadakan pengajian umum yang dihadiri oleh masyarakat. Sedangkan

setiap malam Jum'at selesai shalat Maghrib, para santri mengadakan pembacaan shalawat Diba'.

Tak kalah pentingnya, setiap tengah malam (dini hari), Kiai Zainal Arifin memimpin amalan Tarekat Naqshabandiyah, bagi para jamaah. Dalam hal tarekat ini, Kiai Zainal Arifin dibaiat oleh Kiai Abdul Adhim. Orang Madura pertama yang menjadi guru cabang tarekat ini adalah Kiai Abdul Adhim dari Bangkalan, yang menghabiskan banyak waktunya di Makkah pada akhir abad ke-19. Dia menerima dari Syekh Sholeh Zawawi al-Makki, bahkan dia dijadikan sebagai khalifah dalam tarekat tersebut.

Untuk selanjutnya, Kiai Abdul Adhim, mengangkat beberapa orang khalifah dari dirinya, mereka adalah Kiai Hasan Basuni, Pakong Pamekasan, Kiai Syabrawi, Prajjan Sampang, Kiai Jazuli Tattangoh, Sampang, dan Kiai Zainal Arifin, Tarate. Cuman dalam sejarah tarekat, Kiai Zainal Arifin, dikenal dengan nama Kiai Zainal Abidin Kwanyar, karena pelaksanaan pembaiatan pada dirinya terjadi di daerah Kwanyar, bahkan alamatnya juga tercantum dari Kwanyar, sebagaimana alamat rumah istrinya, yang berada di daerah dekat dengan Kwanyar.

Sebagai pengikut salah satu organisasi tarekat, tentunya kegiatan ibadahnya cukup istiqamah. Secara istiqamah, Kiai Zainal Arifin shalat Jum'at di masjid desa Dermista, Lenteng Sumenep. Konon, di desa tersebut waktu itu banyak penjudi dan masyarakat yang lalai terhadap shalat. Sehingga alasan dakwah itulah, beliau rela menaiki dokar untuk shalat Jum'at. Bahkan sampai

juga, beliau menikahi salah seorang wanita desa tersebut, demi alasan dakwahnya.

Sejak tahun 1917 sampai dengan 1928, Kiai Zainal Arifin menjadi pimpinan Serikat Dagang Islam di Sumenep, yang kemudian menjadi Serikat Islam (SI). Tidak hanya itu, pada tahun 1945, Kiai Zainal Arifin diangkat menjadi pimpinan pasukan Sabilillah, saat itu perjuangan merebut kemerdekaan, ditemani oleh keponakannya, Kiai Abu Sujak. Berkat perjuangan yang dilakukan oleh Kiai Zainal Arifin, sehingga pada tahun 1951, saat Presiden RI, Soekarno sowan ke Kiai Zainal Arifin di Tarate Sumenep. Saat itu, Bapak Proklamator itu juga berpidato di alun-alun, depan masjid Agung Sumenep, yang isinya antara lain, "...atas limpahan barakah serta hidayah Allah SWT, yang diberikan pada kiai Tarate, serta perjuangan beliau, Indonesia kini merdeka...". Tidak salah, bila kemudian Pemerintah Daerah Sumenep, kemudian mengabadikan dengan suatu nama, jalan Kiai Zainal Arifin, yang terletak di persimpangan Jalan Tengku Umar dan Jalan Diponegoro.

Tidak jarang, Kiai Zainal Arifin sering dilibatkan dan dijadikan tempat konsultasi, para pejabat Kabupaten Sumenep, pada saat terjadi permasalahan di dalam urusan pemerintahan. Sebagai salah satu contoh, Bupati Sumenep kala itu, Raden Aryo Tumenggung Samadikun, sowan ke Kiai Zainal Arifin di pesantren Tarate.

Tidak hanya ke dalam urusan pemerintahan, Kiai Zainal Arifin juga begitu dekat dengan para pedagang. Penanaman modal yang dilakukan oleh Kiai Zainal Arifin,

terhadap usaha pedagang, menjadikan sosoknya terkenal di kalangan pedagang, bukan saja di daerah Sumenep, namun sampai ke Kalimantan, Bawean Gresik, Semarang, dan Jakarta. Bukan hanya itu, untuk masyarakat pedesaan, Kiai Zainal Arifin memberi bantuan dengan menitipkan pemeliharaan sapi kepada masyarakat yang ahli dan yang membutuhkan, dengan konsekwensi bagi hasil setelah sapi itu beranak, dalam tradisi Madura dikenal dengan istilah, *geddu*. Tidak hanya Kiai Zainal Arifin, ternyata para istrinya juga memiliki jiwa entrepreneurship yang tinggi. Sebagai buktinya, istri-istri Kiai Zainal Arifin bersama para santriwati, membuat usaha pembuatan bedak putih, bedak lulur, setanggi (dupa), jamu wanita dan pria. Sehingga terkenal ke luar Madura, tentang dupa dan jamu Tarate. Bantuan yang diberikan oleh Kiai Zainal Arifin, bukan saja berupa materi, namun juga berupa bantuan spritual, sebagaimana kiai Madura dan Jawa pada umumnya.

Setiap saat Kiai Zainal Arifin selalu melatih bela diri kepada para santri dan kader pejuang yang tergabung dalam pasukan Sabilillah. Aktifitas lainnya, tidak sedikit masyarakat yang datang sowan ke Kiai Zainal Arifin, tentang berbagai persoalan, baik tentang kehilangan, terkena musibah penyakit, dan lain sebagainya. Alhamdulillah, berkat pertolongan Allah, mereka sembuh setelah mengikuti petunjuk yang disampaikan oleh Kiai Zainal Arifin.

Pada malam Rabu, tepat tengah malam, Raden Ashim bin Abd Kadir Atmojoyo dengan Raden Razak bin Moh

Tayyib, selesai berziarah di Asta Tinggi. Ketika hendak keluar dari kompleks Asta Tinggi, terlihat ada cahaya di sekitar rumah Kiai Zainal Arifin, mengeluarkan cahaya yang sangat terang seakan-akan terjadi kebakaran. Sesampainya Raden Razak di rumahnya yang kebetulan berdekatan dengan kediaman Kiai Zainal Arifin, ternyata terlihat kala itu dokter Moh Anwar, pulang dari kediaman Kiai Arifin. Terdengar beberapa saat kemudian, bahwa Kiai Zainal Arifin sudah wafat, tepat pada hari Rabu, 30 September 1953. Jenazah beliau dikuburkan di kompleks pemakaman keluarga di Pamolokan, berdekatan dengan kompleks Makam Pahlawan Kabupaten Sumenep.

Kiai Ilyas Syarqawi

Silsilah keluarga Kiai Ilyas

Pondok Pesantren Annuqayah yang berlokasi di Guluk-Guluk Sumenep Madura didirikan pada tahun 1887. Pendirinya adalah Kiai Moh. Syarqawi. Beliau lahir di Kudus Jawa Tengah. Awalnya ia hanya sebagai kepala rumah tangga di Kudus. Kehidupan Kiai Syarqawi kala itu sangat sederhana dan kekurangan. Walaupun konon, ia masih keturunan Sunan Kudus.

Kiai Syarqawi muda sebelum mendirikan pesantren pernah menuntut ilmu di berbagai pesantren di pesantren Sarang Jawa Tengah, pernah juga nyantri di pesantren Bangkalan Madura, Pontianak, merantau ke Malaysia, Pattani (Thailand Selatan), dan bermukim di Makkah. Pengembaraan beliau dalam menuntut ilmu tersebut dilakukan selama sekitar 13 tahun. Saat di tanah suci inilah, Kiai Syarqawi mengalami perubahan yang nyaris radikal dalam kehidupan intelektualnya. Ia bukan hanya berguru kepada ulama-ulama terpandang, tetapi akhirnya juga menjadi bagian dari mereka. Pendapat-pendapatnya

dikutip di dalam kitab yang ditulis pada masa itu, antara lain kitab *Syarh Sullam at-Taufiq* karya Syaikh Nawawi. Selain ia mengasah spritualnya dengan sering berkhalwat ke gua Hira'.

Di tanah suci itu pula, Syekh Muhammad Syarqawi bertemu dengan Kiai Gemma, saudagar tua yang kaya raya dari Prenduan, Sumenep Madura. Ketika Kiai Gemma akan meninggal dunia, ia menyerahkan seluruh hartanya kepada Kiai Syarqawi. Dan Kiai Gemma meminta Kiai Syarqawi untuk menikahi istrinya, Nyai Khadijah yang masih muda belia.

Dalam kiprahnya menyebarkan ilmu, Kiai Syarqawi mula-mula membuka pengajian al-Qur'an dan kitab-kitab klasik di Prenduan Sumenep. 14 tahun kemudian, Kiai Syarqawi bersama dua istrinya dan Kiai Bukhari (putra dari isteri pertama) pindah ke Guluk-Guluk dengan maksud mendirikan pesantren. Atas bantuan seorang saudagar kaya bernama H. Abdul Aziz, beliau diberi sebidang tanah dan bahan bangunan. Di atas sebidang tanah itu, beliau mendirikan rumah tinggal dan sebuah langgar. Tempat ini kemudian disebut *Dalem Tenga*. Selain itu, beliau juga membangun tempat tinggal untuk isterinya yang ketiga, Nyai Qamariyah berjarak sekitar 200 meter ke arah barat dari Dalem Tenga. Kediaman Nyai Qamariyah ini kemudian dikenal dengan Lubangsa.

Di langgar itulah Kiai Syarqawi mulai mengajar membaca al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama. Tempat itulah yang merupakan cikal bakal Pondok Pesantren

Annuqayah. Sekitar 23 tahun Kiai Syarqawi memimpin pesantren Annuqayah. Kiai Syarqawi selama hidupnya memiliki enam istri, yaitu: Nyai Sabina (Kudus), Nyai Hirzin (Kudus), Nyai Siti Khadijah (Nyai Toan), Nyai Maryah (Nyai Seppo), Nyai Sarbati (Aengpanas) dan Nyai Nurani (Matenga). Kiai Ilyas adalah putra Kiai Syarqawi bersama istrinya, Nyai Maryah. Kiai Ilyas adalah anak kedua dari tujuh bersaudara, yang lahir kira-kira pada tahun 1889.

Setelah belajar ke ayahnya, Kiai Syarqawi. Kemudian Kiai Ilyas mondok ke pesantren Karay, yang diasuh oleh kakak iparnya, Kiai Imam Karay. Lalu melanjutkan ke pesantren Ketengan Bangkalan, berguru ke Kiai Kholil Bangkalan, serta mondok ke pesantren Tebuireng Jombang, Mbah Hasyim Asy'ari. Beliau adalah santri kesayangan Kiai Hasyim Asy'ari ketika belajar di pesantren tersebut. Setelah dirasa cukup, kemudian Kiai Ilyas berangkat ke Makkah untuk mengaji ke beberapa Syaikh di sana selama beberapa tahun.

Sekitar pada tahun 1917, Kiai Ilyas pulang dari Makkah ke kampung halamannya, Guluk-guluk, untuk menggantikan ayahnya Kiai Syarqawi memimpin pesantrennya. Setelah Kiai Syarqawi meninggal dunia pada bulan Januari 1911, pesantren dipimpin oleh putra beliau dari isteri pertama, Kiai Bukhari, yang dibantu oleh Kiai Idris dan Kiai Imam Karay Sumenep, menantu Kiai Syarqawi yang menikah dengan Nyai Zubaidah binti Syarqawi.

Setelah cukup umur kembalinya dari menimba ilmu di Makkah, kemudian Kiai Ilyas menikah dengan Nyai

Urfiyah. Istri Kiai Ilyas ini adalah putri dari Kiai Zainuddin bin Ruham dari Sumber Nangka, Larangan Pamekasan. Kiai Zainuddin adalah saudara Kiai Syamsul Arifin (ayah Kiai As'ad Syamsul Arifin) Sukerejo Situbondo. Dari pasangan Kiai Ilyas dan Nyai Urfiyah inilah kemudian dikaruniai anak, yaitu: Kiai M. Khazin, Nyai Mahfudzah, Nyi Siddiqah, Nyai Mamduhah, Kiai Muhammad Amir, Kiai Ashim, Nyai Badi'ah, Kiai Hisyam, Kiai Abdul Warist, Nyai Syifa', dan Nyai Nadliratun.

Setelah 42 tahun mengasuh pesantren Annuqayah, tepat pada tahun 1959, Kiai Ilyas Syarqawi wafat, pada umur 70 tahun. Tentunya selama menjadi pimpinan di Annuqayah, telah banyak jasa yang diberikan beliau kepada dunia pendidikan pesantren, bahkan beberapa santrinya kemudian memiliki pesantren besar, seperti Kiai Djauhari yang merupakan pendiri pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Selain itu, santri Kiai Ilyas yang lain adalah Kiai Usymuni Tarate, yang merupakan ulama kesohor dengan karomahnya.

NU dan Annuqayah, tempat perjuangan Kiai Ilyas

Pesantren Annuqayah pada tahun 1917, diserahkan kepada Kiai Moh. Ilyas Syarqawi (putra sulung Kiai Syarqawi, dari istri kedua) dan pada tahun 1923 Pondok Pesantren Annuqayah mulai dipimpin berdua bersama adik kandung Kiai Moh. Ilyas yaitu Kiai Abdullah Sajjad. Dari saat itulah, pesantren ini diasuh oleh kedua saudara tersebut. Sebenarnya nama pesantren "Annuqayah" konon

tercetus ketika pesantren ini menerapkan sistem klasikal, yaitu sekitar tahun 1933 yang diambil dari nama sebuah kitab karangan Assuyuthi yang berisi 14 *fan* (cabang) ilmu pengetahuan. Annuqayah juga berarti bersih. Dengan demikian, diharapkan santri Annuqayah dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan berhati bersih.

Sejak awal berdirinya dari tahun 1887 M sampai kisaran tahun 1935 M. Sistem pendidikan yang diterapkan di Pesantren Annuqayah adalah sistem pendidikan salaf murni seperti sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren-pesantren pada umumnya yaitu dengan metode lalaran, roisan, tanya jawab, setoran hafalan, penyampaian materi, memaknai dan menjelaskan yang semua kajiannya hanya fokus dalam ilmu keagamaan atau kitab kuning. Barulah setelah tahun 1935 Annuqoyah memulai berbagai perubahan pada sistem pendidikannya, dengan tetap menekankan pendidikan al Quran yang sedari dulu menjadi semacam ciri khas Pondok Pesantren Annuqoyah.

Di samping berperan sebagai pengasuh pesantren Annuqayyah, Kiai Ilyas juga aktif dalam menulis kitab, salah satu karya Kiai Ilyas adalah kitab *Nazham Safinatus Sholah* kitab yang merupakan karya dalam bentuk prosa yang dimodifikasi dengan bentuk puisi (*nazham*). Selain itu, karya kitab lain yang merupakan karya dari Kiai Ilyas Syarqawi adalah kitab *Mandhumatur Risalah*. Di samping itu, menulis kitab *al-Muqtathaf al-mubarok al-Targhib wat Tarhib*. Dan tidak sampai tuntas menulis khutbah-khutbah

shalat Jum'at, yang dikemudian hari disempurnakan dan dilengkapi sehingga menjadi suatu kitab kumpulan khutbah, oleh salah seorang putranya, Kiai Amir Ilyas.

Pada masa kepemimpinan Kiai Ilyas inilah, Annuqayah mengalami banyak perkembangan, misalnya pola pendekatan masyarakat, sistem pendidikan dan pola hubungan dengan birokrasi pemerintah. Perkembangan lain yang terjadi adalah ketika pada tahun 1923 Kiai Abdullah Sajjad, saudara Kiai Ilyas, membuka pesantren sendiri. Tempat baru itu kemudian dikenal dengan nama Latee ini berjarak sekitar 100 meter di sebelah timur kediaman Kiai Ilyas. Sejak Kiai Abdullah Sajjad membuka pesantren sendiri, pesantren-pesantren daerah di Annuqayah terus berkembang dan bermunculan, sehingga sekarang Annuqayah tampak sebagai "pesantren federasi". Sebagai pengasuh Annuqayah, Kiai Ilyas membuka madrasah Annuqayah bersama putra sulungnya Kiai Khazin Ilyas pada tahun 1933.

Kiai Ilyas mendapat kepercayaan untuk menjadi Rois Syuriah NU di Sumenep. Bahkan amanah tersebut diberikan langsung oleh pendiri NU, Kiai Hasyim Asy'ari, bersama putranya, Kiai Wahid Hasyim, yang saat itu berkunjung ke Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk dan menunjuk Kiai Ilyas, pengasuh pondok pesantren tersebut, menjadi Rois Syuriah NU Cabang Sumenep. Maka wajar kalau kemudian bahwa kesuksesan NU di Sumenep cikal-bakalnya tidak lepas dari peran pesantren Annuqayah pada tahun 1926 dan Kiai Ilyas selaku ketua NU pertama

di Sumenep. Bahkan pengangkatan itu dilakukan langsung oleh Kiai Hasyim Asy'ari di pesantren Annuqayyah.

Kepemimpinan Kyai Ilyas di NU Cabang Sumenep tidak berlangsung lama. Setelah tiga bulan menjabat Rois Syuriah NU Cabang Sumenep, ia menyerahkan jabatan itu kepada Kiai Abu Syujak, pengasuh Pondok Pesantren Asta Tinggi, Kota Sumenep. Menurut Kiai Ilyas, Guluk-Guluk tidak strategis menjadi pusat organisasi NU, karena letaknya yang berada di wilayah pedalaman, yakni 23 km arah Barat kota Sumenep. Kepemimpinan NU Sumenep pada jabatan Rois Syuriah, kemudian, dilanjutkan secara berturut-turut oleh beberapa kyai-pengasuh pondok pesantren, yaitu Kiai Usymuni (pengasuh Pondok Pesantren al-Usymuni), Kiai Mun'im, Kiai Hasyim, Kiai Ramdhan Siraj (pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam, Karang Cempaka, Bluto), Kiai Ishomuddin AS. (pengasuh Pondok Pesantren Annuqayyah Daerah Lubangsa, Guluk-Guluk).

Di samping itu, Kiai Ilyas Syarqawi juga menjabat ketua Jami'ah Al-Washliyah tingkat perwakilan Madura. Beliau juga aktif dalam pergerakan Masyumi hingga akhir hayatnya. Dalam usaha merebut dan mempertahankan kemerdekaan, pada masa pendudukan Jepang, Kiai Ilyas juga membentuk kekuatan fisik jundullah, dan pada masa kemerdekaan, Kiai Ilyas membentuk Hizbullah. Kegigihan Kiai Ilyas dan Kiai Abdullah Sajjad dalam melawan penjajah, akhirnya pada tahun 1947, adik Kiai Ilyas tersebut wafat di tangan penjajah Belanda. Sepeninggal Kiai Abdullah Sajjad inilah, akhirnya dua daerah, Lubangsa dan Latee, di

pesantren Annuqayah, diasuh sepenuhnya oleh Kiai Ilyas Syarqawi.

Setelah Kiai Ilyas meninggal dunia di penghujung 1959, kepemimpinan di Annuqayah untuk selanjutnya berbentuk kolektif, yang terdiri dari para kiai sepuh generasi ketiga. Sepeninggal Kiai Ilyas, kepemimpinan pesantren Annuqayah bersifat kolektif dari keturunan *al-maghfur lah* Kiai Abdullah Sajjad dan dari keturunan langsung *al-maghfur lah* Kiai Moh. Ilyas hingga sekarang. Kolektivitas kepemimpinan itu adalah mengakomodir para kiai pendiri pesantren daerah di seluruh pesantren Annuqayah. Hingga saat ini terdapat 12 pesantren daerah bernaung di bawah pesantren Annuqayah. Adapun daerah pesantren yang berada di bawah naungan pesantren Annuqayah sebagai berikut: Daerah Lubangsa (Putra-Putri), Daerah Latee, Daerah Latee (Putra), Daerah Latee (Putri), Daerah Dalem Tengah (putri), Daerah Nirmala (putra-putri), Daerah Lubangsa Selatan, Daerah Daduwi, Daerah Al-Furqan (putra-putri), Daerah Karang Jati (putra-putri), Daerah Kebun Jeruk, dan Kusuma Bangsa (putra-putri).

Kiai Abdullah Sajjad

Silsilah Keluarga Kiai Sajjad

Kiai Abdullah Sajjad adalah putra Kiai Syarqawi dengan Nyai Qamariyah (Mariyah). Dilahirkan di Guluk-guluk (tanggal dan tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti). Namun demikian, nama besarnya tidak bisa dilupakan siapa pun. Ia tokoh fenomenal, pendidik, pejuang dan penulis sekaligus.

Kemudian Kiai Abdullah Sajjad menikah dengan Nyai Shofiyah binti Munawwar. Dari pasangan ini kemudian memiliki keturunan yaitu: Nyai Maimunah, Nyai Muadzah, Kiai Ahmad Basyir, Kyai Ishomuddin, Kiai Abdul Hafidz, dan Nyai Arifah. Perlu diketahui bahwa Nyai Shofiyah binti Munawwar adalah keturunan Kiai Ruham bin Ihsan bin Khomsi bin Ahmad bin Azhar (Raden Ario Wongsodirejo alias penghulu Bagandan yang gugur di Bulangan pada tahun 1750 bersama Raden Ismail Tumenggung Ario Adikoro IV pada saat pemberontakan Pak Lesap dan dikuburkan di Bagandan, Pamekasan).

Nyai Shofiyah berasal dari Kembang Kuning, Larangan Pamekasan. Beliau adalah saudara sepupu dengan Kiai Abdullah Sajjad karena ibunda Nyai Shofiyah, yaitu Nyai Halimatus Sa'diyah binti Idris Patapan, adalah saudara seayah dengan ibunda Kiai Abdullah Sajjad, Nyai Mariyah binti Idris Patapan. Adapun Nyai Mariyah merupakan puteri dari Kiai Idris Patapan dari istri pertama, Nyai Khadijah binti Abdul Giya. Sedangkan Nyai Halimatus Sa'diyah adalah putri dari Kiai Idris Patapan dengan istri keduanya, Nyai Aminah binti Abdul Giya. Sedangkan Kiai Abdul Giya merupakan putra dari Kiai Muhammad Rowi, yang sekarang dikenal dengan sebutan Buju' Langgar Asem, Ganding.

Sedangkan istri kedua Kiai Sajjad adalah Nyai Aminah binti Abu Ahmad. Adapun putra dan putri dari Kiai Abdullah Sajjad dengan Nyai Aminah binti Abu Ahmad, yaitu: Kiai Abdullah Mujahid, Nyai Maftuhah, Kiai Abdul Basith, dan Nyai Zainab Khabirah.

Kiprah Kiai Abdullah Sajjad

Pada tahun 1923, Kiai Abdullah Sajjad pulang kampung ke Guluk-guluk, setelah menimba ilmu ke pesantren Kiai Kholil Bangkalan, Tebuireng Jombang dan pesantren Panji Sidoarjo. Sekembalinya Kiai Abdullah Sajjad inilah, kemudian pesantren Annuqayyah, dipimpin oleh dua pengasuh bersaudara, Kiai Ilyas dan Kiai Abdullah Sajjad. Walaupun Kiai Sajjad membuka lokasi baru kira-kira 100 m dari kediaman asal beliau, kemudian dikenal dengan daerah Latee.

Sosok Kiai Abdullah Sajjad tidak sekadar aktif mengasuh pesantren, namun beliau juga berkiprah dalam kancah politik praktis sebagai Kepala Desa Guluk-guluk hingga beliau wafat di tembak belanda pada tahun 1947.

Lima belas hari setelah kota Sumenep diduduki oleh Belanda, mereka mengadakan operasi militer di seluruh pelosok Sumenep. Para Sabilillah yang masih bergerilya dicari. Kiai Abdullah Sajjad yang saat itu masih bergerilya di daerah Gertagennah, bersama laskar sabilillah yang lain. Tentara Belanda setelah mengetahui bahwa Kiai Abdullah Sajjad ada di daerah Karduluk, Belanda mengirim utusan dengan membawa surat yang isinya, "Saudara Sajjad, silahkan pulang kampung, kami tidak akan menahan saudara". Wajar saja, sang kiai mempercayai isi surat tersebut.

Kala itu, Kiai Abdullah Sajjad dengan diiring oleh tentara Cakra dan Belanda menjuju markaznya di lapangan Kemisan untuk memenuhi permintaan Belanda. Namun apa yang terjadi berbeda dengan keyakinan yang diyakini oleh Kiai Abdullah Sajjad. Pada saat sampai di Guluk-guluk, Kiai Abdullah Sajjad ditangkap dan disodorkan surat untuk menyerah kepada kekuasaan Belanda. Tentu saja Kiai Sajjad menolak tawaran tersebut. Karena penolakan tersebut, Belanda mengancam akan menembak mati. Namun ancaman itu tidak mengendorkan semangat perjuangan Kiai Sajjad. Beliau rela mati terhormat daripada hidup dijajah.

Ketika Kiai Abdullah Sajjad menolak, maka beliau ditembak hingga dua kali, tapi tidak mempan, dan kebetulan di sana ada beberapa orang mata-mata Belanda (orang pribumi) yang mengetahui kelemahannya, dan memberitahukan bahwa beliau akan tembus peluru bila ditembak dari lidahnya.

Setelah merasa bahwa dirinya akan menemui ajal, maka Kiai Abdullah Sajjad minta diberi kesempatan untuk shalat Isya'. Setelah melaksanakan shalat Isya', ditembaklah sang kiai di depan laskar sabilillah yang lain. Jenazah beliau dicuri dari lapangan Kemisan Guluk-guluk, oleh salah seorang anggota Sabilillah sesuai dengan petunjuk Kiai Mahfudh Husaini, lalu dibawa untuk dikuburkan di kompleks pesantren Annuqayyah.

Perjuangan Kiai Abdullah Sajjad berakhir pada hari Selasa waktu Isya' di lapangan Kemisan, 3 Desember 1947. Setelah ditembak tentara Belanda, Kiai Abdullah Sajjad wafat dalam keadaan bersujud, dari luka bekas peluru mengalir darah wangi dari tubuhnya.

Kiai Dahlan Imam

Kedatangan Kiai Syarqawi ke Prenduan, terdengar oleh Kiai Idris Patapan, dari Guluk-guluk. Kekaguman atas kealiman dan kharismatik yang dimiliki oleh Kiai Syarqawi, akhirnya Kiai Idris membawa empat putra-putrinya untuk dimondokkan ke Kiai Syarqawi di Prenduan. Mereka itu adalah Kiai Khotib (putra sulungnya, yang kelak menjadi cikal bakal pendiri Pesantren Al-Amien Prenduan), Kiai Hafidzuddin (cikal bakal pendiri Pesantren Hidayatut Thalibin Lembung), Nyai Nursiti (yang kelak dinikahi Kiai Imam dan mendirikan pesantren di Karay), dan Nyai Mariyah (putri keempatnya, yang kelak menjadi isteri ketiga Kiai Syarqawi).

Bukan hanya dari Guluk-guluk santri yang datang untuk menimba ilmu kepada Kiai Syarqawi. Dari daerah timur Prenduan, Aeng Panas, juga terdengar oleh Kiai Mahmud, sehingga mengirim putranya, Kiai Imam (cikal-bakal pendiri Pesantren Al-Karawi, desa Ketawang Karay, Ganding). Di samping itu juga, ada beberapa santri dari Ganding dan Pamekasan, walaupun tidak sedikit santri Kiai Syarqawi yang asli dari daerah Prenduan.

Sama-sama belajar ke Kiai Syarqawi, akhirnya takdir jodoh bertemu. Kiai Imam menikahi Nyai Nursiti, setelah selesai menimba ilmu di beberapa pesantren, setelah mondok ke Kiai Syarqawi. Sosok Kiai Imam merupakan santri kesayangan Kiai Syarqawi, sehingga wajar sebelum melanjutkan ke pesantren lain, setelah dianggap cukup menimba ilmu kepada Kiai Syarqawi. Pada saat itu, Kiai Syarqawi memerintahkan Kiai Imam untuk melanjutkan petualangan mencari ilmu agama di pondok lain. Sebelum berangkat mondok, Kiai Imam diminta oleh Kiai Syarqawi untuk bertunangan dengan salah seorang putri Kiai Syarqawi, Nyai Zubaidah. Karena terlalu lama hidup di pesantren, akhirnya Nyai Zubaidah oleh Kiai Imam, diminta menikah duluan dengan sahabatnya, Kiai Bakri.

Sepulang dari nyantri ke beberapa pesantren, akhirnya Kiai Imam menikah dengan Nyai Nursiti binti Idris Patapan. Walaupun sebenarnya, Nyai Nursiti merupakan janda dari Kiai Hasan bin Abdul Adhim, yang sudah dikauniai putra bernama Kiai Dhimyati. Menikahi janda beranak, tidak menyitukan nyali Kiai Imam, untuk membina rumah tangga dengan Nyai Nursiti.

Nyai Nursiti adalah putri dari Kiai Idris Patapan. Sedangkan Kiai Idris Patapan putra dari Nyai Murdiyah binti Kiai Abdul Qarib. Sedangkan Kiai Imam adalah putra dari Kiai Mahmud dengan Nyai Nurdiana. Adapun Nyai Nurdiana adalah putri dari Nyai Rif'ah binti Kiai Abdul Qarib. Jadi sebenarnya Kiai Imam dengan Nyai Nursiti masih saudara dua pupu. Ada kemungkinan faktor utama

perjodohan ini, karena alasan keluarga, nampak ada komunikasi dan kesepakatan yang dilakukan antara Kiai Idris dengan saudara sepupunya, Nyai Nurdiana, istri Kiai Mahmud.

Namun ada kemungkinan, proses pernikahan ini atas inisiatif, Kiai Syarqawi selaku guru dari keduanya, Kiai Imam dan Nyai Nursiti. Namun posisi Kiai Syarqawi di sini, bukan sebatas sebagai guru. Akan tetapi, Kiai Syarqawi atas nama saudara ipar dari Nyai Nursiti, karena salah seorang istri Kiai Syarqawi, Nyai Mariyah, adalah saudara dari Nyai Nursiti. Dari pernikahan ini kemudian dikaruniai putra bernama Kiai Ahmad Dahlan, yang lahir di desa Lembung Laok (tidak diketahui tentang tanggal dan tahunnya).

Kiai Ahmad Dahlan, adalah putra dari Kiai Imam dan Nyai Nursiti. Dia anak tunggal dari pasangan ini, walaupun dia memiliki satu saudara seibu, Kiai Dimyathi. Sedangkan saudara seayah, cukup banyak sekali. Hal ini karena Kiai Imam setelah menikah dengan Nyai Nursiti, di kemudian hari, menikah dengan Nyai Munari, Nyai Nuriah, Nyai Fatimah, Nyai Zubaidah, Nyai Ma'iyah, dan Nyai Maimunah. Dari enam istrinya Kiai Imam ini, selain Nyai Nursiti. Kiai Imam dikaruniai 17 putra dan putri.

Sejak umur sebelas tahun, Kiai Ahmad Dahlan sudah sering pergi ke Makkah, Saudi Arabia. Sebagai anak tertua dari ulama kharismatik, Kiai Imam Karay. Tentunya Kiai Dahlan Imam, memiliki tanggung jawab besar untuk melanjutkan perjuangan ayahandanya. Kiai Ahmad Dahlan apabila pergi ke Makkah, bukan sebatas tujuan beribadah

umroh dan haji, namun Kiai Ahmad Dahlan juga banyak berguru kepada beberapa syekh yang ada di Makkah maupun Madinah.

Kiai Ahmad Dahlan hidup dan sering berkunjung ke tanah Arab, bukan hanya pada saat beliau masih bujang. Pada saat sudah beristri dengan Nyai Khairiyah. Keduanya sering kali ke Makkah. Salah satu buktinya, beberapa puteranya ada yang lahir di sana, bahkan salah satu putrinya, Nyai Sa'idah, meninggal pada saat ada di Makkah, Saudi Arabia.

Sepulang dari Makkah, Kiai Ahmad Dahlan beserta istri, pulang kampung ke Ambunten, Sumenep, ke rumah istrinya. Namun tidak berapa lama hidup di Ambunten, akhirnya Kiai Ahmad Dahlan dijemput pulang oleh ayah dan saudara-saudaranya, agar pulang ke Karay, Ganding, untuk nantinya bisa menggantikan posisi ayahnya, sebagai pengasuh pesantren Karay.

Selama menjadi santri di Makkah, serta saat menjadi pengasuh di pesantren Karay, tidak sedikit karya Kiai Ahmad Dahlan, yang berbentuk penjelasan dan terjamahan (Bahasa Madura), dari kitab-kitab turats, yang sudah dipelajari dan dibacanya. Tidak sedikit santri dari pesantren Karay yang kemudian menjadi ulama besar di Kabupaten Sumenep, seperti: Kiai Ali Wafa, Kiai Asnawi, Kiai Zainal Arifin, Kiai Abu Sujak dan lain sebagainya.

Bersama istrinya, Nyai Khoiriyah. Kiai Ahmad Dahlan memiliki beberapa putra dan putri. Yaitu: Nyai Sa'diyah, Kiai Moh. Imam, Kiai As'ad, Kiai Ahmad, Kiai Muhammad, Kiai

Ma'mun, Kiai Wajih, Kiai Hammad, Nyai Barokah, dan Nyai Zulfa. Walaupun sebenarnya, ada lagi putri dari Kiai Ahmad Dahlan, Nyai Sa'idah, yang wafat di Makkah. Akhirnya Kiai Ahmad Dahlan wafat pada tahun 1971, di pesantren Karay, yang sudah diasuhnya. Pesantren tersebut saat ini sudah dilanjutkan oleh generasi ke empat (cucu dari Kiai Ahmad Dahlan Imam).

Sebenarnya Kiai Ahmad Dahlan, bisa digolongkan pada komunitas sarjana muslim Jawa (Madura) yang berskala internasional yang berpusat di Makkah dan Madinah yang di kemudian hari menunjukkan peran yang signifikan dalam menyebarkan ilmu pengetahuan Islam di Nusantara, terutama di Madura. Sebagai ulama lulusan Makkah, tentu Kiai Ahmad Dahlan memiliki fungsi yang cukup signifikan, ia adalah leader yang berdiam pada suatu komunitas tertentu yang sudah barang tentu mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam masyarakat, baik itu terkait dengan persoalan-persoalan keagamaan, maupun jawaban atas problematika masyarakat. Maka wajar kalau kemudian, para ulama kharismatik Sumenep yang lain kala itu, sering bersilatullah kepada Kiai Dahlan, seperti Kiai Ilyas, Kiai Ali Wafa, Kiai Asnawi, Kiai Abusujak, dan Kiai Zainal Arifn, serta ulama yang lainnya.

Kiai Abu Sajak

Kiai Abu Sajak lahir pada tahun 1885, putra dari Kiai Jamaluddin dengan istrinya, Nyai Shalehah. Adapun Nyai Shalehah adalah putra dari Kiai Talabuddin. Nyai Shalehah adalah kakak kandung dari Kiai Zainal Arifin. Sampai saat penulisan ini ditulis, belum diketahui berapa saudara Kiai Abu Sajak.

Seusia pendidikan, setelah belajar ke ayahnya di pesantren Asta Tinggi, Anjuk. Kemudian Kiai Abu Sajak mondok ke Kiai Imam di pesantren Karay, Ganding. Konon saat mondok di Karay, kecerdasan dan kesederhanaan Kiai Abu Sajak sudah banyak dibicarakan di kalangan santri dan kiai di pesantren tersebut. Setelah ilmunya dianggap cukup, maka Kiai Imam menyarankan Kiai Abu Sajak pergi mondok ke Kiai Kholil di Bangkalan.

Sepulang mondok dari pesantren Kiai Kholil, kemudian Kiai Abu Sajak menikah dengan Nyai Fatimah, putri dari Kiai Zainal Arifin. Dari pasangan ini kemudian dikarunia 8 putra dan putri. Diantaranya, Kiai Munir, yang kemudian hari berkiprah di dalam dunia politik nasional, serta banyak terlibat dalam organisasi PBNU di Jakarta. Sedangkan

saudara Kiai Munir yang lain adalah Nyai Makkiyah, yang kemudian menikah dengan Kiai Usymuni, putra dari Kiai Zainal Arifin.

Sedangkan Kiai Abu Sujak dengan istri yang kedua, Nyai Zainah. Dari perkawinan ini dikaruniai tiga orang putra, yaitu Nyai Masyhudatun, Kiai Bakir dan Kiai Siddiq. Akhirnya Kiai Abu Sujak tutup usia dan wafat pada tahun 1948, usia 63 tahun. Jenazah beliau kemudian dikebumikan di asta Barat, di kompleks pesantren Asta Tinggi, Kebunagung, Sumenep.

Kiprah Kiai Abu Sujak dalam NU Sumenep

Tentunya NU dapat berdiri dan berkembang sampai saat ini, tidak luput dari perjuangan para ulama terdahulu, baik dari kalangan kiai sepuh atau kiai muda. Sebelum pendirian NU, Kiai Kholil memerintah salah seorang santrinya yang masih muda, Kiai As'ad Syamsul Arifin, untuk mengantarkan tongkat dan tasbih, ke Kiai Hasyim Asy'ari di Jombang. Itu terjadi sebelum pendirian NU pada tahun 1926.

Tidak hanya itu, Kiai Hasyim Asy'ari juga melibatkan kiai muda yang lain, Kiai Ridlwan Nasir, untuk membuat lambang NU. Bahkan lambang itu setelah dibuat, Kiai Hasyim masih meminta masukan kepada Kiai Nawawi Noer Hasan, pengasuh pesantren Sidogiri. Walaupun sebelumnya, sudah dikonsultasikan kepada Kiai Nawawi tentang pendirian NU, oleh Kiai Wahab Hasbullah, juga atas perintah Kiai Hasyim Asy'ari.

Pada awal pendirian NU, Kiai Hasyim Asy'ari sowan ke beberapa ulama di seluruh nusantara, untuk menyampaikan dan mohon restu tentang pendirian organisasi NU. Salah satu kiai yang dikunjungi oleh Kiai Hasyim Asy'ari adalah pesantren Annuqayah Guluk-guluk. Kala itu, beberapa pengasuh di pesantren Annuqayah, kealimannya sudah terdengar masyarakat luas, seperti Kiai Bukhari, Kiai Idris Syarqawi, Kiai Imam Karay, Kiai Ilyas Syarqawi (salah seorang santri Kiai Hasyim Asy'ari). Saat silaturahmi ke pesantren Annuqayah, bersama dengan Kiai Hasyim Asy'ari didampingi kiai muda, Kiai Wahid Hasyim, salah seorang putranya sendiri. Bahkan saat kunjungan tersebut, konon Kiai Hasyim Asy'ari memberikan bendera NU kepada Kiai Ilyas, sekaligus meminta Kiai Ilyas untuk berkenan menjadi Ketua NU Sumenep.

Keterlibatan kiai muda tidak hanya terjadi pada lingkaran kiai di tanah Jawa. Di Kabupaten Sumenep, Kiai Kholil Bangkalan, juga memerintahkan salah seorang santrinya, yang masih tergolong pada kiai muda Sumenep, Kiai Abu Sujak, untuk memberitahukan tentang rencana pendirian organisasi ulama, hal itu untuk disampaikan ke salah seorang santri senior Kiai Kholil, dia adalah Kiai Zainal Arifin Tarate Sumenep.

Dalam sejarah NU Sumenep, walaupun Kiai Ilyas Syarqawi, Guluk-guluk, langsung mendapat amanah dari Kiai Hasyim Asy'ari langsung sebagai ketua dan pendiri NU. Kepemimpinan Kyai Ilyas di NU Cabang Sumenep tidak berlangsung lama. Setelah 3 bulan menjabat Rois Syuriyah NU Cabang Sumenep, ia menyerahkan jabatan

itu kepada Kiai Abu Sujak, pengasuh Pondok Pesantren Asta Tinggi, Kota Sumenep. Menurut Kiai Ilyas, Guluk-Guluk tidak strategis menjadi pusat organisasi NU, karena letaknya yang berada di wilayah pedalaman, yakni 23 km arah Barat kota Sumenep.

Kiai Abu Sujak merupakan salah seorang santri Kiai Kholil, dan merupakan teman akrab Kiai Ilyas saat mondok di pesantren Kiai Kholil Bangkalan. Maka wajar, kalau kemudian kepengurusan NU pertama secara formal keorganisasian diberikan dan diamanahkan kepada Kiai Abu Sujak. Maka pada tahun 1930, Kiai Munif sebagai konsulat NU Jawa Timur, datang ke Sumenep menuju ke pesantren Asta Tinggi, kediaman Kiai Abu Sujak, memberikan mandat (sejenis SK) tentang kepengurusan NU Kabupaten Sumenep.

Pada malam harinya, Kiai Abu Sujak mengajak keponakan sekaligus menantunya, Kiai Ahmad Yasin, datang menghadap ke Kiai Zainal Arifin, menyampaikan perihal pemberian mandat dari Kiai Munif, tentang kepengurusan NU Kabupaten Sumenep. Pertemuan tersebut mendatangkan angin segar bagi Kiai Abu Sujak, karena Kiai Zainal Arifin menyambut positif, bahkan bersedia bergabung dengan organisasi NU kala itu, dan rela meninggalkan organisasi yang diikuti sebelumnya, Sarekat Islam (SI).

Dari pengakuan kepengurusan NU Jawa Timur, dan restu dari Kiai Zainal Arifin, kemudian Kiai Abu Sujak memulai mendakwahkan tentang organisasi kebangkitan

ulama, yang baru berdiri. Dimulai dari perkotaan terus ke pedesaan, sampai ke beberapa kepulauan yang ada di Sumenep. Konon Kiai Abu Sujak juga getol menyebarkan NU ke beberapa kabupaten di daerah Jawa Timur bagian timur, seperti di daerah Penarukan, Situbondo, Jember, Bondowoso dan Banyuwangi, dan lain sebagainya. Walaupun dakwah ke NU an ini, beliau lakukan berkat kerjasama dengan Kiai NU setempat, seperti Kiai As'ad Sukerejo dan Kiai Abdul Hamid, Pasuruan. Kebetulan mereka memang teman Kiai Abu Sujak saat mondok di Kiai Kholil Bangkalan.

Menarik untuk diingat, pada saat Kiai Abu Sujak mendakwahkan nilai-nilai Islam, dan NU pada khususnya, di daerah Pinggir Papas, Kalianget Sumenep. Ternyata di daerah tersebut mempunyai kegiatan ritual petik laut (nyadar), yang memiliki dan diyakini sakral bagi mereka, hal ini wajar, sebagai bagian dari peninggalan warisan pada saat Madura masih dominan beragama Budha dan Hindu. Berbagai upaya dilakukan oleh Kiai Abu Sujak, agar pemahaman dan keyakinan masyarakat Pinggir Papas berubah, yang awalnya meyakini Nyadar sebagai bagian dari agama, dirubah menjadi sebatas budaya semata.

Sebagai pengasuh pesantren Asta Tinggi, tentu tidak sedikit santri Kiai Abu Sujak, yang dikemudian hari, banyak jadi ulama kharismatik di Sumenep, diantaranya: Kiai Abd Mukti, Kiai Abd Aziz, Kiai Mursaha, Kiai Abd Rahman, Kiai Musahya, Kiai Fathor, Kiai Raden Syakur, dan Kiai Abdullah (pendiri pesantren Mathaliul Anwar, Pangarangan Sumenep). Pada saat kepengasuhan Kiai Abu

Sujak, asal daerah para santri yang mondok, bukan hanya dari Madura saja, namun juga banyak yang dari daerah Jember, Situbondo, Bondowoso, Besuki, dan Banyuwangi.

Sebagai seorang ulama NU, salah satu karya tulis yang ditulis oleh Kiai Abu Sujak adalah Kitab Sirajul Bayan li Nawaziliz Zaman. Kitab tersebut berisi tentang bagaimana seharusnya akidah, syariah dan muamalah para kaum Nahdhilyin, yang notabene Syafi'iyun. Metode penulisan kitab tersebut, dengan menggunakan metode dialog, jadi ada pertanyaan, yang dirangkai dengan jawaban, dengan alasan Naqli dan Aqli.

Kealiman Kiai Abu Sujak juga diakui oleh guru dan pamannya, Kiai Zainal Arifin. Sebagai contoh konkrit, Kiai Abu Sujak seringkali menggantikan tugas Kiai Zainal Arifin pada acara pengajian umum keagamaan setiap hari Minggu pagi yang diadakan oleh Kiai Zainal Arifin, di pesantren Tarate.

Sosok Kiai Abu Sujak, juga begitu aktif memimpin kegiatan kemasyarakatan di Sumenep. Seperti pengajian kompolan, membaca shalawat Diba', setiap malam Jum'at Pahing, dan Kompolan Syarwah. Hubungan Kiai Abu Sujak, tidak sebatas pada kegiatan kompolan. Namun Kiai Abu Sujak, aktif dalam laskar Sabilillah, hal ini dilakukan sebagai pejuang melawan penjajah Belanda.

Kiai Asnawi Imam

Kiai Asnawi, mewarisi ulama kharismatik

Nama Kiai Imam ini oleh masyarakat Madura, lebih identik dengan nama kampungnya, Karay. Maka wajar kalau kemudian beliau oleh masyarakat dikenal dengan nama Kiai Imam Karay. Dari sosok kiai Imam inilah kemudian lahir banyak ulama besar di Kabupaten Sumenep. Salah seorang keluarga besar dari pesantren Karay Ganding Sumenep, terbilang ulama kharismatik dan wara', beliau adalah Kiai Imam bin Mahmud. Dulu Kiai Imam adalah santri kepercayaan Kiai Syarqawi (pendiri pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep). Sehingga pada suatu waktu, Kiai Imam mendapat kepercayaan untuk melanjutkan studinya ke pesantren lain, dengan biaya dari Kiai Syarqawi. Sebelum berangkat mondok ke tempat lain, Kiai Imam diminta bertunangan dengan Nyai Zubaidah, salah seorang putri Kiai Syarqawi.

Selama di pondok, Kiai Imam berteman akrab dengan Kiai Bakri Tamim (kakak seniornya di pesantren). Kedekatan tersebut, sehingga pada akhirnya tunangan Kiai Imam,

Nyai Zubaidah diberikan ke Kiai Bakri untuk dinikahi. Hal ini karena Kiai Imam masih merasa kurang lama mondok dan menimba ilmu, sehingga belum siap untuk menikah. Namun walaupun Nyai Zubaidah sudah menjadi istri Kiai Bakri, tidak lantas mengurangi pengabdian dan penghormatan Kiai Imam kepada calon mertua sekaligus gurunya, Kiai Syarqawi begitu tinggi.

Pernikahan Kiai Bakri dan Nyai Zubaidah, berakhir dengan wafatnya Kiai Bakri. Kemudian Nyai Zubaidah menikah dengan Sayyid Ibrahim bin Hamid al-Hinduan namun pernikahan tersebut juga tidak begitu lama, karena akhirnya keduanya firaq (cerai). Akhirnya suami terakhir dari Nyai Zubaidah adalah Kiai Imam Karay (dulu mantan tunangannya).

Sebelum menikah dengan Nyai Zubaidah, sosok Kiai Imam juga sudah beristri dengan salah seorang putri dari ulama kharismatik kala itu, Kiai Idris Patapan. Beliau adalah Nyai Nursiti binti Idris Patapan. Dari pernikahan ini memiliki keturunan satu putra, yaitu Kiai Ahmad Dahlan Imam (kakek dari Kiai Fayadl As'ad Karay).

Sedangkan istri kedua dari Kiai Imam adalah Nyai Munari. Dari pasangan ini dikaruniai dua putri, yaitu Nyai Muniroh dan Nyai Maysuna. Adapun dari Nyai Aminah, selaku istri ketiga dari Kiai Imam adalah Kiai Usman Bilapora, Nyai Syarifah, Nyai Salamah, Nyai Izzah, Kiai Abd. Wali Bukabu, Kiai Asnawi Jambu, dan Nyai Abshoh. Adapun istri Kiai Imam keempat, Nyai Fatimah Lenteng Barat. Dari pernikahan ini dikaruniai putri, Nyai Mahwiyah.

Istri kelima dari Kiai Imam adalah mantan tunangannya dulu, Nyai Zubaidah binti Syarqawi. Dari pernikahan ini dikaruniai keturunan, mereka adalah Nyai Robiah, Nyai Nurdina, dan Nyai Salama. Istri keenam dari Kiai Imam adalah Nyai Maiyyah, dari pernikahan ini dikaruniai tiga keturunan, yaitu Kiai Abdul Mannan, Nyai Asma, dan Nyai Ruqayyah. Adapaun istri terakhir Kiai Imam adalah Nyai Maimunah dari Saleh Gadding Ambunten, memiliki satu putri juga, Nyai Arfiyah.

Salah seorang putra Kiai Imam yang bernama Kiai Asnawi. Ia lahir kira-kira pada tahun 1890 an. Pada usia kanak-kanak, ia belajar agama di pesantren Karay, yang diasuh oleh ayahnya sendiri. Saat itu, beberapa santri yang belajar ke pesantren Karay, kemudian hari menjadi ulama kharismatik di Kabupaten Sumenep, seperti Kiai Ilyas Syarqawi dan Kiai Abdullah Sajjad (keduanya merupakan pengasuh pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep), Kiai Zainal Arifin Tarate Sumenep, Kiai Ali Wafa Ambunten, Kiai Abu Sujak Kebunagung, dan Kiai Syafi'uddin Pajung. Setelah cukup lama belajar tentang dasar keagamaan, untuk memperdalam pengetahuan dan pengalamannya, kemudian Kiai Asnawi dimondokkan ke pondok pesantren Sidogiri Pasuruan. Sebagaimana para putra kiai di keluarga Karay, hampir rata-rata dimondokkan ke pesantren tersebut.

Kiai Asnawi semasa mudanya hidup di daerah Jember. Pada saat hidup di Kabupaten Jember inilah, Kiai Asnawi dipercaya menjadi komandan laskar Sabilillah, bersama

Kiai As'ad Sukerejo Situbondo dan Kiai Bakir Banyuanyar Pamekasan. Kiai Asnawi hidup di Jember bersama kedua istrinya, Nyai Ummi dan Nyai Arba'inah. Dengan Nyai Ummi, Kiai Asnawi dikaruniai 2 putra, Kiai Fadhil dan Kiai Fathor. Sedangkan dengan Nyai Arba'inah dikaruniai putra bernama Kiai Fauzi (Barizi). Namun sekitar lebih 10 tahun hidup di Jember, karena sosok Kiai Asnawi adalah target incaran penjajah Belanda, maka sang kiai hijrah ke Madura, kira-kira pada tahun 1947. Pada tahun 1950, Kiai Asnawi menempati suatu daerah di Kecamatan Lenteng Sumenep, tepatnya di desa Jambu, setelah mendapat tanah wakaf dari masyarakat di desa Jambu Lenteng Sumenep, walaupun di kemudian hari untuk pengembangan pesantrennya, Kiai Asnawi banyak melakukan pembelian tanah di lokasi pesantrennya tersebut. Disanalah kemudian beliau menikah dengan Nyai Khodijah, yang merupakan keluarga besar dari Kiai Abu Sujak Kebunagung Sumenep. Dari pasangan inilah, kemudian dikaruniai dua putra dan putri, Kiai Hubaidi dan Nyai Atthinayah.

Istri ketiga dari Kiai Asnawi adalah Nyai Shufiyah (asli Jambu Lenteng), yang memiliki putri bernama Nyai Zakkiyah. Sedangkan istri terakhir dari Kiai Asnawi adalah Nyai Liyemah, mempunyai putri bernama Nyai Ulfa (istri dari Kiai Taufiqurrahman Jambu). Akhirnya, sang kiai tutup usia pada hari Kamis, 6 Rabi'us Tsani tahun 1986. Jenazah kemudian dikebumikan di pasarean keluarga di Jambu Lenteng. Selama hidupnya, Kiai Asnawi selalu mengadakan riyadhah (tirakat) untuk penyucian diri, terutama saat

istrinya hamil. Maka selama 40 hari, Kiai Asnawi berpuasa untuk mendoakan calon anaknya yang ada di dalam rahim.

Kiprah Kiai Asnawi dalam Konflik Golkar Vs NU

Selama hidupnya, Kiai Asnawi banyak disibukkan dalam hal perjuangan dan kemasyarakatan. Beliau banyak sibuk memimpin kegiatan mingguan keagamaan di rumahnya, seperti salah satu kompolannya adalah putasbun (kompolan tahlil setengah bulanan) dan isbik (istigatsah mingguan). Untuk kompolan putasbun diikuti oleh kaum pria, setiap Malam Ahad (Minggu), sedangkan Isbik diadakan setiap Malam Rabu, untuk kaum perempuan. Hampir semua kegiatan yang dilakukan oleh Kiai Asnawi, beliau selenggarakan di masjid yang ada di depan rumahnya.

Kiai Asnawi juga aktif dalam organisasi NU, banyak persoalan di kalangan NU kabupaten Sumenep, yang meminta petuah dan nasihat dari Kiai Asnawi. Bahkan pada waktu pemilu tahun 1971. Kala itu, Partai NU nampaknya menjadi ancaman bagi pemerintah penguasa kala itu, sehingga banyak ulama dan masyarakat NU di kabupaten Sumenep mendapat teror dan merasa tidak aman. Sebagai bukti konkritnya, pada tanggal 29 September 1955 Indonesia mengadakan Pemilu yang pertama, dan di Madura ternyata NU mendapat suara 72,86%, Mayumi 15,73 %, PNI 10,96 %, PKI 0,45 %. Pada era Orde baru tahun 1971 diadakan Pemilu. ternyata NU mendominasi dengan suara 66,8 %, Golkar 25,3 %, dan partai lainnya

seperti Parmusi (penjelmaan Masyumi). PSII, dan partai lain mendapatkan suara yang tidak berarti. Pada tahun 1973 berdirilah Partai Persatuan Pembangunan (PPP) merupakan fusi dari NU, Parmusi, PSII, dan Perti.

Besarnya suara NU nampaknya tidak serta merta menjadi angin segar bagi masyarakat Madura. Kemenangan NU ini nampaknya menjadi persoalan bagi penguasa kala itu. Pada saat sulit inilah, keberadaan Kiai Asnawi benar-benar dirasakan oleh masyarakat Sumenep. Untuk berlindung dari ancaman, banyak masyarakat dan beberapa tokoh NU yang kemudian bermalam di kompleks pesantren Kiai Asnawi Jambu. Mereka rela tidur di bawah pohon jati yang ada di sekitar kediaman Kiai Asnawi. Untuk menghindari konflik besar terjadi, kemudian Kiai Asnawi dihijrahkan ke Karangson, di kediaman Kiai Nawawi.

Selain itu, sosok Kiai Asnawi banyak melayani tamu, bukan hanya dari Madura, namun juga banyak dari Jawa dan Kalimantan. Bahkan setelah beliau wafat, banyak peziarah yang hadir ke kuburan beliau dari berbagai daerah, terutama saat acara haul beliau. Banyak dari masyarakat yang datang sowan ke beliau, dalam rangka sharing tentang problema kehidupan, dan persoalan agama dan akhirat. Tidak sedikit dari mereka yang meminta doa dan restu ke Kiai Asnawi dalam berbagai persoalan. Konon, Presiden Soekarno juga pernah sowan ke Kiai Asnawi di Jambu Lenteng. Tidak hanya itu, Gubernur Jawa Timur, H. Moh Noer, juga sering sowan ke Kiai Asnawi.

Selama hidupnya, Kiai Asnawi begitu intens hubungan komunikasinya dengan saudaranya sendiri, Kiai Ahmad Dahlan di pesantren Karay. Sehingga wajar, kalau apa yang ada di Karay, juga diterapkan di pesantren Jambu yang diasuh Kiai Asnawi. Selain itu, dalam hal bertasawuf, Kiai Asnawi juga bermakmum ke Karay, yaitu bertalqin Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah, sebagaimana kiai Karay pada umumnya. Namun keikutsertaan Kiai Asnawi ke dalam suatu golongan tarekat tertentu, hanya bersifat pribadi. Beliau tidak pernah mengajak dan menyampaikan kepada orang lain, termasuk kepada putra-putranya.

Kiai Ali Wafa

Silsilah Keluarga Kiai Ali Wafa

Kiai Ali Wafa adalah putra dari Kiai Muharrar (Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep) dan Nyai Musyarofah (Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep). Dia adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Adapun kakaknya bernama Nyai Abshoh dan adiknya bernama Kiai Asnawi.

Pendidikan agamanya yang pertama, berguru kepada Kiai Abdul Hamid, Saleh Gadding Ambunten. Lalu melanjutkan ke Kiai Imam Karay, Ganding, kemudian kepada Kiai Kholil Bangkalan. Setamat di pesantren Syaikhona Kholil, kemudian melanjutkan ke Mbah Hasyim Asy'ari di pesantren Tebuireng Jombang. Kala itu, santri di Kiai Hasyim Asy'ari masih berjumlah belasan orang. Bersama teman-temannya, salah satu kitab yang diajar langsung oleh Mbah Hasyim kepada para santrinya, termasuk kepada Kiai Ali Wafa. Kitab tersebut bernama *al-Asybah Wa an-Nadhair*, karangan Imam Jalaluddin Abd Rahman bin Abu Bakar as-Suyuthi as-Syafi'i. Setamat mondok di Jombang, Kiai Ali Wafa melanjutkan ke tanah

suci Makkah, di sana belajar kepada Sayyid Ahmad Jumalul Lail.

Setelah selesai dalam pengembaraan mencari ilmu, Kiai Ali Wafa menikah dengan Nyai Nurdianatul Ahdiyah. Dia adalah putri dari Kiai Imam Karay dengan istrinya, Nyai Zubaidah binti Syarqawi. Dari pernikahan ini kemudian dikarunia keturunan, yaitu Nyai Shiddiqah, Nyai Fatimah, Nyai Zubaidah, dan Kiai Ali Hisyam. Adapun Kiai Thaifur, adalah putra Kiai Ali Wafa dengan istrinya yang kedua, Nyai Muthmainnah.

Kiai Ali Wafa wafat pada tahun 1973, pada usia 80 an tahun. Dengan begitu dapat diperkirakan beliau lahir kira-kira tahun 1890 an. Jenazah beliau dikebumikan di pemakaman keluarga pondok pesantren Aswaj Ambunten Sumenep.

Kiprah Kiai Ali Wafa dalam tarekat Naqsabandiyah Mudzhariyah

Sepulang dari Makkah, Kiai Ali Wafa disowani kiai Kharismatik Madura, Kiai Sirajuddin Kajuk Sampang dan Kiai Khudzaifah Sampang. Keduanya datang ke Kiai Ali Wafa, untuk diminta menjadi Mursyid Tarekat Naqsabandiyah. Hal ini merupakan amanah besar, karena dengan menerimanya sebagai mursyid tarekat Naqsabandiyah, secara otomatis beliau lah mursyid pertama tarekat tersebut di Kabupaten Sumenep. Di sumber yang lain, Kiai Ali Wafa dalam bidang tarekat juga mendapat ijazah dari Kiai Jazuli dari Tattangoh Pamekasan.

Tarekat yang diikuti oleh Kiai Ali Wafa adalah tarekat Naqshabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah. Berasal dari ikhwan tarekat inilah sebenarnya pendirian pondok pesantren Aswaj berdiri, tepatnya pada tahun 1934. Selama menjadi mursyid tarekat, tidak sedikit dari murid-muridnya yang berasal dari Bali, NTB dan Kalimantan, di samping juga banyak dari Jawa dan Madura.

Kiai Ali Wafa tidak memiliki pengganti yang bisa mencapai reputasi yang sama dengannya. Menurut banyak informan, dia tidak menunjuk seorang *khalifah* sama sekali; tetapi itu suatu kekeliruan. Ia memberikan ijazah sebagai khalifah kepada sejumlah orang. Yang paling terkemuka di antara mereka adalah Kiai Abdul Wahid Khudzaifah dari Omben (Sampang), putra Kiai Khudzaifah yang – menurut sang putra – adalah *khalifah* dari Ahmad Syabrawi dan salah seorang guru dari Kiai Ali Wafa. Seorang adik laki-laki Kiai Abdul Wahid, Kiai Sya'duddin, juga seorang *khalifah*.

Tidak hanya itu, *khalifah* Kiai Ali Wafa yang lain adalah Kiai Lathifi Baidowi dari Gondang Legi, Malang Selatan. Bahkan salah seorang murid Kiai Ali Wafa yang pernah datang ke Ambunten untuk meminta bimbingan ruhani, Habib Muhsin Aly al-Hinduan. Dia bukanlah orang Madura asli, tetapi seorang keturunan Arab golongan *sayyid* (*habib*), yang lahir di Sumenep. Banyaknya khalifah yang diangkat oleh Kiai Ali Wafa, sehingga pengikut tarekat Naqshabandiyah begitu cepat tersebar di Indonesia, terutama di Pontianak, Banjarmasin dan Ujung Pandang.

Selama hidupnya, tarekat yang dibawa oleh Kiai Ali Wafa, tidak mendapat pertentangan dari masyarakat sekitar. Hal itu karena *awrad* dan praktik ritual tarekat Naqshabandiyah Mudzhariyah yang dilaksanakan oleh Kiai Ali Wafa selaku mursyidnya, berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits Nabi Muhammad saw, hal ini dapat dilihat dari kandungan zikir, *kaifiyat*, maupun ajaran-ajaran lainnya sesuai dengan kandungan al-Qur'an dan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah maupun para sahabat dan tabi'in. Dengan demikian tidak ada alasan untuk menganggapnya sebagai aliran atau tarekat yang menyimpang dari syariah.

Selain itu, tarekat yang didakwahkan oleh Kiai Ali Wafa, mempunyai pengaruh positif bagi para pengikutnya, baik dalam keagamaannya, kemasyarakatan, moralitas, ekonomi, dan lain-lain. Dengan bekal inilah, kemudian para pengikut (ikhwan) tarekat kemudian menjadi santri mukim di kediaman Kiai Ali Wafa, yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren Aswaj di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep. Saat ini lembaga ini sudah dikelola oleh para cucu dari Kiai Ali Wafa, mengelola pendidikan dari pendidikan dasar, menengah sampai perguruan tinggi, di samping ada pendidikan kepesantrenan yang bernuansa tasawuf ala tarekat Naqshabandiyah Mudzhariyah.

Tarekat Naqshabandiyah Mudzhariyah Kiai Ali Wafa tergolong Ahlus Sunnah wal-Jamaah dan menganut madzhab Syafi'ie dalam bidang fiqh, sebagaimana yang dipraktikkan oleh pencetus tarekat tersebut 'Abd al-Khaliq

al-Ghujdawani dan Baha' ad-Din an-Naqsabandi. Dengan bekal nilai-nilai aswaja, terutama fiqih Syafi'ie, maka dengan mudah Kiai Ali Wafa menyebarkan tarekatnya. Itu memiliki kesesuaian dengan apa yang diyakini oleh masyarakat muslim nusantara, terutama bagi masyarakat Madura, yang notabene bermadzhab Syafi'ie.

Walaupun sosok Kiai Ali Wafa sibuk sebagai mursyid tarekat, namun beliau juga aktif dalam kepengasuhan pesantrennya, yang dirintis kira-kira pada tahun 1934. Sebagai pengasuh pesantren, beliau begitu dekat dengan Kiai kharismatik lainnya di kabupaten Sumenep, seperti Kiai Ahmad Dahlan Imam dan Kiai Jazuli Dasuk Sumenep. Tidak hanya itu, beliau juga begitu dekat dengan Kiai Imron bin Khalil Bangkalan.

Bukan sekadar sibuk di dalam organisasi tarekat dan pendidikan pesantren. Sang kiai juga aktif menjadi pejuang kemerdekaan. Karena sikap kerasnya terhadap penjajah. Pernah suatu waktu, Kiai Ali Wafa ditahan oleh penjajah Jepang, dengan diberi kalung merah. Di samping itu, Kiai Ali Wafa dijemu dengan bersujud ke arah matahari. Namun hukuman tersebut, tidak menyusutkan semangat untuk merebut kemerdekaan. Berkat rahmat dan pertolongan Allah, hukuman tersebut hanya selama 2 hari, karena setelah itu, pemerintah Jepang mengakui kealahannya pada sekutu. Sehingga penjajahan di Indonesia terhenti, secara otomatis, hukuman kiai Ali Wafa juga bebas.

Setelah Indonesia merdeka, aktifitas Kiai Ali Wafa fokus pada kegiatan tarekat Naqshabandiyah Madzhariyah dan

kepengasuhan pesantren Aswaj yang dirintisnya. Walaupun dalam waktu yang tidak lama, Kiai Ali Wafa pernah menjadi juru kampanye Partai NU pada pemilu pertama Indonesia, 1955. Namun, setelahnya, tidak ada lagi aktifitas Kiai Ali Wafa dalam dunia politik sampai akhir hayatnya.

Kiai Djauhari Chotib

Masa kecil, pendidikan dan rumah tangga Kiai Djauhari

Kiai Djauhari lahir di Congkop, Prenduan, Sumenep, pada 27 Ramadhan 1323 H/28 Agustus 1904 M malam Ahad pukul 03.00 WIB. Kiai Djauhari dilahirkan dengan nama Muhammad Amien. Kiai Djauhari adalah anak kesepuluh Kiai Chotib yang dilahirkan kembar dengan saudaranya, Aminah. Sayangnya, Aminah meninggal dunia pada hari Senin, 24 J. Tsani 1335 H/16 April 1917 M, dalam usia 12 tahun akibat luka bakar karena bermain api bersama kawan-kawannya.

Sejak kecil, Kiai Chotib mendidik Kiai Djauhari dengan pendidikan agama dan moral secara langsung. Pendidikan agama dimulai dengan mengajarkan Al-Qur'an bersama putra-putri Prenduan lainnya. Selain Al-Qur'an, Kiai Chotib juga mengajarkan kitab-kitab agama, seperti *Sullam*, *Safinah*, *Bidayah al-Hidayah*, *'Aqidatul 'Awam*, *Jurmiah*, dan lain-lain. Kiai Djauhari terbilang santri yang cerdas dan mahir dibandingkan teman-teman sebayanya ketika itu. Saat itu, bakat-bakat kepemimpinannya sudah sangat

menonjol, sehingga ia disegani teman-temannya. Di masa remaja, Kiai Djauhari aktif dalam aktifitas kemasyarakatan seperti kumpulan Mudzakirin dan Tadjin Nufus.

Kurang lebih tiga tahun lamanya Kiai Djauhari berguru kepada Kiai Ilyas di pesantren Annuqayah Guluk-guluk untuk mentahqiq beberapa ilmu yang sudah dikuasai sebelumnya, terutama ilmu Tauhid dan ilmu Alat. Dan selama itu pula kembali kiai Djauhari menunjukkan kecerdasannya sehingga mendapat perhatian khusus dari Kiai Ilyas yang masih saudara sepupunya itu, dan kemudian menjadi besannya setelah Kiai Muhammad Amir Ilyas dikawinkan dengan Nyai Tsaminah Djauhari. Setelah belajar di Guluk-guluk, kemudian Kiai Djauhari berangkat nyantri ke Kiai Hasyim Asy'ari di Tebuireng Jombang. Saat di Jombang inilah, Kiai Djauhari berteman akrab dengan Kiai Zaini Mun'im yang kemudian dikenal sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Di pesantren Hadratus Syekh Tebuireng, selain memperdalam ilmu tafsir dan Hadits, juga belajar ilmu metafisika selama kurang lebih dua tahun. Belum cukup dengan dua pesantren, kemudian kiai Djauhari pergi mondok ke Sidogiri Pasuruan yang dikenal sebagai pondok salafiyah yang diasuh oleh seorang kiai sufi, Mas Nawawi. Selama di Sidogiri, Kiai Djauhari langsung memperdalam ilmu tasawuf dan ilmu hal. Di Sidogiri ini beliau berkumpul dengan kiai Abdul Majid Bata-bata Pamekasan. Akhirnya Kiai Djauhari terpaksa pulang dari pesantren Sidogiri lantaran ayahnya, Kiai Khotib wafat pada tahun 1930.

Setelah menimba ilmu dari beberapa pesantren, pada tahun 1930 kemudian Kiai Djauhari menikah dengan Nyai Maryam binti Syekh Abdullah. Dari pasangan inilah kemudian dikaruniai beberapa anak, namun yang hidup kala itu hanya tiga, yaitu Nyai Tsaminah, Kiai Tidjani dan Kiai Idris. Pada tahun 1931-1934, Kiai Djauhari bersama istri, berangkat ke Makkah untuk memperluas dan menapaktilasi jejak langkah kehidupan Rasulullah saw. Selain itu, beliau bergaul akrab dengan guru rohaninya Syekh Muhammad bin Abdul Hamid al-Futy. Dari disinilah kemudian Kiai Djauhari mendapat ijazah sebagai Muqaddam Tarekat Tijaniyah, dan beliau lah yang pertama kali membawa tarekat Tijaniyah ke Madura.

Setelah 23 tahun hidup bersama, maka pada 18 Oktober 1954, Nyai Maryam wafat. Kemudian setelah beberapa saat, Kiai Djauhari menikah kembali dengan Nyai Hamlah, seorang janda dari Pamekasan. Tetapi perkawinan ini hanya bertahan dua bulan, karena terjadi perbedaan prinsip dan kurang ada kecocokan dalam rumah tangga. Untuk ketiga kalinya, lalu Kiai Djauhari menikah dengan gadis dari Pajung, Batuputih Sumenep bernama Nyai Sahati (Nyai Aminah). Dari perkawinan inilah, kemudian dikaruniai dua orang putra yaitu Kiai Maktum dan Nyai Makhtumah.

Pahit getirnya kehidupan dapat mereka jalani dan jatuh bangun dalam menggapai cita-cita beliau berikutnya bisa dilewati bersama Nyai Aminah hingga beliau lebih

dahulu pergi menghadap ilahi pada hari Sabtu, 11 Juni 1971 di pangkuan Kiai Idris, putranya.

Kiai Djauhari: Pendiri Pesantren dan Penyebar Tarekat

Kiai Djauhari merupakan tokoh masyarakat yang selalu memikirkan pembinaan masyarakat Prenduan. Hal ini beliau lakukan melalui pendidikan pesantren dan jam'iyah tarekat Tijaniyah yang dipimpinnya. Menurut pengakuan salah seorang santrinya, Prof. Dr. Faisal Ismail, MA, bahwa Kiai Djauhari memiliki sosok kepribadian yang sangat kuat, tegar, ulet, dan sekaligus memiliki dedikasi yang tangguh dan komitmen total terhadap dunia pendidikan Islam. Kiai Djauhari menjadi simbol keilmuan, praktisi pendidikan, dan ulama sufi yang membawa angin segar di dunia pendidikan dan tradisi tarekat bagi masyarakat Prenduan dan sekitarnya. Ia memberikan dorongan yang kuat kepada masyarakatnya untuk menjadi orang-orang beriman, berilmu, dan bertakwa.

Kiai Djauhari menyenangi pembaharuan di Mesir yang dipelopori oleh Jamaludin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Pembaharuan serupa ditemukan oleh Kiai Djauhari lewat pembaharuan pesantren yang dilakukan oleh Kiai Imam Zarkasyi di Pondok Modern Gontor. Sehingga beliau memberangkatkan putra-putranya ke Gontor untuk nyantri ke Kiai Imam Zarkasyi, termasuk ketiga putranya, Kiai Tidjani, Kiai Idris dan Kiai Maktum.

Ketokohan Kiai Jauhari di bidang spiritualitas tak perlu diragukan. Beliau adalah tokoh penting dalam penyebaran

tarekat Tijaniyah di Madura. Beliaulah orang pertama yang memperkenalkan tarekat Tijaniyah ke pulau Madura di sekitar tahun 1934. Proses masuknya tarekat Tijaniyah ke pulau Madura berawal dari minat Kiai Ahmad Djauhari yang cukup tinggi terhadap tasawuf. Sebagaimana jamak dipegang oleh mayoritas ulama ahlu sunnah di Nusantara, bahwa paham akidah asy'ariyah dan tasawuf yang mengacu pada ajaran imam al-Ghazali merupakan dua hal berbeda yang saling melengkapi. Karenanya, Kiai Djauhari berkiprah dalam perjuangan dakwah dengan mengacu pada keduanya.

Kiai Djauhari termasuk sosok muqaddam yang pola hidupnya sangat sederhana. Kesederhanaan hidupnya tidak saja berlaku baginya dan keluarganya, melainkan juga beliau anjurkan kepada segenap Ikhwan Tijani. Kesederhanaan ini terlihat seperti misalnya ketika masyarakat menawari Kiai Djauhari untuk merenovasi rumah beliau. Beliau menolaknya dengan halus, sambil dengan nada humor beliau berkata, "*Mon bhagus ghallu romanah, dhagghi' tak bisa jhagha ban loppah kaangghuy abhajang tahujjud.*" (Kalau rumah saya terlalu bagus, nanti saya tidak bisa lagi bangun dan lupa melaksanakan shalat tahajjud). Kiai Djauhari selalu menghindari hidup mewah dan hal-hal yang tidak terlalu penting, jika nantinya akan membuatnya lalai dalam menjalankan syariat.

Senada dengan itu, Kiai Djauhari juga pernah berkata kepada Kiai Jamaluddin Kafie, bahwa "*sapa-sapa oreng se tao lebet e pettengnga, bakal tao jha' badha tera'na bintang*"

(hanya orang yang berjalan di gelap gulita yang bisa menikmati terangnya bintang). Artinya, hanya orang yang pernah merasakan kegelapan dan kesusahan hidup yang akan mampu merasakan nikmatnya kebahagiaan hidup itu. Karena itu, orang tersebut akan senantiasa berusaha mensyukuri semua yang didapatnya dari Allah swt. dan tidak pernah putus asa.

Kiprah perjuangan Kiai Djauhari bermula pada tahun 1952, yang ditandai dengan peristiwa penting yang patut dicatat. Pada 10 November 1952 M/09 Dzulhijjah 1371 H, Kiai Djauhari meresmikan Pondok Tegal. Peresmian ini ditandai dengan peletakan batu pertama pembangunan *Majlis Tidjani* oleh Kiai Djauhari di Congkop. Di tempat yang dinamakan "*congkop*" inilah, Kiai Djauhari mengadakan majlis zikir secara rutin untuk menempa spiritualitas para jama'ah tarekat Tijaniyah dan mendidik para santri dengan berbagai bidang keilmuan. Di Pondok Tegal inilah, kemudian dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pondok pesantren Al-Amien Prenduan, dan Kiai Djauhari sebagai pendirinya. Maka wajar kalau nama pesantren ini "Al-Amien", yang dinisbatkan kepada nama kecil dari Kiai Djauhari.

Saat ini, pondok pesantren Al-Amien Prenduan, diasuh oleh putra Kiai Djauhari. Santri pesantren tersebut berasal dari seluruh penjuru nusantara, bahkan ada yang dari negara tetangga Asia Tenggara. Jumlah santrinya sekarang sekitar tujuh ribu santri, dari tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi.

Selain meninggalkan sebuah pesantren, Kiai Djauhari juga merupakan orang pertama yang membawa Tarekat Tijaniyah ke Madura. Sepeninggal Kiai Djauhari, maka kepemimpinan tarekat tersebut di Madura, di bawah kepemimpinan putranya, Kiai Tidjani Djauhari. Saat ini, kepemimpinan tarekat tijaniyah Madura, di bawah kepemimpinan Kiai Ahmad Fauzi Tidjani, putra dari Kiai Tidjani dan cucu dari Kiai Djauhari.

Selain itu, Kiai Djauhari juga mendirikan sejumlah organisasi. Pada tahun 1947, Kiai Djauhari membuka cabang Hizbullah di Prenduan. Didirikan pada tahun 1944, Hizbullah adalah organisasi militer pemuda Majelis Muslimin Indonesia (Masjumi), organisasi yang berpengaruh secara nasional kala itu. Di samping itu, Kiai Djauhari mendirikan Angkatan Muda Prenduan (AMP), Barisan Sabilillah, Barisan Keamanan Rakyat (BKR), Keamanan Nasional Indonesia (KNI), dan Barisan Pertahanan Rakyat Indonesia (BPRI). Semua ini dilakukan Kiai Djauhari untuk memobilisasi pengikutnya bergerilya melawan pasukan kolonial. Berkali-kali melakukan perlawanan antara tahun 1940-1950, Kiai Djauhari akhirnya ditangkap dan dipenjara berturut-turut di Sumenep, Pamekasan, Bangkalan, dan Surabaya.

Kiai Usymuni Tarate

Masa kecil dan keistimewaan Kiai Usymuni

Salah seorang santri Kiai Kholil Bangkalan yang dari Kabupaten Sumenep adalah Kiai Zainal Arifin. Beliau ini adalah putra dari Kiai Talabuddin bin Kholisuddin. Sebagai seorang santri, tentunya memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap kiainya. Inilah yang dilakukan oleh kiai Zainal Arifin terhadap kiai Kholil Bangkalan. Bahkan kepatuhan ini dibuktikan pada saat perjodohan sang santri. Pernikahan kiai Zainal Arifin dengan Nyai Khodijah dari Jeddih Socah Bangkalan, merupakan berkat petunjuk yang diberikan oleh sang guru, Kiai Kholil. Dari pernikahan ini kemudian lahirlah putra tunggal, Kiai Usymuni, yang lahir pada jam 9 tanggal 9 September 1909.

Sebenarnya Kiai Usymuni banyak memiliki saudara, namun beda ibu. Mereka adalah Nyai Kulsum, Kiai Abdul Adhim, Kiai Abdul Hamid, Nyai Ruqayyah, Kiai Imam, Nyai Salmah, Kiai Sholeh, Kiai Abu Yazid, Kiai Takiyuddin, Nyai Thahiriyah, Kiai Abdul Aziz, Nyai Fatimah, dan Kiai Abdul Mannan.

Saat Kiai Usymuni masih kecil, seringkali oleh ayahnya dibawa sowan dan silaturahmi ke Kiai Kholil. Tepat saat usia empat tahun, ketika Kiai Zainal Arifin membawa Kiai Usymuni, maka Kiai Kholil mengatakan bahwa kelak kalau Kiai Usymuni akan memiliki keterkenalan dan ketenaran melebihi abahnya (Kiai Zainal Arifin). Kedekatan Kiai Kholil dan Kiai Zainal, sangat berdampak positif kepada anaknya, Kiai Usymuni. Di samping itu, kedekatan itu kemudian berlanjut sampai kepada kedekatan Kiai Kholil kepada Kiai Usymuni. Maka wajar kalau kemudian karomah yang dimiliki oleh Kiai Kholil Bangkalan, banyak turun ke Kiai Usymuni. Tidak jarang, dan tidak sedikit orang yang mengatakan bahwa apa yang dikatakan oleh Kiai Usymuni, akan benar jadi kenyataan.

Karomah – atau dalam bahasa Indonesia disebutnya sebagai keramat; adalah suatu peristiwa yang sulit diterima oleh akal pikiran manusia pada umumnya. Akan tetapi karomah banyak dijumpai dalam berbagai literatur agama termasuk di luar agama Islam sendiri. Tetapi karomah tidak sama dengan kekuatan linuwih yang dimiliki oleh orang yang fasik. Sebab meskipun orang fasik bisa juga melakukan keajaiban-keajaiban sebagaimana karomah, yaitu orang yang dekat dengan Allah (shaleh). Namun keajaiban yang dilakukan oleh orang fasik itu bukanlah karomah. Kejadian itu kita kenal dalam Islam dengan istilah *istidraj*, ada yang menyebutnya dengan *al-makr* (tipu daya) dan *al-ihlak* (pembinasaan) – kejadian yang luar biasa yang diberikan Allah kepada hambanya yang fasik alias kufur

agar mereka bertambah kekufurannya alias bertambah sombong. Pekerjaan mereka banyak dibantu oleh iblis dan anak buahnya.

Berbeda dengan karomah. Karomah merupakan tanda kewalian seorang hamba Allah, sebagaimana mukjizat yang diberikan Allah kepada para nabi dan rasul sebagai bukti tanda kenabian. (baca : perbedaan antara mukjizat, karomah, *istijraj*, sihir). Biasanya karomah tidak tampak – atau sengaja tidak ditampakkan oleh seorang hamba Allah – karena takut akan memutus perjalanan spiritual dirinya kepada Allah.

Selain berguru ke Kiai Kholil Bangkalan, sosok Kiai Usymuni juga pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren An-Nuqayyah Guluk-guluk Sumenep, yang kala itu diasuh oleh Kiai Ilyas Syarqawi. Namun ternyata Kiai Usymuni hanya mondok satu bulan saja, karena kemudian sang pengasuh kemudian meminta kepada Kiai Zainal Arifin agar putranya dibawa pulang saja. Dalam dunia kepesantrenan, perintah berhenti untuk mondok, berarti sang guru sudah menganggap cukup ilmu yang didapat oleh santri tersebut. Walaupun kemudian ada alasan lain, bahwa kiai Usymuni saat mondok di pesantren An-Nuqayyah, selalu tidur di tempat Kiai Ilyas mengimami shalat berjamaah. Sehingga saat menjelang pelaksanaan shalat Shubuh berjamaah, Kiai Ilyas mengimami di tempat yang berbeda, karena takut mengganggu Kiai Usymuni yang sedang tidur. Walaupun sebenarnya niat Kiai Usymuni dengan tidur di tempat imam shalat, agar dia tidak

kesiangan, dan mudah dibangun saat pelaksanaan shalat jama'ah. Metode belajar kiai Usymuni adalah dengan cara membaca mukaddimah nya saja dari setiap belajar kitab. Namun anehnya, setelah baca mukaddimah tersebut, kemudian kiai Usymuni sudah hafal terhadap kitab tersebut.

Di usia mudanya, kebiasaan Kiai Usymuni adalah bertirakat dan bertapa di Gua Payudan, Guluk-guluk Sumenep. Di gua ini jualah, pernah juga bertapa pendekar sakti dari Bangkalan Madura, Ke' Lesap. Selain itu, gua ini juga pernah bertapa seorang putri raja Sumenep, Dewi Saini (potre koneng). Panggilan potre koneng ini adalah putri dari Raja Tumenggung Gajah Pramada bergelar Secadiningrat II, memerintah di keraton Sumenep 1366-1386 M.

Saat usia sudah cukup dewasa, kemudian Kiai Usymuni menikah dengan Nyai Makkiyah (putri dari Kiai Abu Sujak Kebonagung Sumenep). Dari pasangan ini memiliki anak yaitu: Kiai Imam As'ad, Kiai Maqsad Qusyairi, Nyai Hindun, Nyai Halimatus Sa'diyah, dan Nyai Aqidah Usymuni. Sedangkan kiai Usymuni dengan istri kedua, Nyai Ahmaniyah, adapun anak dari pasangan ini adalah: Nyai. Faizah, Nyai Yohanna, Nyai Maisun, dan Nyai Hasanah. Adapun Kiai Usymuni dengan istri ketiga, Nyai Ummaniyah (keturunan Bindara Saod). Dari pasangan ini memiliki keturunan, yaitu: Kiai Abdurahman, Nyai Susantin Fajariyah, Nyai Amna, Nyai Hailah, Kiai Abd. Rahem, Nyai Hosnaniyah, dan Kiai Moh. Adam.

NU dan melayani tamu, khidmah Kiai Usymuni

Sepeninggal ayahnya, Kiai Zainal Arifin, pada tahun 1953. Akhirnya Kiai Usymuni bersama beberapa adiknya, terutama Kiai Shaleh dan Kiai Takiyuddin, mesti melanjutkan urusan pendidikan di pesantren Tarate. Pada tahun 1964, dibukalah Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah. Selanjutnya pada tahun 1969, dibukalah Madrasah Tsanawiyah. Karena begitu antusiasnya masyarakat terhadap lembaga pendidikan di pesantren Tarate tersebut, sehingga pemerintah Kabupaten Sumenep, terutama Departemen Agama kala itu, memberi penawaran agar kedua sekolah tersebut dinegerikan, sebagai kepala sekolah MI nya adalah Bapak Abd. Syakur, sedangkan Kiai Takiyuddin diangkat menjadi kepala Sekolah MTs Negeri Tarate.

Kiprah Kiai Usymuni adalah sebagai ketua Rois Syuriah NU Kabupaten Sumenep 1953-1982. Kiai Idham Khalid serta Kiai Yusuf Hasyim, selaku pengurus PBNU, pernah datang ke Kiai Usymuni di pesantren Tarate. Kunjungan ini nampaknya juga karena sosok Kiai Usymuni disegani sampai ke level pengurus pusat NU di Jakarta. Sebagaimana di organisasi NU, bahwa dewan Syuriah adalah penentu dan dewan yang memberikan bimbingan dan arahan atas segala persoalan dan perjalanan Tanfidziyah NU. Selain itu, Kiai Usymuni selaku ketua Rois Syuriah, juga sering memberikan masukan atas putusan hukum yang dibahas dalam forum bahtsul masail NU di kabupaten Sumenep.

Selain aktif di organisasi ke NU an, beliau juga aktif berdakwah dari masjid ke masjid yang ada di kabupaten Sumenep. Ini dapat dilihat dari tempat shalat Jum'at yang beliau tempati selalu berganti-ganti. Selain itu, beliau juga aktif bersilaturahmi dengan para ulama yang ada di Sumenep kala itu, seperti Kiai Ilyas Syarqawi Guluk-guluk, Kiai Asnawi Lenteng, Kiai Bahauddin Mudhari dan Kiai Ali Wafa Ambunten. Namun dari tahun 1969, kemudian Kiai Usymuni tidak pernah melakukan aktifitas di luar rumah. Aktifitas beliau hanya mengajar di pesantren yang diasuhnya (Pesantren Tarate, yang kini disebut pesantren al-Usymuni Tarate) dan menerima tamu. Sebagai pengasuh pesantren, kegiatan Kiai Usymuni selalu memberi wejangan kebaikan (*mau'idhah hasanah*) dalam bentuk pengajian umum kitab *Safinatun Al-Najah*, *Sullamun Al Taufiq* dan *Hadits Al Arba'ain* yang diadakan setiap hari ahad (Minggu) di *dalem* (kediaman) beliau.

Selain mengajar, beliau juga sibuk melayani tamu, dalam kesehariaanya tidak sedikit orang yang meminta nasehat dan petunjuk pada beliau. Hingga pada usianya yang semakin senja, Kiai Usymuni masih tetap melayani tamu-tamu yang berkunjung dari berbagai pelosok tanah air untuk meminta bekal petunjuknya, beliau diyakini secara rohaniyah dapat mengasuh jiwa-jiwa yang membutuhkan tetes demi tetes embun hikmah yang mengalir dari kejernihan hatinya. Para tamu yang datang berkunjung ke Kiai Usymuni sangat beragam daerah, bahkan banyak tamu yang dari pulau Kalimantan, Sumatera dan Jawa. Salah satu

tamu penting yang pernah sowan ke Kiai Usymuni adalah Presiden RI pertama, Ir. Soekarno.

Akhirnya, sang kiai tutup usia pada pada hari selasa jam 9 pagi, tanggal 27 Syawal 1402 H. bertepatan dengan tanggal 17 Agustus 1982. Jenazah kemudian dikebumikan di pasarean Kiai Zainal Arifin di komplek pemakaman keluarga di Jeruk Purut Pamolokan Sumenep.

Kiai Bahaudin Mudhary

Keluarga dan pendidikan Kiai Bahaudin Mudhary

Almarhum Kiai Bahaudin Mudhary (kiai Baha') merupakan legenda hidup (*living legend*) masyarakat Sumenep. Beliau adalah sosok ulama yang terkenal memiliki sejumlah kombinasi unik dalam dirinya. Seorang tokoh Muhammadiyah yang mengamalkan amaliah NU. Di samping itu, Kiai Bahaudin merupakan ulama modern yang memiliki sejumlah *karamah* dan *kasyf*, pemikir Islam yang kristolog, kiai tasawuf yang menguasai pemikiran sains modern, juga tokoh politik yang akrab dengan dunia pendidikan. Kapasitas keilmuannya tidak saja diakui dalam kancah lokal, namun percikan pemikirannya telah menghiasi perpustakaan Chambridge University, Inggris.

Lahir di Sumenep, Jum'at 23 April 1920. Ayah beliau adalah salah seorang ulama, Kiai Ahmad Sufhansa Mudhary dan ibunya Raafiah. Kiai Bahaudin adalah putra kelima dari enam bersaudara. Bahaudin boleh saja tak pernah lulus pendidikan formal meski sempat bersekolah di Kweek School Muhammadiyah Yogyakarta pada 1940. Dan, dari

sinilah kemampuan bahasanya bermula dan semangat belajar autodidaknya menggelora. Ia menguasai bahasa asing, antara lain, bahasa Arab, Jepang, Jerman, Prancis, dan Belanda. Modal ini cukup membantunya dalam mengakses berbagai versi Bibel. Meski demikian, bakat dan bekal kecerdasannya itu warisan genetik dari sang ayah, Kiai Ahmad Sufhansa Mudhary. Bahaudin dikenal cerdas. Ia mampu memainkan hampir seluruh alat musik mulai petik, gesek, tiup sampai tuts piano.

Pada hari Minggu, 17 Desember 1944, bertempat di Jl. Merapi Sampang, Kiai Bahaudin menikah dengan Nyai Mas Ayu Siti Kartini binti Mas Atmodiwiryo. Sebagai putri Wedana (Koordinator Camat yang saat itu disebut Asisten Wedana) dan cucu seorang Patih (Wakil Bupati). Nyai Mas Ayu Siti Kartini merupakan lulusan SD berbahasa Belanda (HIS) dan sekolah SMP (MULO) di Malang. Dari pasangan inilah, dikaruniai enam orang putra/putri, yaitu: Nyai Asasi Daulati, Kiai Arisul Fikri, Nyai Ashfi Raihani, Kiai Asrory Hermany, Nyai Anwaril Qamari, Kiai Ahsani Taqwim.

Namun ternyata Kiai Bahaudin, beristri kembali untuk kedua kalinya, yaitu dengan Nyai Hasaniyah. Dari pernikahan ini dikaruniai dua putri, Nyai Asri Nafari dan Nyai Aini Izzati. Sedangkan istri ketiga Kiai Bahaudin adalah Nyai Kutsiah yang berasal dari Daramista Lenteng Sumenep. Anehnya, untuk yang ketiga ini, yang melamar adalah istri pertamanya (Nyai Mas Ayu Siti Kartini). Nampak tidak masuk akal, seorang istri melamar wanita lain untuk menjadi istri suaminya. Dari pernikahan yang ketiga inilah,

dikarunia dua orang anak, yaitu: Nyai Autari Asnawati dan Kiai Ahsanul Qasasi.

Sepanjang hidupnya, Kiai Bahaudin dalam kesederhanaan dan sangat bersahaja. Ia juga dikenal sangat humoris dengan petuah yang penuh warna *parigan* (sesemmon Madura). Ada pesan menjelang akhir hayatnya yang hingga kini menjadi pegangan putra dan cucu-cucunya, "Jangan sesekali meninggalkan shalat, selalu rukun dan memelihara tali silaturahmi, serta jangan berebut harta pusaka, usahakan setiap malam *shalat lail* (Tahajud)." Bahkan tak kalah pentingnya, Kiai Bahaudin biasa memuji dan memanggil istrinya dengan panggilan, "*Tien engkau Mijn Lieweling*", Bahasa Belanda yang artinya kekasih. Itu beliau lakukan biasanya di depan putra dan putrinya.

Tepat 4 Desember 1979 di Surabaya, ulama dan pakar Kristologi berdarah Madura ini meninggal dunia. Namanya pun mengabadi, sekekal jasanya dalam membendung Kristenisasi. Beliau wafat di Surabaya pada usia 59 tahun. Jenazah Kiai Bahaudin dimakamkan di pemakaman keluarga di Jeruk Purut Pamolokan Sumenep.

Berkarya dan aktif berorganisasi, kiprah sosial Kiai Bahaudin

Pada masa penjajahan Belanda, Kiai Bahaudin dipercaya Komandan Resimen Hizbullah. Bahkan karena kegigihannya dalam membela negara, ia dipenjara oleh pemerintah Belanda di penjara Kalisosok Surabaya. Kalisosok

adalah penjara terbesar di Surabaya, kini dipindah ke Medaeng. Ada cerita menarik dari pengalaman hidup Kiai Bahaudin di dalam jeruji besi kala itu. Menurut cerita teman-teman beliau yang pernah satu sel di penjara. Kiai Bahaudin sangat enak walaupun hidup di penjara, setiap hari oleh serdadu Belanda dikirim roti, keju, rokok dan lain-lain. Padahal kalau penghuni sel yang lain sakit dan minta obat, serdadu Belanda akan bilang, "Minta saja pada Soekarno".

Namun beda halnya dengan Kiai Bahaudin, yang diistimewakan kala itu. Hal ini terjadi karena pernah Kiai Bahaudin bilang pada salah seorang serdadu, "Istri tuan yang sekarang adalah istri kedua ya? Istri pertama tuan meninggal". Tentu saja serdadu Belanda tersebut bingung, sebab apa yang dikatakan Kiai Bahaudin benar adanya. Suatu hari, serdadu yang lain bilang, "Tuan semalam saya mimpi makan daging Babi". Insya Allah sebentar lagi tuan akan naik pangkat, kata Kiai Bahaudin. Ternyata apa yang dikatakan beliau jadi kenyataan. Di penjara Kiai Bahaudin diistimewakan oleh serdadu Belanda yang menjaganya, maka wajar kalau keluar dari tahanan, malah tambah sehat dan gemuk.

Tidak hanya perjuangan fisik yang beliau lakukan dalam hidupnya. Kiai Bahaudin juga banyak berdakwah melalui pikiran dan tulisan. Puluhan buku ditulis oleh Kiai Bahaudin, hampir semuanya berkenaan dengan metafisika. Adapun dari beberapa karya buku yang ditulis sebagai berikut:

- ◆ Daya nalar budi: sebuah ikhtiar merengkuh kekuatan Institusi Spritual
- ◆ Setetes Rahasia alam tuhan
- ◆ Soal mati dan hidup
- ◆ Fenomena ilmu metafisika
- ◆ Shalat dan panggilan Arafah kajian metafisika
- ◆ Menjelajah angkasa luar jilid I dan II
- ◆ Setetes rahasia ibadah Meta Energi ruhaniah dalam ritual Islam

Salah satu karya kiai Bahaudin Mudhary adalah buku dialog masalah ketuhanan Yesus, yang sudah diterbitkan dalam beberapa bahasa, antara lain edisi bahasa Arab, "*Inna ad-dina inda Allahi al-Islam*", diterbitkan oleh Cambridge University Press Inggris tahun 1982. Buku terjemahan ini telah beredar pula di negara-negara Timur Tengah. Juga dalam bahasa Belanda, "*Dialog over de Goddelijkheid van Jezus Uit de Bijbel*", diterbitkan di Nederland tahun 1998. Buku tersebut merupakan hasil dari dialog keagamaan antara Kiai Bahauddin dengan pendeta Kristen Katholik, Antonius Widuri. Pembahasan dialog tersebut berlangsung selama sembilan malam. Adapun yang dibahas seputar tentang Injil, ketuhanan Yesus dalam Bibel, Yesus penebus dosa, dosa waris, kitab Al-Qur'an dan kitab Bibel, mengakui Nabi Muhammad utusan Allah, perselisihan ayat-ayat dalam Bibel, dan pada malam kesembilan, Antonius bersedia masuk Islam, dengan nama Antonius Muslim Widuri.

Bahaudin tak hanya didaulat sebagai Kristolog ulung. Ia dikenal pula piawai berorganisasi. Sejumlah jabatan penting pernah ia pegang. Tahun 1939-1941 Wakil Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Majelis Pemuda) Madura, 1940-1979 Pimpinan pesantren Kepanjin Sumenep, 1940-1943 Anggota Majelis Konsul Muhammadiyah Sumenep, 1942-1945 Ketua Badan Pembantu Kesejahteraan Keluarga Prajurit Peta (BKPP) Sumenep, 1947-149, ia dipercaya sebagai Komandan Resimen Hizbullah.

Pada tahun 1949, Kiai Bahaudin mendirikan Yayasan Pesantren Madura Sumenep, 1954-1960 Ketua Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) Sumenep, 1954-1963 Ketua Muhammadiyah Sumenep, 1959-1963 Anggota Pimpinan Pusat Majelis Tarjih Muhammadiyah, 1960-1965 Mendirikan Akademi Metafisika Sumenep, 1961-1965 mengajar Bahasa Jerman dan Perancis di SMA Negeri 1 Sumenep, 1964-1979 Kepala SMA Yayasan Pesantren Sumenep, 1967-1972 dosen di IKIP Negeri Surabaya, sekarang menjadi Universitas Negeri Surabaya (UNESA), 1968-1971 Ketua Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) Sumenep, 1971-1979 Ketua Umum Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam (GUPPI) provinsi Jawa Timur, 1975-1979 Ketua IV Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur, 1975-1977 Kepala Kantor Departemen Agama Sumenep, 1975-1977 Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Tingkat I Jawa Timur. Di samping itu juga beliau dipercaya untuk menjadi Komandan Sudanco, Ketua Muhammadiyah, Ketua Masyumi Wedana di Bangkalan

serta Ketua Perserikatan Muslim Tionghoa di Madura (sekarang PITI).

Pada pengujung usianya, ia masih mengasuh Pesantren Kepanjin Sumenep, terutama SMA Pesantren yang dirintisnya. Dulu, di Sumenep hanya ada dua sekolah tingkat SMA, yaitu SMAN Sumenep dan SMA Kristen. Tentu saja, anak orang Islam yang tidak diterima di SMAN, mau tidak mau harus sekolah di SMA Kristen. Untuk itu, pada tahun 1936, Kiai Bahaudin mendirikan SMA Pesantren. Awalnya di bagian belakang Masjid Pesantren. Namun karena muridnya semakin banyak, sehingga tempatnya tidak muat, dan akhirnya pindah ke Jl. Kartini Pangarangan Sumenep, kini menjadi KMI Al-Azhar. Dengan adanya SMA Pesantren yang dirintis oleh Kiai Bahaudin inilah, kemudian SMA Kristen di Sumenep, tutup karena sepi peminat.

Walaupun Kiai Bahaudin sudah mendirikan SMA Pesantren, namun beliau tetap mengajar di SMAN Sumenep kala itu. Materi pelajaran yang diampu olehnya, Pelajaran bahasa Inggris, Jerman, Perancis. Sejak adanya Kiai Bahaudin di sekolah tersebut, suasana SMA Negeri Sumenep menjadi seperti suasana pondok pesantren. Seperti contoh, saat Kiai Bahaudin tiba ke sekolahan, masuk ruang guru, semua guru akan mencium tangan beliau. Itu juga terjadi kalau beliau masuk ke kelas untuk mengajar, semua murid akan mencium tangan beliau, baik murid dari anak orang Madura, Jawa bahkan orang Cina sekalipun. Itu semua terjadi karena Kiai Bahaudin menganggap para muridnya sebagai anaknya sendiri, maka wajar kalau kemudian

semua muridnya, begitu sangat menghormatinya. Kiai Bahaudin sebagai tokoh Muhammadiyah, benar-benar merupakan potret sosok yang mencerminkan sebagai ulama dan cendekiawan sekaligus, yang patut dikenang dalam sejarah.

Kiai Abdullah Husain

Silsilah Keluarga Kiai Abdullah

Kiai Abdullah adalah putra kedua dari lima bersaudara. Ia adalah putra dari Kiai Husain, salah seorang guru spritual keluarga keraton Sumenep. Sedangkan ibunya, Aisyah binti Baharun, sepupu dari ayah Habib Hasan Baharun Bangil Pasuruan. Adapun saudara Kiai Abdullah, yaitu: Kiai Moh Sholeh, Nyai Halimah, Kiai Abdul Aziz, dan Nyai Khodijah.

Semasa anak-anak, Abdullah kecil belajar mengaji kepada Kiai Miftahul Arifin, Bangselok, dan sempat mondok ke Kiai Abu Sujak di pesantren Asta Tinggi Kebunagung. Setelah tamat belajar bacaan al-Qur'an, dia melanjutkan ke pondok pesantren Kiai Kholil Bangkalan. Tidak cukup belajar agama di Madura, setelah berguru ke Kiai Kholil, lantas Kiai Abdullah mondok ke Mbah Hasyim Asy'ari di pesantren Tebu Ireng Jombang dan ke Kiai Ramli Tamim di pesantren Paterongan Jombang.

Setamat dari berbagai pondok, pada tahun 1933 sang kiai mendapat izin untuk mengajarkan ilmu agama yang dimilikinya, izin dan restu tersebut dari Kiai Ajung, waktu

itu menjabat sebagai Kepala Pengadilan Agama Kabupaten Sumenep. Berawal dari mengajar mengaji inilah, kemudian Kiai Abdullah merintis pondok pesantren Babus Salam, yang menjadi cikal bakal pondok pesantren Mathali'ul Anwar Pangarangan.

Setelah cukup umur, Kiai Abdullah mengakhiri masa mudanya dengan menikahi salah seorang gadis dari keluarga keraton, Nyai Hasaniyah (Nyai Salamah). Ia adalah putri dari Raden Panji Abdul Ghaffar dan Nyai Ruqayyah (adik Kiai Miftahul Arifin). Dari perkawinan inilah kemudian dikaruniai 7 orang putra-putri, yaitu: Kiai Abdul Wakir, Kiai Moh Husni, Nyai Shalehah, Kiai Abdurrahman, Kiai Abdurrahim, Kiai Said, Nyai Thohiriyah dan Kiai Moh Sholeh.

Selama hidupnya (1914-1984), banyak kiprah dan perjuangan yang telah dilakukan oleh Kiai Abdullah. Terutama di dalam organisasi NU Kabupaten Sumenep dan perintisan pondok pesantren. Beliau wafat pada usia 70 tahun, jenazah beliau dikebumikan di asta keluarga kompleks pondok pesantren Mathali'ul Anwar Pangarangan Sumenep.

Kiprah Kiai Abdullah

Selama hidupnya, Kiai Abdullah merupakan salah seorang tokoh pesantren yang ikut serta memperjuangkan dan mensosialisasikan organisasi NU kepada masyarakat Sumenep. Hal tersebut beliau lakukan bersama Kiai Zainal Arifin Tarate dan Kiai Abu Sujak Kebun Agung. Di organisasi

NU inilah, beliau aktif dalam kegiatan mingguan, *lailatul ijtima'* yang diselenggarakan oleh pengurus NU Kecamatan Kota Sumenep. Kegiatan ini biasanya diisi dengan kegiatan kumpulan dzikir dan diskusi keagamaan di berbagai desa, bersama beliau adalah Kiai Dahlan Kebun Agung dan Habib Idrus Pajagalan.

Hubungan Kiai Abdullah dengan Kiai Zainal Arifin, bukan sebatas hubungan ke ulama an, namun terjalin hubungan murid-guru. Bahkan kecintaan Kiai Zainal Arifin kepada muridnya tersebut, pada waktu wafatnya, sosok Kiai Abdullah hadir menyaksikan nafas terakhir sang kiai.

Tidak hanya itu, Kiai Abdullah juga aktif dalam kepengurusn MWC NU Sumenep. Tidak sedikit pengabdian dan dakwah yang dilakukan beliau ke pelosok-pelosok desa dan kepulauan yang ada di kabupaten Sumenep. Seringkali dalam berdakwah ke daerah kepulauan Sumenep, bersama beliau kedua kiai sepuh kala itu, Kiai Zainal Arifin dan Kiai Abu Sujak Kebun Agung. Namun semenjak NU masuk ke dalam gelanggang politik praktis, kemudian secara perlahan Kiai Abdullah mundur dari kepengurusan NU. Di samping karena beliau sudah mulai konsentrasi ke pesantren yang dirintisnya. Walaupun secara struktural, pada tahun 1965, beliau masih dipercaya menjadi pengurus Syuriah NU Sumenep. Bersama dengan Kiai Mu'min Hanafi, beliau aktif sebagai imam masjid Agung Sumenep, ini kira-kira pada tahun 60 – 70 an.

Sebagai santri dari pesantren Tebu Ireng Jombang, Kiai Abdullah juga aktif dalam barisan Hizbullah pada masa

penjajahan. Banyak ide dan perjuangan yang dilakukan oleh beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Maka wajar, pada masa penjajahan Belanda, beliau menjadi target untuk dibunuh. Mensiasati incaran penjajah tersebut, maka Kiai Abdullah membuat lubang rahasia di dalam rumahnya, sehingga pada saat penjajah datang, semua anggota keluarga sudah siap bersembunyi di lubang tersebut.

Karir di pemerintahan, Kiai Abdullah mengawali dengan menjadi Katib di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep. Selanjutnya pada tahun 1950-1955, beliau dipercaya menjadi Kepala KUA kecamatan Kalianget Sumenep. Kemudian dari tahun 1955, beliau dipercaya menjadi Kepala KUA Kecamatan Kota Sumenep. Namun sebelum waktu jabatannya berakhir, beliau mengajukan pensiun dini karena beliau sudah sering sakit.

Pada saat aktif di KUA inilah, kemudian Kiai Abdullah memiliki kedekatan dengan aparat pemerintah yang lain. Sehingga beliau begitu dekat dengan aparat pemerintah di kecamatan dan kepolisian, baik tingkat polsek maupun polres Kabupaten Sumenep. Sebagai penghulu KUA, tugas beliau bukan sekadar mengawinkan pasangan suami istri, namun ada tugas yang lebih penting yang dilakukan oleh beliau, yaitu menyebarkan syiar Islam ke berbagai lapisan masyarakat. Sehingga proses dakwah yang dilakukan oleh beliau berjalan efektif, dengan mendapat dukungan positif dari aparat pemerintah yang lainnya.

Bukan hanya mengabdikan kepada NU dan pemerintah, namun sosok Kiai Abdullah juga aktif dalam keorganisasian tarekat. Beliau adalah salah seorang ikhwan tarekat Naqshabandiyah. Ijazah keikutsertaan beliau diperoleh dari Kiai Sirajuddin Kajuk Sampang. Selama aktif di dalam tarekat, pernah suatu ketika ada tawaran untuk menjadi mursyid tarekat Naqshabandiyah, namun beliau menolak karena merasa kurang pantas. Dalam organisasi tarekat inilah, beliau bersama ulama yang lain aktif menyebarkan tarekat tersebut, di sekitar kabupaten Sumenep.

Sejak pemilu 1955, 1971 dan 1977, pilihan hidup Kiai Abdullah hanya ingin fokus mengurus lembaga pesantren yang dirintisnya. Walaupun lokasi pesantrennya tersebut sempat pindah-pindah, mengikuti dimana jabatan pemerintahan yang diembannya. Pada waktu menjadi kepala KUA Kalianget, maka secara otomatis, santrinya juga ikut hijrah ke Kalianget. Namun pada akhirnya, sang kiai menetap di Kepanjin, di kompleks pesantren Mathaliul Anwar, khusus putri. Walaupun dulu lokasi tersebut ditempati santri putra dan putri, yang jumlahnya kira-kira hanya 50 an orang.

Sebagai pengikut salah satu organisasi tarekat, di samping juga sebagai pengasuh sebuah pesantren, tentunya sosok Kiai Abdullah tidak lepas dari kitab populer Imam Ghazali, *Ihya'Ulum Ad-Din*. Kitab tersebut merupakan karya monumental sang Hujjatul Islam, yang ditulis pada saat bermukim di Baitul Maqdis. *Ihya'Ulum Ad-Din* adalah sebuah kitab yang mengagumkan. Kitab tersebut memuat

ilmu syara' yang bermacam-macam, dicampur dengan hal-hal yang lembut dari tasawwuf dan amaliyah hati.

Tentu banyak sanjungan yang disampaikan oleh para cendekiawan, ulama dan pakar Islam, tentang keutamaan kitab Ihya', bahkan Imam Al-Qutb Sultonul Mala' As-Syeikh Abdullah bin Abi Bakar Al-Idrus mengatakan; "Surga bagi siapapun yang menulis kitab Ihya' Ulumuddin dengan tangannya dan membaginya menjadi 40 jilid." Maka di zaman beliau kitab Ihya' Ulumuddin menjadi tersebar ke berbagai penjuru. Maka tidak ketinggalan, Kiai Abdullah semasa hidupnya juga pernah menulis dengan tulisan tangan tentang penjelasan kitab Ihya' Ulum Ad-Din.

Kiai R. Abd Syakur

Silsilah Keluarga Kiai Abd Syakur

Kiai Raden Abdus Syakur adalah putra dari Raden Ramsiddin atau Joyowidukusomo dengan istrinya, Raden Ayu Tsabati. Dalam kehidupan kesehariannya, Raden Ramsiddin adalah penghulu di kecamatan Kota Sumenep, sedangkan ibunya, Raden Tsabati, di samping sebagai ibu rumah tangga akan tetapi juga sebagai dukun pijat bayi. Kiai Abdus Syakur adalah putra pertama dari tiga bersaudara. Ia memiliki adik bernama Raden Rahmaniyyah dan Raden Moh Sholeh. Nasab mereka sebenarnya bersambung ke Kiai Abdullah Batu Ampar (ayah Bindhara Saod, Raja Sumenep).

Semasa kecil, Syakur kecil belajar mengaji al-Qur'an ke Kiai Zainal Arifin Tarate Sumenep. Keta'dhiman kepada guru tidak hanya putus pada Kiai Zainal Arifin, karena ia juga memiliki penghormatan kepada putra kiainya, Kiai Usymuni Tarate. Sehingga Kiai Usymuni memiliki hubungan batin yang sangat dekat sekali dengan Kiai Syakur. Maka wajar, kalau sebelum wafat Kiai Usymuni berwasiat agar

nanti proses pemandian dan shalat jenazah pada dirinya saat meninggal, semua itu diberikan kepada Kiai Syakur. Pada tahun 1982, Kiai Usymuni wafat, segala urusan jenazah, dari pemandian, shalat jenazah dan penguburan, Kiai Syakurlah yang memimpin semua prosesi tersebut.

Selama hidup, Kiai Syakur memiliki tiga istri, yaitu Raden Ayu Atikah binti Raden Mudjiddin (keturunan dari Kiai Abdullah BatuAmpar), Raden Ayu Bahriyah binti Raden Moh Thoyyib, dan istri yang ketiga adalah Raden Ayu Ernaniyah (keturunan dari Pangeran Ami). Dari ketiga istri tersebut, Kiai Syakur dikaruniai 11 putra dan putri.

Kiai Abdus Syakur lahir tahun 1919 dan wafat pada 6 Juli 1991. Jenazah beliau dikebumikan di asta Tanjung di kompleks kuburan keluarga di Kebunagung Sumenep. Ribuan pelayat ikut serta menghadiri prosesi pemakaman beliau. Bahkan yang menarik, Bupati Sumenep kala itu, Bapak Soegondo, meliburkan semua dinas dan perkantoran demi menghormati wafatnya sang kiai kharismatik tersebut.

Potret Kiai, bukan alumni pesantren dan tidak menyandang gelar haji

Nampaknya sosok seorang kiai akan selalu identik dengan lulusan dari berbagai pondok pesantren. Sebagaimana persepsi yang diamini oleh masyarakat muslim nusantara bahwa pesantren adalah salah satu tempat mencetak ulama, dalam hal ini memproduksi kiai. Nilai keyakinan yang kokoh juga hanya bisa diperoleh di

pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Ia menjadi benteng kultural yang kokoh hasil desain seorang kiai. Transformasi keilmuan Islam yang memiliki sanad yang jelas dalam hal ilmu al-Qur'an, hadits, fiqih dan sebagainya, itu dapat dijumpai di dalam pendidikan pesantren.

Beda halnya dengan pengalaman belajar agama Kiai Syakur. Ia hanya memiliki pengalaman belajar al-Qur'an di surau atau langgar yang merupakan pesantren kecil yang dimiliki oleh Kiai Zainal Arifin Tarate, dekat rumahnya. Setiap menjelang maghrib, Kiai Syakur kecil bersama teman-teman seusianya, datang ke langgar kiai Zainal. Usai shalat maghrib mereka mengaji al-Qur'an kepada sang kiai. Suatu pemandangan yang biasa terjadi sebelum tahun 90 an, ada santri kecil yang menghafal huruf Hijaiyah, ada yang mulai mengeja suku kata, ada yang mulai membaca ayat-ayat pendek, adapula yang sudah lancar membaca al-Qur'an. Satu per satu maju ke hadapan gurunya untuk disimak, sementara yang lain membaca sendiri-sendiri. Suara gaduh saling bersahutan, antara yang menghafal nama huruf, yang mengeja bunyi huruf, yang mengeja rangkaian huruf, yang sudah lancar membaca al-Qur'an, ditambah dengan bentakan guru langgar yang seringkali melengking saat santrinya salah membaca.

Waktu isya' tiba, pengajian al-Qur'an dengan segala macamnya itu selesai. Usai shalat Isya', ada surau yang mengisinya dengan pengajian kitab Sullam-Safinah, praktek shalat dan lain sebagainya. Sebagian lagi, ada

yang santrinya langsung pulang, adapula yang menginap di surau atau dalem lalu mengaji lagi usai shalat subuh. Mereka baru pulang di pagi hari setelah selesai membantu beberapa pekerjaan di rumah kiai atau ustadz, semacam menimba air atau menyapu halaman. Pola mengaji semacam ini ada yang menyebutnya dengan “santri kalong”, karena nyantrinya hanya di malam hari.

Saat Kiai Syakur sudah mulai lancar mengaji, maka kiai kemudian mengelompokkannya ke kelompok santri tadarus atau program mengkhatamkan al-Qur’an dengan sistem yang mirip dengan sorogan (santri membaca, teman santri dan guru mendengarkan).

Di Madura, surau (langgar) atau bahkan masjid merupakan tempat belajar al-Qur’an yang diselenggarakan tanpa menggunakan tetek bengek administrasi pendidikan. Tidak ada jenjang yang dibatasi oleh waktu, tidak ada silabus dan kurikulum, tidak ada struktur kepengurusan, tidak ada kelulusan, apalagi buku rapor. Santri boleh mengaji di masjid atau surau itu sampai kapanpun dan tidak ada istilah lulus ataupun wisuda. Tidak ada SPP, yang ada hanya iuran minyak tanah untuk lampu. Sebelum tahun 90-an, pendidikan al-Qur’an masih sangat didominasi oleh ngaji tradisional di masjid, langgar atau surau-surau, sebagaimana diurai di atas. Begitulah Kiai Syakur menjalani masa kecilnya.

Status kiai besar yang selalu lahir dari keluarga kiai dan pesantren besar, atau lulusan dari pondok pesantren besar, yang santrinya ribuan. Atau bahkan kiai besar, lahir

karena telah mondok di pesantren sekian puluh tahun. Namun hal itu tidak terjadi bagi sosok Kiai Syakur, beliau tidak pernah mengenyam pendidikan pondok (mondok mukim) di sebuah pesantren, ia hanya berbekal menjadi santri kalong, namun kharismatik kekiaiannya tidak dapat dilupakan oleh sejarah masyarakat Sumenep, bahkan Madura.

Tidak hanya persoalan bukan lulusan pondok pesantren, selama hidupnya, Kiai Syakur tidak pernah naik haji. Gelar haji di Madura di samping sebagai pilar agama, namun ibadah haji oleh elit penguasa lokal sebagai sumber daya politik atau alat membangun legitimasi kekuasaan. Sebagian besar masyarakat pedesaan Madura menganggap ibadah haji merupakan bagian dari cita-cita hidup mereka.

Salah satu indikasi naiknya status sosial para haji pada masyarakat pedesaan Madura nampak pada perlakuan terhadap mereka, khususnya dalam kegiatan keagamaan kemasyarakatan. Semisal tahlilan, haul, walimahan, biasanya para haji ditempatkan pada posisi terdepan sejajar dengan kiai. Ditambah lagi, biasanya seorang kiai yang sudah bergelar haji, akan lebih disegani oleh masyarakatnya dibanding dengan kiai yang belum naik haji. Namun itu semua, tidak lantas mengubah prinsip hidup Kiai Syakur, beliau menolak mendapat tawaran haji gratis dari para pejabat. Entah dengan alasan apa, beliau selalu menolak tawaran untuk menunaikan salah satu rukun Islam tersebut.

Sahabat masyarakat dan pejabat

Selama hidup kiai Syakur, tidak pernah lekang dari persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Sumenep. Bersama ketiga rekannya yang lain, Kiai Abdullah, Kiai Sobari dan Habib Idrus al-Jufri. Mereka berempat boleh dibilang sebagai empat serangkai, yang selalu memikirkan umat Islam di kabupaten Sumenep. Kegiatan mereka berempat, selalu berdiskusi mengenai hal-hal keagamaan dan kemasyarakatan. Itu mereka lakukan, seringkali disaksikan oleh banyak santri.

Selain itu, Kiai Syakur memiliki kesibukan lain, yaitu menyepuhi kegiatan kumpulan dzikir dan tahlil selama seminggu full. Kegiatan itu beliau lakukan dari desa ke desa, tidak hanya di kecamatan kota Sumenep, tapi juga beliau lakukan di berbagai pelosok desa yang ada di kabupaten Sumenep. Bahkan pengajian agama tidak jarang beliau lakukan di beberapa kepulauan yang ada di kabupaten Sumenep.

Dari umur 30 tahun sampai akhir hayatnya, beliau istiqamah berdedikasi kepada masjid Agung Sumenep, beliau merupakan ketua majlis Fatwa masjid yang dibangun pada masa panembahan Sumolo tersebut. Selain sebagai khotib tetap masjid Agung, beliau merupakan imam masjid dalam shalat lima waktu.

Kiai Syakur memiliki kedekatan dengan Bupati Sumenep, Soegondo. Ia memerintah sumenep selama 10 tahun 1985-1995. Beliaulah yang berinisiatif penyelenggaraan Peringatan Hari Jadi Kabupaten Sumenep. Tidak

jarang Bapak Bupati datang sowan ke kediaman Kiai Syakur. Namun bukan hanya pejabat, yang mendapat perhatian dari kiai, urusan masyarakat pun menjadi prioritas utama dalam kehidupan kiai Syakur, bahkan melebihi dari perhatiannya kepada keluarga. Hal ini sebagai bukti, pada waktu istrinya meninggal, Nyai Bahriyah. Di hari yang sama, ada salah seorang tetangganya yang juga meninggal. Apa yang terjadi, ternyata Kiai Syakur mendahulukan untuk memandikan, mensholatkan dan menguburkan jenazah tetangganya, dibanding istrinya sendiri. Subhanallah!

Walaupun memiliki kedekatan dengan para pejabat di kabupaten Sumenep, bahkan memiliki hubungan khusus dengan bupati. Namun tidak lantas membuat Kiai Syakur, haus kekuasaan dan jabatan. Pada saat menjadi salah seorang juru kampanye Partai Persatuan Pembangunan (PPP), ia menolak untuk diangkat menjadi anggota DPRD dari partai berlambang bintang tersebut (sekarang sudah berlambang ka'bah).

Habib Muhsin al-Hinduan

Mengenal Habib Muhsin

Habib Muhsin bin Ali al-Hinduan dilahirkan di desa Kapanjin Sumenep, pada 20 Juni 1920. Pada 1 Agustus 1926, Habib Muhsin sekolah di MI Makarimul Akhlak Sumenep. Dan pada tahun 1937, Habib Muhsin hijrah ke Sampang, sambil mengajar di madrasah Imadudin. Sejak tahun 1938, Habib Muhsin belajar dan mengamalkan tarekat Naqsabandiyah Mudzhariyah di bawah kepemimpinan Kiai Sirajudin Sampang. Habib Muhsin merupakan salah satu dari tokoh utama dalam penyebaran tarekat Naqsabandiyah di Madura dan Kalimantan. Kala itu, ada dua tokoh lainnya, Kiai Fathul Bari dan Kiai Wafa, yang juga menjadi mursyid tarekat tersebut, di samping Kiai Sirajuddin, sebagai gurunya.

Sosok Kiai Fathul Bari juga banyak memberi pengaruh bagi Habib Muhsin. Karena berkat kepercayaan dari gurunya inilah, sehingga Habib Muhsin menjadi khalifah dari Kiai Fathul Bari, walaupun pengangkatan tersebut terjadi setelah meninggalnya sang guru. Di samping itu

juga, khalifah yang ditunjuk oleh Kiai Fathul Bari sebelum pengangkatan Habib Muhsin, mereka adalah Kiai Mahfud yang diangkat menjadi khalifah pada tahun 1954, dan Kiai Zainal Abidin yang diangkat pada tahun 1960. Tugas khalifah tarekat pada kala itu, adalah mengunjungi masyarakat Madura di Kalimantan Barat, yang sudah terjadi sejak tahun 1937, sebagaimana diawali oleh Kiai Fathul Bari, selaku guru tarekat Naqshabandiyah pertama yang mendakwahkan ke Kalimantan Barat.

Habib Muhsin Ali al-Hinduan bukanlah orang Madura asli, tetapi seorang keturunan Arab golongan sayyid (habib), yang lahir di Sumenep. Agaknya tidak umum bagi orang Arab Indonesia mengikuti suatu tarekat (kecuali "tarekat keluarga" pada sayyid Hadhrami, Ba'alawiyyah). Namun Muhsin Ali al-Hinduan belajar tarekat Naqshabandiyah dari beberapa guru, pertama-tama kepada Kiai Sirajudin, kemudian Kiai Fathul Bari, dan akhirnya kepada Kiai Syamsuddin. Dua guru pertama meninggal dunia sebelum Habib Muhsin Ali menerima ijazah sebagai khalifah, tetapi guru yang ketigalah yang menunjuknya.

Muhsin Aly pernah meminta bimbingan rohani kepada guru Naqshabandiyah lain yang paling terkenal di Madura, Kiai Ali Wafa dari Ambunten, dan meminta ijazah pula untuk mengajarkannya dari khalifah, Kiai Fathul Bari, Kiai Zainal Abidin dan Kiai Mahudz. Perilakunya yang rendah hati ini memungkinkannya untuk ikut serta dalam tim yang melakukan kunjungan tahunan ke Kalimantan Barat. Perkawinannya dengan seorang saudara perempuan Kiai

Mahfudz semakin memperkuat hubungannya dengan tim tersebut.

Pada usia 30 tahun, kira-kira pada tahun 1950, Habib Muhsin diangkat menjadi mursyid tarekat Naqsabandiyah. Tentunya sebagai seorang mursyid, memiliki tanggung jawab untuk mendakwahkan tarekatnya tersebut. Salah satu murid tarekat Naqsabandiyah, Kiai Lathifi Baidhowi, Malang, adalah murid Habib Muhsin yang mendapat tawajjuh darinya serta tentang cara mengisi dzikir kepada ikhwan dan akhwat yang dekat maupun yang jarak jauh, serta cara berdzikir bagi ikhwan dan akhwat yang lagi sakit maupun lagi menghadapi sakaratul maut.

Berkat kealiman dalam ilmu syariat, hafal ribuan hadits, dan sangat mahir dalam tafsir al-Qur'an. Tidak sedikit murid Habib Muhsin, seperti Kiai Basuni, pengasuh pesantren di Curah Dami, Bondowoso, Habib Husin al-Habsyi Bangil, Kiai Muhammad Sa'id Bone, Ustad A. Ghani Mahmud, Ustad Sukkur Badri, serta al-Hafidh Sayyid Shaleh al-Haddad dari Pontianak. Dakwah Islam yang dilakukan Habib Muhsin, bukan hanya di Madura dan Jawa Timur, namun sampai ke Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Ujung Pandang, Takkalasi Kabupaten Barru'.

Karena tidak menemukan seorang pun yang memenuhi syarat di antara para muridnya. Habib Muhsin juga menolak menunjuk seorang khalifah dan meninggal dunia tanpa menunjuk seorang penggantinya. Orang-orang yang sangat setia menganggap diri mereka masih

dibimbing oleh ruhnya, tetapi tidak banyak diantaranya yang mencari guru pembimbing lain yang masih hidup.

Di Kalimantan Barat, sebagian mereka kembali kepada guru yang lain, sementara kebanyakan pengikutnya di Sulawesi Selatan mengikuti seorang guru tarekat Madura yang lebih jauh jaraknya, Kiai Lathifi dari Gondang Legi, Malang Selatan sebagai pembimbing spritual mereka. Putra Habib Muhsin Ali, Amin, menghabiskan banyak waktunya dengan mereka yang masih setia, dan mengaku menerima pengajaran spritual dari ayahnya melalui mimpi-mimpinya. Adalah bukan mustahil bahwa pada suatu hari, dia akan diangkat menjadi pengganti ayahnya – yang lama ditunggu-tunggu – melalui mimpi.

Bukan hanya sebagai mursyid Naqsabandiyah Mudzhariyah. Pada tahun 1957, Habib Muhsin berangkat ke Bukit Tinggi untuk belajar tarekat Naqsabandiyah aliran Khalidiyah dari Kiai Syaikh Dr. Jalaluddin. Dalam waktu yang relatif singkat, kemudian Dr. Jalaluddin berkenan mengangkat Habib Muhsin sebagai mursyid dan khalifah dalam tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah.

Sosok Habib Muhsin, tidak hanya sebagai mursyid Naqsabandiyah dalam hal dzikir kepada Allah. Namun ikhwan pengikut tarekat tersebut, oleh Habib Muhsin diberi komando untuk melakukan perlawanan kepada penjajah Belanda. Sehingga mereka begitu semangat dalam perjuangan kemerdekaan, ini terjadi pada tahun 1945 di daerah Tembilangan Sampang, yang merupakan basis ikhwan pengikut Habib Muhsin kala itu.

Menarik untuk diingat, peristiwa pada tanggal 27 September 1945. Saat itu, Habib Muhsin sedang menjadi imam shalat Jum'at di masjid Tembilangan Sampang. Tiba-tiba tentara Belanda menyerang seluruh jamaah shalat Jum'at. Sebagai pimpinan laskar Hisbullah, Habib Muhsin mengomando dan mengatur strategi pertempuran. Alhamdulillah, hanya satu orang yang wafat sebagai syuhada' kala itu.

Tidak berhenti pada penyerangan di masjid. Tentara Belanda, juga menyerang kediaman Habib Muhsin, sehingga keluarga Habib Muhsin harus memilih hijrah ke Malang. Pada tanggal 30 September 1947, bersama dua ajudannya, Pak Khalis dan Pak Kardi, berangkatlah keluarga Habib Muhsin ke Malang. Walaupun dalam perjalanan sempat bertemu dengan seorang Polisi Intelejen Dienst (PID) Belanda, namun alhamdulillah, selamat.

Tiba sudah Habib Muhsin di Batu, Malang. Sebagaimana di Madura, di Malang beliau menghimpun para pengamal tarekat Naqsabandiyah Mudzhariyah dan para simpatisannya membentuk satu laskar bersenjata Hisbullah. Kemudian laskar itu diresmikan sebagai kompi Hisbullah dengan komandannya Habib Muhsin, yang diberi pangkat Mayor oleh pimpinan pusat laskar Hisbullah. Di Malang, selain laskar Hisbullah, juga ada laskar bersenjata Haur Galing, yang dipimpin oleh Mayor Mukhalas Rawi (mantan Dubes RI di Turki). Sehingga dua laskar ini seringkali bekerja sama dalam menghadapi penjajah Belanda.

Tahun 1948, menjadi tahun kesedihan bagi Habib Muhsin. Hal itu karena putri sulung, istri, dan ayahnya meninggal di tahun tersebut. Paling menyedihkan, Habib Muhsin tidak dapat menyaksikan prosesi pemakaman ayahnya di Sumenep, berhubung Habib Muhsin tidak bisa pulang karena dia menjadi target pencarian oleh penjajah Belanda di Sumenep. Selain itu, pada tahun 1948, ada peristiwa pemberontakan PKI di Madiun, sehingga keberadaan sosok Habib Muhsin di Malang, sangat diharapkan.

Dua tahun kemudian, tahun 1950, Habib Muhsin beserta kedua ayudannya kembali pulang ke Sumenep. Selama di Sumenep, Habib Muhsin mengajar di Madrasah Makarimul Akhlak, tempat pertama kali dia menimba ilmu agama. Semenjak sampai di Sumenep, setiap hari Sabtu, dengan mengendarai sepeda dari Sumenep ke Sampang (kira-kira jaraknya 80 km), untuk bertawajjuh dan memperdalam ilmu tarekat kepada gurunya, Kiai Sirajuddin. Dan pada hari Senin, Habib Muhsin kembali dari Sampang ke Sumenep.

Habib Muhsin al-Hinduan, wafat pada 3 Mei 1980 di ruangan Rawat Darurat Rumah Sakit Sei Jawi Dalam Pontianak dalam usia 60 tahun. Jenazah dikebumikan di pemakaman Umum Kota Sumenep.

Kiai Amir Ilyas

Silsilah Keluarga Kiai Amir Ilyas

Kiai Amir adalah putra dari Kiai Ilyas Syarqawi (pengasuh pesantren Annuqayah). Ia lahir pada tahun 1925, di tanah desa Guluk-guluk Tengah, tepatnya di dusun Lubangsa di area pesantren yang dirintis oleh kakeknya, Kiai Syarqawi. Adapun ibu dari Kiai Amir adalah Nyai Urfiyah binti Zainuddin, asal Desa Kembang Kuning, Pamekasan.

Saat masih kecil, Kiai Amir belajar di pesantren yang diasuh oleh ayahnya, Kiai Ilyas. Namun di pesantren tersebut, Kiai Amir bukan hanya belajar kepada ayahnya semata, namun juga belajar kepada beberapa pamannya, seperti Kiai Bukhari, Kiai Idris, dan Kiai Abdullah Siraj. Setelah belajar di pesantren Annuqayah. Lalu Kiai Amir berangkat ke Jawa untuk menimba ilmu kepada guru ayahnya, Kiai Hasyim Asy'ari, di pesantren Tebu Ireng Jombang. Pendidikan Kiai Amir hanya berlangsung tidak lama, konon hanya sempat mengaji kepada Kiai Hasyim Asy'ari beberapa lembar kitab Alfiyah dan Qawaid Fiqh, kira-kira hanya empat bulan di pesantren Jombang. Pada

waktu itu, ada agresi Belanda ke wilayah Jawa Timur, sehingga Kiai Hasyim Asy'ari, memulangkan semua santrinya ke daerah asalnya.

Sepulang dari Tebu Ireng pada tahun 1951, Kiai Amir menikah dengan Nyai Tsaminah binti Djauhari (pengasuh pondok pesantren Al-Amien Prenduan). Pada awal pernikahannya, Kiai Amir dan istri, tinggal di Prenduan. Setahun dari pernikahannya, Allah mengaruniai putra, bernama Sa'di. Pada tahun 1952 pula, mertua Kiai Amir mendirikan pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Salah satu tokoh penting atas pendirian pesantren tersebut, di samping Kiai Djauhari sebagai pendiri, tentu Kiai Amir selaku putra menantu. Karena pada saat itu, putra Kiai Djauhari yang lain, Kiai Tidjani, masih kecil berumur tujuh tahun, sebagai murid di Sekolah Rakyat (SR) Prenduan.

Kiai Amir juga selama beberapa tahun, aktif mengajar di Madrasah Diniyah Mathlabul Ulum Prenduan, yang didirikan oleh Kiai Djauhari. Waktu mengajar di Prenduan inilah, lahirlah tiga anaknya, Kiai Sa'di, Nyai Muyassarah, dan Nyai Habibah. Sedangkan putra bungsu Kiai Amir, Kiai Muhsin, lahir pada saat sudah hidup di pesantren Annuqayah, pada tahun 1960.

Pada tahun 1954, ibu mertua Kiai Amir wafat. Nyai Maryam. Saat itu pula, Kiai Amir diberi amanah oleh mertuanya, Kiai Djauhari, untuk menjadi kepala Sekolah Mathlabul Ulum Diniyah (MUD), yang didirikan Kiai Djauhari pada tahun 1952. Pada saat MUD di bawah kepemimpinan Kiai Amir, saat itu MUD memiliki beberapa cabang, seperti

di Prenduan (Kiai Ali Bakri), di Karduluk (Kiai Bahar), di Aeng Panas (Kiai Shabir), dan di Jaddung dan Pekamban (Kiai Fathullah).

Sumbangsih Kiai Amir bukan hanya untuk pendidikan yang digagas oleh mertuanya. Namun dalam hal pendidikan adik iparnya, Kiai Tidjani, dia juga banyak berkontribusi. Pada saat Kiai Tidjani hendak mondok ke pondok modern Gontor, Kiai Amir lah yang banyak berperan, dialah yang melakukan survei awal ke Gontor, atas permintaan mertuanya, Kiai Djauhari. Tidak hanya itu, Kiai Amir juga yang mengantar Kiai Tidjani berangkat mondok ke Gontor. Bahkan pada saat Kiai Tidjani hendak menikah dengan Nyai Anisah Fatimah, putri Kiai Imam Zarkasyi. Segala persiapan atas acara tersebut, Kiai Amir lah yang berperan, sebagai pengganti Kiai Djauhari, karena sudah wafat, pada tahun 1970.

Walaupun Kiai Amir menetap di pesantren Al-Amien Prenduan, namun tidak berarti Kiai Amir meninggalkan pesantren Annuqayah, rumahnya sendiri. Sejak tahun 1950 an, masih di bawah kepemimpinan Kiai Ilyas, Kiai Amir Ilyas dipercaya menjadi kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Annuqayyah. Pada waktu itu, kepala Madrasah Ibtidaiyah Annuqayah adalah Kiai Mahfoudh Husaini.

Namun akhirnya, Kiai Amir mesti pulang dan menetap di Guluk-guluk, setelah wafatnya sang ayah, Kiai Ilyas, pada tahun 1959. Sepeninggal Kiai Ilyas inilah, maka kepemimpinan di pondok pesantren Annuqayyah diberikan kepada Kiai Amir Ilyas. Sebagaimana Kiai Ilyas,

Kiai Amir mengasuh Annuqayyah di daerah Lubangsa. Namun setelah pernikahan Nyai Nadhiratun (adik Kiai Amir) dengan Kiai Ishomuddin (putra Kiai Abdullah Sajjad), maka daerah lubangsa diberikan kepada Kiai Ishomuddin, sedangkan Kiai Amir mesti hijrah di lokasi baru, daerah Sumber Dadduwi. Sebenarnya semasa hidupnya Kiai Ilyas, beliau membeli rumah serta sebidang tanah di daerah tersebut, yang memang diperuntukkan kepada Kiai Amir. Maka wajar, kalau kemudian Kiai Amir menempati daerah tersebut, dan juga membangun pesantren, dengan nama pesantren Annuqayyah, daerah Al-Amir.

Kehidupan rumah tangga Kiai Amir dengan Nyai Tsaminah, berjalan dengan bahagia. Nyai Tsaminah, wanita shalihah yang penyabar dan dermawan. Sosok muslimah yang istiqamah menghatamkan bacaan al-Qur'an satu kali dalam sepekan. Sedangkan Kiai Amir, sangat istiqamah qiyamul lail dan shalat berjamaah. Setiap malam, Kiai Amir selalu rutin menyetel jam bekernya berbunyi pada jam WIB 23.00 WIB (11 malam) dan berbunyi jam 02.00 WIB (2 dini hari). Pada saat bunyi pertama, Kiai Amir mengambil wudhu', lalu berdzikir. Sedangkan pada saat jam bekernya berbunyi untuk kedua kalinya, maka Kiai Amir, melakukan Tajdidul Wudhu' (memperbaharui Wudhu'), lalu melakukan shalat Tahajjud, dan lain sebagainya. Kiai Amir juga begitu istiqamah melakukan puasa-puasa sunnah, serta senantiasa istiqamah mengamalkan beberapa dzikir, seperti Hizb An-Nawawi, Ratib al-Haddad, dan Ayatul Hirzi wal Hirsi.

Selama menjadi pengasuh Annuqayyah, perkembangan yang dilakukan oleh Kiai Amir, adalah dalam hal pendidikan formal, sekolah. Sebagai kepala sekolah MTs Annuqayyah, ia begitu aktif mengontrol setiap kelas, pada saat ada kelas, yang gurunya tidak hadir, maka beliau langsung menggantikan. Bahkan apabila ada guru yang mengajar, ada materi yang salah disampaikan oleh salah seorang guru, maka dengan sopan dan tidak memalukan guru tersebut, Kiai Amir memperbaikinya. Adapun materi yang biasanya diampu oleh Kiai Amir adalah materi al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Tasawuf, dan Akhlak. Selama hidupnya, Kiai Amir, hanya menyempurnakan kitab kumpulan khutbah Jum'at, yang ditulis oleh ayahnya, Kiai Ilyas.

Walaupun Kiai Amir sudah hijrah ke Guluk-guluk, setelah tahun 1970 an, Kiai Idris Jauhari (adik Nyai Tsaminah), sering sowan ke Kiai Amir, mengkonsultasikan beberapa hal tentang pendidikan pesantren, berhubung saat itu, Kiai Idris merintis pesantren baru, TMI Al-Amien Prenduan. Saat itu, Kiai Idris Jauhari, seorang diri mengasuh pesantren, karena kakaknya, Kiai Tidjani, masih sibuk berkarir di organisasi Islam, Rabithah Alam Islami, yang kantornya di Makkah, Saudi Arabia.

Selain itu, Kiai Amir begitu dekat dan sering bersilaturahmi dengan beberapa ulama kharismatik kala itu, terutama begitu dekat dengan Kiai Takiyuddin Tarate dan Kiai Hammad, Karay Ganding. Bukan hanya itu, Kiai Amir juga pernah sowan ke Kiai Misrayi, Jember, saat Kiai Amir hendak menunaikan ibadah haji yang ketiga kalinya,

pada tahun 1986. Walaupun sosok beliau merupakan ulama besar, namun tetap merasa kecil, sehingga masih sering sowan kepada ulama yang lain. Ini adalah bukti dari ketawadhu'an yang dimiliki oleh Kiai Amir.

Selain aktif mengurus pesantren, Kiai Amir juga aktif dalam organisasi NU, pernah menjabat sebagai ketua Syuriah NU Kecamatan Guluk-guluk, ia juga sering hadir dalam kampanye Partai NU, walaupun secara resmi, bukanlah pengurus dan juru kampanye partai NU. Puncaknya, Kiai Amir dipercaya untuk mengemban amanah menjadi Mustasyar NU Kabupaten Sumenep. Bukan hanya di NU, di Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Sumenep, Kiai Amir dipercaya menjadi Dewan Syuro pada saat kepemimpinan Bapak Seruji pada tahun 1970 an. Bukan hanya sebatas pengasuh pesantren dan pengurus NU, sosok Kiai Amir juga merupakan pejuang. Kiai Amir adalah salah satu pemuda yang ikut melawan agresi Belanda pada 10 November 1966 di Surabaya.

Pada usia tua, kehidupan Kiai Amir banyak dilakukan di dalam rumah, karena ada gangguan dalam penglihatannya. Namun tidak sedikit tamu yang datang bersilaturahmi dan sowan, untuk mengadukan berbagai persoalan hidup masyarakat bahkan para pejabat. Kiai Amir mendapat ujian berupa penyakit katarak dari tahun 1985 sampai akhir hayatnya. Namun semangat perjuangannya tidak pernah mengendor sedikit pun. Setiap selesai Shalat Dhuha, beliau istiqamah mengajar santri kitab Tauhid al-Baijuri, walaupun hanya dengan metode, santri menyetor bacaan

kitab tersebut. Kiai Amir mendengarkan dan mengoreksi dengan pendengarannya, khawatir ada bacaan yang salah, setelah itu kemudian Kiai Amir memberi penjesalan atas apa yang dibaca santri tersebut.

Kiai Amir wafat pada 19 Januari 1996, hari Jum'at bersamaan dengan Adzan Maghrib di kediamannya dengan penyakit sesak nafas yang diderita menjelang wafatnya. Jenazahnya dikuburkan di Makbaroh Lempong, kompleks pemakaman khusus keluarga.

Semasa hidupnya, pernah suatu waktu, Allah menampakkan salah satu tanda kewalian Kiai Amir Ilyas. Pada saat menghadiri undangan Walimatul 'Ursy di desa Karangsokon bersama Kiai bdul Karim Ghafur, di perjalanan keduanya berjumpa dengan hujan lebat, karena terkejar waktu, sehingga keduanya melanjutkan perjalanan, tidak berteduh. Namun anehnya, sesampainya di lokasi undangan, pakaian yang dipakai oleh Kiai Amir, tidak sedikitpun basah. Nampaknya, air hujan enggan menyentuh pakaian Kiai Amir Ilyas.

Kiai Mu'min Hanafi

Silsilah Keluarga Kiai Mu'min

Kiai Mu'min adalah putra dari Raden Hanafi Koedowidjojo dengan Ibunda Raden Ayu Endang Patminingsih. Dari nasab ayahnya inilah, tersambung ke Prabu Brawijaya ke V. Kiai Mu'min adalah anak ke 5 dari 13 bersaudara. Dia lahir di Surabaya pada tanggal 5 September 1919. Ayahnya, Raden Hanafi adalah Kepala Bagian Keuangan Kantor Urusan Agama Bangkalan. Semasa kanak-kanak, Mu'min kecil belajar ngaji ke Kiai Ghazali di pesantren Dzulkariman Bangkalan. Setelah cukup umur untuk sekolah, kemudian belajar di HIS Surabaya dan lulus tahun 1935. Di sekolah HIS inilah, Kiai Mu'min berteman akrab dengan Kiai Abdullah Wasi'an, tokoh kristolog. Dan di sekolah HIS, Kiai Mu'min tekun belajar bahasa Belanda, bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Arab ditekuninya di waktu menjadi santri di pondok pesantren Jombang.

Setelah tamat di sekolah Belanda tersebut, lalu melanjutkan studinya ke pondok pesantren dari tahun 1935-1942, tepatnya di pondok pesantren Darul Ulum

Paterongan Jombang, yang diasuh oleh Kiai Ramli Tamim. Di pesantren inilah, Kiai Mu'min berteman dengan Kiai Usman Sawah Pulo Kedingding Surabaya. Sebagaimana ulama pesantren pada umumnya, tentu kiai pesantren banyak terlibat dalam kegiatan tarekat, sebagai aktifitas kesufiannya. Begitu juga dengan Kiai Ramli Tamim di Jombang, beliau adalah mursyid Tarekat Qadariyah wan Naqsabandiyah.

Naluri sufi yang dijalani oleh kiai sebagai pengasuh, sangat dominan menentukan pola sikap dan perilaku para santrinya. Itu juga terjadi pada sosok Kiai Mu'min yang belajar kepada Kiai Ramli. Namun yang berbeda hanya saja Kiai Mu'min tidak mengikuti tarekat kiai nya secara formal, akan tetapi dalam hal kesederhanaan dan kesufian, banyak mengkiblat pada sosok Kiai Ramli. Dalam hal tarekat, Kiai Mu'min berbai'at tarekat Naqsabandiyah pada Kiai Ahmad Sirajuddin pondok pesantren Kajuk Sampang.

Istri Kiai Mu'min adalah Nyai Ruqoyyah binti Kiai Moh. Sredji bin K.H. Asyiq. Kiai Sredji merupakan salah seorang pendiri dan pengasuh pesantren Al-Ibrahimi Galis Bangkalan. Dari pernikahan Kiai Mu'min dan Nyai Ruqoyyah inilah kemudian dikaruniai keturunan, yaitu: Muhammad Zawawi, Muhammad Rasul, Abdul Matin, Abdur Rasyid, Halimatus Sa'diyah, Siti Mardliyyah, dan Muhammad Bahauddin.

Akhirnya Kiai Mu'min menghembuskan nafasnya pada usia 89 tahun, tepatnya pada tanggal 1 Juli 2008. Jenazah beliau dikebumikan di pemakaman keluarga di

pondok pesantren Raudhatut Thalibin Kolor Sumenep. Yang perlu diteladani dari sosok Kiai Mu'min, beliau adalah potret ulama yang begitu ta'dhim kepada kedua orang tuanya, bahkan selama hidupnya beliau begitu tekun dan istiqamah setiap bulan datang berziarah ke kuburan kedua orang tuanya di pemakaman keluarga, Mlajah Bangkalan. Bagi Kiai Mu'min, salah satu kunci menjadi orang mulia dan sukses, maka harus rajin berbakti kepada kedua orang tua, baik masih hidup ataupun sudah meninggal.

Pengabdian dan Perjuangan Kiai Mu'min

Di awal tahun 1942, Kiai Mu'min mendapat kepercayaan untuk mengajar Madrasah Syar'iyah di Tambak Dukuh Surabaya, namun pengabdian di dunia pendidikan harus berhenti pada tanggal 17 Agustus 1945 karena Kiai Mu'min mesti bergabung dengan PRI (Pemoeda Rakyat Indonesia). Selama tiga tahun, 1945 – 1948 Kiai Mu'min ikut dan terlibat aktif dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan, bersama para pejuang yang lain dan ikut terlibat dalam Pertempuran 10 November 1945. Selama di Surabaya inilah, Kiai Mu'min banyak aktif dalam kegiatan keagamaan di kota pahlawan tersebut, terutama di daerah Bubutan Surabaya dan di lembaga Islam Takmiriyah Surabaya. Sebagai pimpinan barisan Hizbullah Surabaya, tentunya Kiai Mu'min banyak terlibat dan berinteraksi dalam perjuangan yang dikomando oleh Bung Tomo kala itu.

Akhir tahun 1948, Kiai Mu'min mesti mengakhiri hidup di kota Surabaya. Beliau hijrah pulang kampung ke Bangkalan. Bersama mertuanya, Kiai Seruji Asyiq, beliau mendirikan madrasah Miftahul Ulum di Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. Selama kurang lebih tiga tahun (1948 – 1951), tentu tidak sedikit perjuangan dan pemikiran beliau dituangkan di madrasah tersebut. Selain sibuk dengan madrasah, Kiai Mu'min juga aktif dalam menyebarkan Thariqoh Naqsyabandiyyah di bawah bimbingan Mursyid Kiai Ahmad Sirajuddin Kajuk Sampang bersama al-Habib Muhsin bin Ali al-Hinduan.

Sepak terjang dalam memperjuangkan dakwah tarekat ini, Kiai Mu'min banyak aktif menyebarkan di daerah Galis, Blega, Tanah Merah dan Modung Bangkalan. Perjuangan ini beliau lakukan bersama gurunya Kiai Sirajuddin dan Habib Muksin al-Hinduan. Namun yang menarik, Kiai Mu'min menolak untuk menjadi mursyid, kala itu jabatan mursyid hanya diemban oleh Kiai Sirajuddin Kajuk dan Habib Muksin al-Hinduan. Sebagai pengamal tarekat, Kiai Mu'min hingga wafat beliau tetap mengikuti tarekat Naqsyabandi dan mengadakan wirid Khowjakan bersama para santri terutama setiap ba'da Shalat Shubuh.

Pada tahun 1950, Kiai Mu'min diangkat menjadi pegawai Negeri Sipil di kantor KUA kecamatan Galis Bangkalan. Pada tahun 1951–1955 menjadi Kepala KUA Kecamatan Bruneh Bangkalan. Lalu pada tahun 1955 – 1957 diangkat menjadi Kepala Bagian Kepenghuluan pada Kantor Departemen Agama Bangkalan. Tidak hanya itu, kegiatan

keagamaan selama di Bangkalan, Kiai Mu'min aktif sebagai Pengurus Ta'mir Masjid Bangkalan dan kepengurusan NU Kabupaten Bangkalan.

Akhir tahun 1957, Kiai Mukmin harus hijrah ke Kabupaten Sumenep karena diangkat menjadi Hakim Pengadilan Agama Kabupaten Sumenep. Setahun setelah pindah dari Bangkalan, tepatnya pada tahun 1958, beliau diangkat menjadi kepala Pengadilan Agama Kabupaten Sumenep, menggantikan kepala sebelumnya, Kiai Miftahul Arifin. Jabatan sebagai Kepala Pengadilan Agama, beliau emban sampai dengan tahun 1980.

Selama menjabat sebagai Kepala Pengadilan Agama Kabupaten Sumenep, tentunya Kiai Mu'min juga aktif di organisasi NU sebagaimana beliau lakukan di Kabupaten Sumenep. Dalam kepengurusan Cabang NU Kabupaten Sumenep tahun 1960, Kiai Mu'min dipercaya sebagai ketua II Syuriah, yang kala itu Ketua I Syuriah dipegang oleh Kiai Usymuni Tarate. Sebagai seorang pengurus di NU, Kiai Mu'min dipercaya oleh pengurus Cabang NU Kabupaten Sumenep untuk mengikuti Muktamar Partai NU XXIII di Solo tahun 1962, mewakili Kabupaten Sumenep.

Pada tahun 1968, Kiai Mu'min menjadi salah seorang perwakilan Jawa Timur untuk mengikuti dalam Sidang Dewan Partai NU ke-8 pada tanggal 2-10 Agustus 1968 di Jakarta. Pada tahun 60 an sampai 70 an, Kiai Mu'min dipercaya menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Sumenep, dari fraksi partai NU, selanjutnya pada tahun 1967 beliau diamanahi untuk

menjadi Rois II Partai NU Sumenep. Keaktifan di NU inilah, sehingga beliau banyak akrab dengan tokoh NU nasional, seperti dengan Kiai Saifuddin Zuhri.

Setelah tahun 1970, Kiai Mu'min banyak dilibatkan oleh pemerintah Kabupaten Sumenep dalam hal keagamaan. Karena menurut beliau, pemerintahan daerah harus diwarnai dan didampingi oleh ulama sebagai tokoh agama. Wajar kalau kemudian kegiatan keagamaan semisal peringatan Maulid Nabi, Isra'mi'raj, peringatan tahun baru Muharram, dan nuzulul Qur'an lebih semarak dari sebelumnya.

Namun pada saat pemilu 1971 dan 1977, saat NU dan partai penguasa Golkar memamas, Kiai Mu'min memainkan peran yang sangat strategis. Pada saat ada penangkapan salah seorang kiai NU oleh aparat pemerintah, maka berkat rekomendasi dari Kiai Mu'min, sehingga kiai tersebut dibebaskan. Alasan inilah yang dipegang oleh Kiai Mu'min menjalin hubungan baik dengan partai penguasa, dengan niatan untuk melindungi para ulama NU dari penguasa kala itu. Jadi niat baik Kiai Mu'min untuk melindungi ulama yang anti pemerintah, dan untuk mewarnai pemerintahan dengan nilai-nilai agama. Namun perlu diketahui, sampai akhir hayatnya, Kiai Mu'min tidak pernah masuk dalam struktur kepengurusan partai pemerintah, Golkar.

Selanjutnya pada tahun 1962, Kiai Mu'min mendirikan pondok pesantren Raudhatut Thalibin, salah seorang guru pada awal-awal pendirian pesantren tersebut adalah budayawan Nasional, D. Zawawi Imron. Sebagai seorang

ulama, Kiai Mu'min juga banyak menuangkan pemikiran dan ilmunya ke dalam bentuk tulisan, seperti kitab Nadhom Jurumiyyah (dalam bahasa Madura), Nadhom Aqidatul Awam (terjemah Bahasa Madura), Terjemah Nadhom Burdah dalam Bahasa Madura, Nadhom ad Durorul Bahiyyah tentang Ahlus Sunnah wal Jamaah (dalam Bahasa Arab), dan Risalah Ahlus Sunnah wal Jamaah (dalam Bahasa Indonesia). Sampai saat ini, beberapa karya beliau masih digunakan sebagai buku ajar di pesantrennya, dan beberapa pesantren di Madura.

Tidak hanya sibuk dalam pemerintahan, pendidikan pesantren, dan ke NU an. Namun Kiai Mu'min juga aktif menjadi muballigh, mengisi ceramah agama dalam kehidupan masyarakat Sumenep. Dari tahun 1959 beliau dipercaya menjadi Ketua Majelis Khutoba' Masjid Agung Sumenep. Pada tahun 1963, beliau dipercaya untuk menjadi muballigh di Perum Garam Kalianget Sumenep, bersama Muballigh lainnya seperti, Kiai Halil dan Kiai Abdus Syakur. Tidak hanya itu, beliau banyak menyepuhi kegiatan perkumpulan dzikir, tahlil dan pengajian keagamaan di berbagai desa di kabupaten Sumenep, seperti kumpulan Rukun Setia, Haramaian, Hubbul Wathon minal Iman sejak tahun 1984 di Kolor, al Mahfudhiyyah di Karangduak dan di beberapa desa lain di wilayah Kecamatan Kota Sumenep.

Kiai Tidjani Djauhari

Riwayat Kiai Tidjani

Kiai Tidjani lahir di Sumenep, Madura pada 17 Dzulqā'dah 1365 H/23 Oktober 1945 M. Kiai Tidjani merupakan putera keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan Kiai Djauhari dan Nyai Maryam. Sebelum nyantri ke Gontor, Kiai Tidjani mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat (sekarang sudah menjadi SD) Prenduan dan *Madrasah Mathalabul Ulum Al-Washliyah* (MMA). Sekolah MMA ini merupakan lembaga yang dirintis oleh Kiai Djauhari. Semasa kecil (*a tender age*), Tidjani dikenal sebagai anak yang cerdas karena hobi membaca, terutama buku-buku Buya Hamka dan M. Natsir.

Semasa di Gontor, sosok Kiai Tidjani menjadi teladan teman dan gurunya. Setamat dari Gontor pada tahun 1964, Kiai Tidjani mengabdikan diri di Gontor selama satu tahun. Pada tahun 1965, beliau melanjutkan studi S1 di Jami'ah Islamiyah Madinah dan S2 nya di King Abdul Aziz Universitas Makkah. Di pertengahan studi S2 yang ditempuh oleh Kiai Tidjani di King Abdul Aziz, Makkah.

Tiba-tiba terdengar kabar duka, bahwa ayahandanya, Kiai Djauhari wafat, tepatnya pada 11 Juni 1971.

Setelah selesai menyelesaikan studi magisternya di Makkah, Kiai Tidjani bergabung dengan organisasi Rabithah Alam Islami Makkah pada tahun 1974. Kalangan Muslim modernis dan puritanis (Gontor dan Rabithah) biasanya sangat menentang tarekat. Namun, Kiai Tidjani tetap eksis dan *istiqamah* menjalankan tugas sebagai salah seorang *muqaddam* tarekat Tijaniyah yang merupakan warisan dari ayahnya, Kiai Djauhari. Jadi, modernisme di Gontor dan puritanisme di Saudi Arabia tidak mempengaruhi konsistensi Kiai Tidjani di dalam menjalankan tarekat Tijaniyah.

Sekembalinya ke tanah air, beberapa jabatan nasional dipegang Kiai Tidjani, antara lain: Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (1989-2007), Koordinator Pusat Badan Silaturrahmi Ulama Madura (1992-akhir hayatnya), Ketua Forum Silaturrahmi Pimpinan Pondok Pesantren Alumni Pondok Modern Gontor (1992-2007), Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Jawa Timur (1995-2000), Pendiri Badan Silaturrahim Pondok Pesantren (BSPP) (1998), Pendiri Koperasi Jasa Usaha Bersama (KJUB-SPP) Jawa Timur (1998), Ketua II Majelis Ma'had Ali Indonesia (2002), salah seorang Ketua MUI Jawa Timur (2004-2006), dan Tim Penyusun Buku Pegangan dan Pedoman Manasik Haji yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.

Akhirnya, Kiai Tidjani wafat pada usia 62 tahun akibat menderita penyakit jantung. Tokoh pesantren Madura tersebut menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Kamis, pukul 02.00 WIB, tepat tanggal 22 September 2007/ 15 Ramadhan 1428 H di kediamannya di kompleks pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Ketika wafat, beliau meninggalkan seorang istri, Nyai Anisah Fathimah Zarkasyi, 3 orang putra, 5 orang putri, yaitu: Ahmad Fauzi, Shafiyah, Aisyah, Afifah, Imam Zarkasyi, Amnah, Abdullah Muhammadi, dan Syifa'

Kiprah dalam Pendidikan

Dari kurun 1974-1988, Kiai Tidjani meniti karir di Rabithah Alam Islami. Beberapa jabatan penting di lembaga ini pun pernah beliau pegang. Tentunya, beliau menjadi «orang besar», penting dan dihormati. Beliau sibuk mengurus masalah-masalah besar, global dan internasional. Juga terbang ke berbagai negara, menikmati pemandangan-pemandangan indah di dunia, untuk bertemu orang-orang penting dan besar. Dapat dipastikan, fasilitas yang layak dan baik pun pasti beliau terima sesuai dengan kapasitasnya.

Saat karirnya melesat, justru saat itu pula beliau memutuskan untuk pulang kampung ke tanah kelahirannya, Prenduan. Kiai Tidjani pulang ke pelosok, meninggalkan segala kebesaran, ketinggian dan keinternasionalan karirnya, untuk mengurus santri. Kegiatan memimpin konferensi dan seminar internasional, beliau gantikan

dengan pengajian tafsir bersama santri-santri Al-Amien Prenduan. Padahal, sebelum pulang ke Indonesia, Kiai Tidjani oleh Sekjen Rabithah kala itu ditawarkan untuk menjadi kepala kantor Rabithah di Jakarta. Namun menurut Kiai Idris tawaran itu ditolak oleh Kiai Tidjani. Pilihan Kiai Tidjani kembali ke pondok pesantren Al-Amien Prenduan, untuk membina dan mendidik santri cukup menarik.

Ketertarikan Kiai Tidjani untuk mengasuh pesantren, karena di dalam pesantren terdapat beberapa peran penting. Menurut Kiai Tidjani, pesantren memiliki tiga peran, yaitu peran edukasi, dakwah, dan perjuangan. Untuk itu, kecintaan Kiai Tidjani terhadap dunia pendidikan dijewantahkan ke pesantren, tidak ke lembaga pendidikan umum. Di pesantren menurut Kiai Tidjani terdapat di dalamnya peran edukasi, yakni sebagai tempat mendidik santri-santri secara maksimal. Mereka dididik 24 jam, sedang kalau sekolah hanya sebentar.

Peran dakwah, yaitu selain mendidik para calon da'i, juga menjadi tempat *jujukan* (tujuan utama) dan rujukan masyarakat sekitarnya dalam menghadapi masalah sosial kemasyarakatan. Sedang peran perjuangan, yaitu menjadi tempat kaderisasi bagi santri-santri sebelum mereka terjun di masyarakat. Para santri inilah nantinya yang diharapkan bisa mewarnai kehidupan masyarakat.

Selama di Al-Amien, peran Kiai Tidjani di bidang pendidikan sungguh luar biasa, beliau sebagai ketua team pendiri lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI), perintis lembaga Ma'had Tahfidh Al-Qur'an (MTA),

dan beliau juga yang menggagas berdirinya Ma'had Aly di Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan. Di Gontor, Kiai Tidjani pada tahun 1964-1965 pernah menjadi sekretaris panitia pendirian Perguruan Tinggi Darussalam (PTD). Nama tersebut kemudian diubah menjadi Institut Pendidikan Darussalam (IPD) yang selanjutnya diubah menjadi Institut Studi Islam Darussalam (ISID). Dan pada tahun 1990-1995, beliau diamanahi untuk menjadi Dekan Fakultas Syariah di ISID Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Setelah menetap hidup di Indonesia, Kiai Tidjani menjadi konsultan bagi ISID Gontor dan IDIA Al-Amien. Kiai Tidjani seringkali mewakili Gontor dan Al-Amien dalam pertemuan nasional dan internasional. Di Al-Amien, Kiai Tidjani sebagai Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, sedangkan di Gontor, beliau dipercaya menjadi Ketua Forum Silaturahmi Pimpinan Pondok Pesantren Alumni Pondok Modern Gontor (1992-akhir hayatnya).

Kepedulian Kiai Tidjani terhadap dunia pendidikan ternyata tidak hanya di Gontor dan Al-Amien saja, beliau juga terlibat di Universitas Trunojoyo (Unijoyo) Bangkalan Madura. Di Unijoyo, pada tahun 2002, beliau menjadi Dewan Penyantun Unijoyo yang diketuai oleh Bapak H. Moh Nur. Setahun kemudian, Kiai Tidjani dipercaya untuk menjadi anggota Dewan Kurator Universitas Trunojoyo Bangkalan.

Jalinan Kerjasama yang Luas

Menjadi lulusan terbaik pada saat studi S-2 di Universitas Ibnu Saud Makkah, merupakan modal utama Kiai Tidjani kenal dengan M. Natsir (tokoh Masyumi, mantan Perdana Menteri Indonesia). Berkat rekomendasi Natsirlah, Kiai Tidjani bisa berkarir di Rabithah Alam Islami. Namun sebelum aktif di Rabithah, Kiai Tidjani semasa kuliah dipercaya untuk menjadi Pimpinan Redaksi majalah *Shoutut Thullab* Universitas Islam Madinah tahun 1969. Di luar kampus, putra Madura tersebut diamanahi untuk menjadi Sekretaris, Ketua kemudian penasehat di organisasi Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Saudi Arabia tahun 1967-1986.

Beberapa jabatan sudah pernah dipegang selama di Rabithah, berbagai negara dan benua sudah pernah disinggahi oleh Kiai Tidjani. Setelah menjabat sebagai Sekretaris Departemen Konferensi dan Dewan Konstitusi di Rabithah, kemudian beliau dipercaya dengan jabatan-jabatan lain, seperti; Direktur Bidang Penelitian Kristenisasi dan Aliran-aliran Modern yang Menyimpang, Direktur Bagian Keagamaan dan Aliran-aliran yang Menyimpang, dan terakhir sebagai Direktur Departemen Riset dan Studi.

Kedekatan Kiai Tidjani dengan Sekjen Rabithah Alam Islami, sepertinya membawa keuntungan, dengan berbekal rekomendasi dari Sekjen Rabithah, Kiai Tidjani mulai berkeliling mendatangi para dermawan dan badan-badan sosial lainnya di Saudi Arabia dan Kuwait untuk mencari dana pembangunan masjid jami' Al-Amien. Demikian

pula dari para wali santri dan simpatisan lainnya. Dalam kurun waktu kurang lebih 2 tahun, 1986-1988, dapatlah dikumpulkan sejumlah dana yang diperkirakan cukup untuk biaya pondasi masjid yang direncanakan dibangun di pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

Akhir tahun 1988, Kiai Tidjani memutuskan untuk mengakhiri karirnya di Rabithah. Beliau memilih pulang kampung halaman karena ingin serius mengurus pesantren, warisan dari ayahnya. Pada tanggal 27 Januari 1989, Kiai Tidjani bersama keluarga pulang kampung, dan secara resmi bermukim di dalam kompleks pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Pembangunan masjid jami' pesantren Al-Amien Prenduan tahun 1989 adalah bantuan dari mantan Dirut Perusahaan Minyak Negara Saudi Arabia. Bahkan pendirian Ma'had Tahfidzul Qur'an Al-Amien (MTA) pada tahun 1990 merupakan bantuan dari salah seorang dermawan Saudi Arabia, Syekh Ahmad Hasan Fatihy.

Pada tahun 2000, Kiai Tidjani mendapat tugas dari Rabithah untuk melakukan penelitian di pulau Bali tentang sejarah masuknya Islam dan tentang kaum muslimin di pulau Bali. Pada saat meneliti, Kiai Tidjani didampingi dua orang asisten, yaitu Ust. Drs. Syarqowi Dhafier dan Ust. Drs. Hisyam al-Qadiry.

Kepulangan Kiai Tidjani ke Indonesia tidak menghentikan laju pergaulannya. Di kancah nasional, Kiai Tidjani aktif di berbagai organisasi nasional, seperti di Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta juga di Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Sebagai bukti luasnya pergaulan

Kiai Tidjani, pada tahun 1995, beliau bersama rombongan ulama Jawa Timur mengadakan kunjungan silaturahmi ke Istana Kepala Negara RI. Pada tahun yang sama, Kiai Tidjani menghadiri undangan Presiden Soeharto untuk mengikuti Mukhtar Dakwah Asia Pasifik bersama tokoh dan para pengasuh pondok pesantren.

Tiga tahun sebelumnya, tepatnya pada 25 November 1992. Kiai Tidjani sebagai penggagas berdirinya Ma'had Tahfidh Al-Qur'an (MTA) sekaligus pimpinan dan pengasuh pondok pesantren Al-Amien Prenduan, menandatangani perjanjian kerjasama bersama Ketua Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Prof. Dr. Ing. BJ. Habibi. Berkat kerjasama ini kemudian MTA mendapat bantuan penunjang proses belajar-mengajar. Bantuan tersebut berupa peralatan laboratorium, dan salah seorang santri SMP MTA diterima untuk melanjutkan studi tingkat SMU di BPPT.

Pada tahun 1994, MTA membuka jenjang pendidikan SMA. Program SMA ini diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Ing. Wardiman Joyodiningrat. Selain meresmikan SMA MTA, beliau juga meletakkan batu pertama pembangunan gedung ma'had tahfidh. Pada kesempatan ini pula, beliau menyerahkan empat komputer IBM dengan dua printer; satu laser jet dan satu dot ukuran double folio.

Pada tahun 2002, Kiai Tidjani memenuhi undangan Menteri Agama RI, Prof. Dr. Said Agiel al-Munawwar dalam rangka pembentukan Majelis Ma'had Aly oleh Departemen

Agama RI. Pada pertemuan tersebut, Kiai Tidjani dipercaya untuk menjadi ketua II. Bahkan Kiai Tidjani pada pertemuan selanjutnya, dipercaya untuk menjadi anggota Tim Seleksi Ma'had Aly oleh Departemen Agama RI. Sebagai putra Madura, Kiai Tidjani tidak hanya memposisikan diri sebagai kiai pesantren. Namun lebih dari itu, beliau juga terlibat aktif dalam upaya pembangunan Madura. Untuk menguatkan posisinya, Kiai Tidjani ikut serta memprakarsai berdirinya Badan Silaturahmi Ulama Pesantren (BASSRA).

Kiai Warits Ilyas

Kehidupan awal sang kiai

Salah seorang putra Kiai Ilyas Syarqawi (pengasuh pondok pesantren Annuqayyah Guluk-guluk), ia adalah Warits, lahir pada tahun 1938. Nama ibunya Nyai Urfiyah. Istri Kiai Ilyas ini adalah putri dari Kiai Zainuddin bin Ruham dari Sumber Nangka, Larangan Pamekasan. Kiai Zainuddin adalah saudara Kiai Syamsul Arifin (ayah Kiai As'ad Syamsul Arifin) Sukerejo Situbondo. Sementara ibu dari Nyai Urfiyah adalah Nyai Aisyah, yang berasal dari pulau Pinang Malaysia.

Di masa kecil, Kiai Warits, belajar agama ke ayahnya, Kiai Ilyas. Tidak hanya itu, sebagaimana tradisi keluarga kiai Annuqayyah masa lalu, semua lora (putra kiai) harus mendapat pendidikan khusus selama satu tahun, yang kala itu dibimbing langsung oleh Kiai Siraj. Bersama Kiai Warits, juga belajar kedua sepupunya, Kiai Ishomuddin dan Kiai Basyir.

Setelah belajar di pesantrennya sendiri, Annuqayyah. Kemudian Kiai Warits melanjutkan mondok ke Tebuireng,

mengikuti jejak ayah dan beberapa saudaranya. Pada waktu itu, pengasuh pondok pesantren Tebuireng di bawah kepengasuhan Kiai Abdul Kholiq Hasyim. Salah satu putra Mbah Hasyim, adik dari Kiai Wahid Hasyim.

Kiai Warits mondok di Tebuireng, sekitar 6 tahun (1952-1958). Gus Hakam, pernah semasa dengan Kiai Warits, meski beda kelas 2 tahun, Kiai Warits 2 tahun lebih senior dari Gus Hakam. Setelah lulus Madrasah Ibtidaiyyah, Kiai Warits berhenti mondok, karena masa itu kelas 6 ibtidaiyyah, sudah merupakan jenjang kelas tertinggi. Sepulang dari pesantren Tebuireng, aktifitas seharian Kiai Warits, menjadi salah seorang tenaga pengajar di pesantren Annuqayyah, yang kala itu di bawah kepemimpinan pengasuh, Kiai Amir Ilyas, kakaknya sendiri.

Pada Agustus 1965, Kiai Warits mendaftarkan diri ke IAIN Sunan Ampel (cabang daerah Jember), jurusan Tarbiyah. Kala itu, umurnya 27 tahun. Saat itu, hampir rata-rata para pendiri kampusnya, adalah alumni pesantren Tebuireng, dan termasuk pengurus NU. Sehingga tidak bisa tidak, karakter NU dan organisasi NU juga menjadi bagian dari mahasiswa pertama.

Selama kuliah, Kiai Warits menetap di pesantren Al-Fatah, Kiai Abdus Shomad. Di pesantren tersebut, Kiai Warits juga dipercaya untuk ikut mengajar kitab Mutammimah, salah seorang muridnya kala itu, Kiai Muhyiddin Abdus Shomad. Sebagai alumni pesantren, maka kemampuan keagamaan Kiai Warits dianggap melebihi teman-teman kelasnya di bangku kuliah. Maka salah seorang dosennya,

Drs. Raden Daniyal Antimangolo, mempercayai Kiai Warits untuk menjadi asisten dosen, mata kuliah dosen tersebut.

Pada tahun 1960 an, dari rahim NU, lahir suatu pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Kelahiran ini dibidani oleh berbagai anak muda NU, salah satunya Mahbub Junaidi. Ditambah lagi, kelahiran embrio ini diresdai langsung oleh ketua Umum PBNU kala itu, Kiai Idham Khalid. Sebagai kader muda NU, selama kuliah di IAIN Jember, Kiai Warits aktif dalam organisasi PMII, sebagai kader muda NU yang lain. Maka wajar, di kemudian hari, kemudian dipercaya sebagai ketua Dewan Pembina PMII cabang Sumenep.

Kiai Warits, memang tidak masuk struktur penting di PMII, kala masih kuliah di Jember. Ia hanya menyukai keilmuan di dalamnya, yang berisi kajian-kajian keislaman aswaja. Meski tidak pernah menjadi pengurus, Kiai Warits termasuk orang militan selama dirinya masuk dalam organisasi PMII.

PMII Sumenep, juga lahir atas restu Kiai Warits. Hingga kini, Kiai Warits oleh kader-kader sesudahnya, menjadi senior yang dibanggakan dan diteladani, hal itu karena sosoknya selalu dianggap oleh mereka sebagai figur yang selalu membina dan mengarahkan kepada para kadernya. Beberapa kali, Kiai Warits menjadi Majelis Pembina PMII Cabang Sumenep. Tidak hanya itu, Kiai Warits juga dianggap sebagai orang yang paling memahami terhadap peta PMII Sumenep dari awal berdirinya. Sumbangsih Kiai

Warits juga tidak sedikit dalam pendirian PMII Komesariat Annuqayah Guluk-guluk.

Setelah selesai kuliah pada tahun 1973, akhirnya Kiai Warits mesti kembali ke pesantren dan kampung halamannya, Guluk-guluk. Pada awal-awal kembali ke pesantren Annuqayah, Kiai Warits selalu aktif membantu para pengasuh Annuqayah kala itu, mereka terdiri dari saudara, ipar, sepupu, bahkan paman dan keponakan. Kala itu, Annuqayah sudah diasuh oleh generasi Kiai Amir Ilyas, Kiai Mahfudh Husaini, Kiai Ishomudin, Kiai Basyir dan lain sebagainya.

Kembalinya Kiai Warits ke Annuqayah, setelah selesai menimba ilmu di bangku kuliah, tentunya menambah amunisi baru bagi kepengurusan pesantren Annuqayah, baik dari segi struktur organisasi, pendidikan maupun dakwah Islamiyah. Di dalam sejarah pesantren Annuqayah, Kiai Warits dipercaya menjadi kepala Madrasah Aliyah (MA) 1 Annuqayah, dari awal berdirinya tahun 1979. Pada pendirian perguruan tinggi di pesantren Annuqayah, yang sekarang menjadi INSTIKA. Pengabdian di perguruan tinggi tersebut beliau lakukan dari tahun 1986 sampai dengan 2005.

Di tengah-tengah kesibukannya mengurus pesantren, Kiai Warits menikah dengan Nyai Nuhriyah (Nyai Nafisah). Dari pernikahan ini dikaruniai putra dan putri, yaitu; Nyai Qurratul Ain, Kiai Muhammad Ali Fikri, Nyai Istifadah, Nyai Nailah, Nyai Khotibul Ummah, Kiai M. Shalahuddin, Nyai Shafiyah, dan Nyai Nur Diana.

Sebagai pengikut NU, tentu Kiai Warits selalu istiqamah menjalankan nilai dan ajaran Aswaja. Bahkan keistiqamahan dalam Aswaja, itu diwajibkan ke para santrinya di pesantren Annuqayyah. Bagi santri Annuqayyah yang tidak mengikuti paham Annuqayyah, berarti ia telah dianggap lari dari Annuqayyah. Sebagai bukti, sosok Kiai Warits merupakan bagian bagi sejarah NU di Madura, pada muktamar NU tahun 1984 di Situbondo, Kiai Warits menjadi salah satu delegasi ulama Madura yang menghadiri acara paling penting dalam sejarah perjalanan NU di nusantara.

Keikutsertaan dan keaktifan Kiai Warits dalam partai PPP, karena partai tersebut dianggap masih konsisten dalam berpegang teguh terhadap ajaran ahlu Sunnah Wal Jamaah. Andai saja PPP keluar dari ASWAJA, maka Kiai Warits lah yang akan henggang pertama kali dari partai tersebut. Setelah bertekad masuk ke PPP, maka pada Pemilu 1977, Kiai Warits menjadi anggota Dewan di Sumenep, serta menjadi anggota MPR (1992-1998). Bahkan pada tahun 1998, Kiai Warits tercatat sebagai pengurus A'wan PBNU.

Kiai Warits juga aktif dalam kegiatan kompolan kemasyarakatan. Bukan hanya di masyarakat, tapi Kiai Warits juga aktif dalam kompolan yang diadakan alumni pesantren Annuqayyah, pada kegiatan kompolan alumni tersebut, Kiai Warits sambil lalu mengisi pengajian kitab Riyadus Sholihin. Akhirnya sang kiai wafat pada bulan Februari 2014. Jenazah beliau dikebumikan di kompleks

pemakaman keluarga di pondok pesantren Annuqayah, Guluk-guluk Sumenep.

Sepeninggal Kiai Warits, masyarakat kemudian mengenang bahwa Kiai Warits merupakan sosok ulama intelektual yang senyatanya. Kehidupannya, baik dari pandangan, sikap konsisten, hingga perilaku sarat dengan keluhuran yang merepresentasikan nilai-nilai profetik. Kiai Warits dianggap sebagai pejuang Aswaja sejati.

Sosok Kiai Warits merupakan salah satu contoh berpolitik yang bernafaskan nilai-nilai islami. Sehingga wajar kalau dalam panggung politik, Kiai Warits dikatakan aneh, karena ia berani tampil dengan tidak biasa. Adagium yang sering kita dengar, bahwa logika politik itu adalah kepentingan, namun berbeda dengan Kiai Warits, karena dia berpolitik demi memperjuangkan ideologi ahlu sunnah wal Jamaah. Beliau adalah sosok politikus anti money politik, tidak pernah menggunakan mobil plat merah untuk kepentingan pribadi, potret pejabat yang selalu masuk dan pulang kantor tepat waktu (tidak mau korupsi waktu), serta beliau merupakan politikus santun dan berkharisma (tidak pernah menjelekkkan partai lain).

Kiai Idris Jauhari

Kehidupan Keluarga Kiai Idris Jauhari

Kiai Idris Jauhari lahir dengan nama Muhammad Idris pada 28 Nopember 1952 M / 27 Dzulhijjah 1371 H. Tetapi menurut catatan pribadi Kiai Jauhari, Muhammad Idris lahir pada hari Selasa, sebelum Maghrib, 17 Jumadil Ula 1371 H / 28 Nopember 1952 M. Muhammad Idris merupakan putera kelima dari tujuh bersaudara dari pasangan Kiai Jauhari dan Nyai Maryam.

Kiai Jauhari merupakan tokoh masyarakat yang selalu memikirkan pembinaan masyarakat Prenduan. Hal ini beliau lakukan melalui pendidikan pesantren dan jam'iyah tarekat Tijaniyah yang dipimpinnya. Sedangkan ibu Kiai Idris, Nyai Maryam, adalah seorang wanita yang istimewa. Kriteria sosok wanita salehah dan muslimah melekat kuat pada dirinya. Nyai Maryam tidak pernah lepas dari *wudlu* dan lisannya tidak pernah kering dari doa dan dzikir kepada Allah. Diceritakan bahwa sambil menunggu Kiai Jauhari pulang dari beragam aktifitasnya, Nyai Maryam

aktif menghatamkan Al-Qur'an. Hari-hari mereka diwarnai dengan aktivitas spiritual. Mereka berdua tidak pernah absen shalat berjamaah dan sehabis shalat subuh secara rutin mereka terlibat diskusi kecil membicarakan berbagai problem, perjuangan, dan persoalan-persoalan masyarakat.

Kiprah perjuangan Kiai Jauhari bermula pada tahun 1952, yang ditandai dengan peristiwa penting yang patut dicatat. Pada 10 November 1952 M/09 Dzulhijjah 1371 H, Kiai Jauhari meresmikan Pondok Tegal. Peresmian ini ditandai dengan peletakan batu pertama pembangunan *Majlis Tidjani* oleh Kiai Jauhari di *Congkop*. Di tempat yang dinamakan "congkop" inilah, Kiai Jauhari mengadakan majlis zikir secara rutin untuk menempa spiritualitas para jama'ah tarekat Tijaniyah dan mendidik para santri dengan berbagai bidang keilmuan.

Kiprah dan perjuangan Kiai Jauhari pada kurun waktu selama dua tahun antara 1952-1954 semakin massif dan signifikan. Hal ini ditandai oleh peristiwa ketika seluruh warisan Kiai Chotib, ayahanda Kiai Jauhari, di sekitar Congkop yang dihibahkan kepada putra-putranya dibeli secara bertahap oleh Kiai Jauhari dari hasil penjualan perhiasan milik Nyai Maryam. Lahan tersebut digunakan untuk pengembangan pesantren dan basis penyebaran tarekat Tijaniyah. Di kisaran tahun ini pula, tepatnya tanggal 20 Shafar 1374 H/18 Oktober 1954 M, Nyai Maryam menghembuskan nafas terakhir setelah 23 tahun lamanya menemani dan mendukung perjuangan Kiai Jauhari.

Dalam lingkungan keluarga seperti inilah sosok Idris kecil tumbuh berkembang menjadi sosok yang jenius dan relijius, konsisten dan berdedikasi tinggi. Penanaman nilai-nilai keagamaan telah beliau dapatkan sejak kecil dari keluarganya. Mengingat sang ayah merupakan pemimpin tarekat Tijaniyah, maka bisa dipastikan bahwa sejak kecil sosok Muhammad Idris kecil telah akrab dengan nilai-nilai sufistik, baik secara doktrinal maupun praktek amaliyah keseharian. Pendidikan keluarga yang sangat kental dengan nilai-nilai sufistik inilah nanti yang membentuk karakter Muhammad Idris menjadi sosok yang cerdas intelektual, matang spiritual, dan tangguh penuh dedikasi dan berkomitmen tinggi dalam perjuangan.

Muhammad Idris tumbuh dalam nuansa pendidikan yang benar-benar kondusif. Latar belakang keluarga yang religius menjadikan Muhammad Idris kecil begitu mencintai ilmu-ilmu agama. Tempat tinggal beliau berdekatan dengan tempat dimana Sang ayah, Kiai Jauhari, mengajar. Selain mengenyam pendidikan agama di TMI Majalis dan MUD (*Mathlab al-Ulum ad-Diniyah*), kiai Idris kecil juga mengenyam pendidikan formal, tepatnya SD Prenduan, yang saat ini telah berubah nama menjadi SD Pragaan I.

Setamat SD, Kiai Idris melanjutkan mondok ke pondok Darussalam Gontor. Pilihan pondok Gontor sebagai tujuan pendidikan Kiai Idris, mengikuti jejak kakaknya, Kiai Tidjani, dan kemudian hari disusul adiknya, Kiai Maktum, yang juga dimondokkan ke Gontor. Ketiga putra Kiai Jauhari

dimasukkan ke pondok Gontor, karena Kiai Jauhari memiliki obsesi ingin mendirikan pesantren ala Gontor di Prenduan. Namun sayang, sebelum cita-cita ini terwujud, pada tanggal 11 Juni 1971 M/R. *Tsani* 1371 H, pukul 20.45 WIB, Kiai Jauhari menghembuskan nafas terakhir di pangkuan Kiai Idris. Kiai Jauhari wafat dalam usia 66 tahun. Pada hari kesepuluh wafatnya Kiai Jauhari, Kiai Tidjani pulang kampung dari Makkah. Tak lama setelah itu, tokoh-tokoh masyarakat Prenduan menghibahkan tanah seluas 2,5 ha. Tak hanya itu, keluarga almarhum H. Syarbini dari desa Pragaan Laok menghibahkan pula lahan seluas 3,5 ha untuk didirikan pesantren di atasnya. Maka, di penghujung tahun 1971, gong pendirian pesantren Prenduan ala Gontor ditabuh. Pendirian pesantren ini dimulai dan dibuka di lokasi baru seluas 6 hektar di bawah pimpinan Kiai Idris sendiri, karena Kiai Tidjani harus segera berangkat melanjutkan studinya di Makkah.

Pada tanggal 10 Syawal 1371 H/3 Desember 1971 M, *Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah* (TMI)—khusus putra—secara resmi didirikan oleh Kiai Muhammad Idris Jauhari dengan beliau sendiri selaku direktornya yang pertama. Oleh karena Kiai Tidjani harus kembali ke Makkah untuk menyelesaikan studinya, akhirnya kepemimpinan TMI yang baru dibangun harus dijalankan oleh Kiai Idris. Ia dibantu oleh staf kecil yang terdiri dari beberapa guru dan ustadz muda alumni Gontor. Setelah mewisuda santri perdana TMI, Kiai Idris mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi salah seorang putri ketua MWC NU Bululawang Malang,

Nyai Zahrotul Warda pada 06 Maret 1979. Kala itu Kiai Idris berumur 27 tahun dan Nyai Zahroh berusia 24 tahun. Pasangan ini kemudian dikaruniai 5 putra dan putri, yaitu: Ghozi Mubarak, Faiqoh Bariroh, Nazlah Hidayati, Daniatul Karomah, dan Bisyarotul Hanun.

Kedatangan Kiai Tidjani dari Makkah pada tanggal 27 Januari 1989 menjadi angin baru bagi para santri di pondok pesantren TMI. Kedatangan Kiai Tidjani disusul oleh Kiai Maktum yang kembali dari Kairo Mesir pada tanggal 3 Oktober 1990. Sejak saat itu, mulailah pondok pesantren Al-Amien Prenduan memasuki periode pengembangan kedua. Ketiga bersaudara akhirnya ikut serta memainkan peran langsung di pesantren Prenduan. Kiai Tidjani mendirikan *Ma'had Tahfidz Al-Qur'an* (MTA) dan Kiai Idris tetap fokus mengurus lembaga TMI. Sedangkan Kiai Maktum pada tahun 1996 diangkat menjadi Rektor Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan.

Sepeninggal Kiai Tidjani, pada tahun 2007, Kiai Idris diangkat menjadi ketua Majelis Kiai sekaligus sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, bersama Kiai Maktum sebagai wakilnya. Pada periode kepemimpinan Kiai Idris dan Kiai Maktum inilah, pondok pesantren Al-Amien Prenduan memasuki pengembangan ketiga. Pada periode ini, Kiai Idris mendirikan *Ma'had Salaf* Al-Amien dan meresmikan pendirian Rumah Sakit Islam Al-Amien Prenduan.

Masa-masa Akhir hingga Menjelang Wafat (2005-2012 M)

Kiai Idris Jauhari tidak semata-mata berkiprah di lingkup internal pondok pesantren Al-Amien. Beliau tercatat, sejak tahun 1971 hingga sebelum wafat, sebagai anggota Dewan Pembina masjid Gemma yang berlokasi di kecamatan Pragaan. Pada tahun 1983, beliau menjadi Dewan Penasehat MUI Kab. Sumenep. Di kurun waktu antara 2007-2012, Kiai Idris Jauhari berperan sebagai koordinator BASSRA Kab. Sumenep dan, dua tahun setelah itu, beliau menjadi koordinator FMU (Forum Musyawarah Ulama) Kab. Sumenep.

Jika kita melukiskan perubahan tipikal dari diri Kiai Idris, bisa dibilang bahwa Kiai Idris muda lebih santai, ketika keluar dari rumah beliau mengenakan kaos oblong tanpa kopyah, biasa keliling ke kamar-kamar santri dan kalau ada santri yang main gitar, beliau ikut memainkan. Di usia ini, beliau tampak "cair" dan "membumi". Di usia muda ini pula, bacaan-bacaan beliau sangat luas dan bermuatan "serius", seperti buku-buku hasil penelitian, buku-buku teori pendidikan, filsafat dan lain sebagainya. Di usia matang, beliau tampak tegas sekali dan intens menelaah buku-buku keagamaan seperti tafsir, tasawuf dan sebagainya. Menginjak usia tua, beliau nampak lebih formal, namun sikapnya semakin lembut dan saleh dalam urusan ritual ibadah.

Pada hari Kamis pukul 06.00 WIB, tepatnya pada tanggal 8 Sya'ban 1433 H/28 Juni 2012 M, beliau menghembuskan nafas terakhir dalam usia 60 tahun. Jenazah beliau

dikebumikan di kompleks pemakaman keluarga di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Karya-karya Kiai Muhammad Idris Jauhari

Karya-karya Fase Kematangan Intelektual (1970-2004 M)

Karya-karya Kiai Muhammad Idris Jauhari pada fase ini adalah sebagai berikut: *al-Qawa'id as-Sharfiyah* (Kaedah-kaedah Shorof), *Tarbiyah* (1982), Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad SAW, *Mukhtasar at-Tarikh al-Islami Fi 'Ahdi Khulafa' ar-Rashidin*, *Mukhtasar at-Tarikh al-Islami Fi ad-Daulah al-Umawiyah*, *Mabadi' 'Ilmu al-Faraidl*, *Muqarrar 'Ilmu at-Tauhid* (1984), *Mabadi' 'Ilmu at-Tarbiyah*, *Mabadi' 'Ilmu at-Ta'lim*, *Khutuwat at-Tadris*, *Tazwid al-Mufradat 'ala at-thoriqah al-Haditsah*, *an-Nushush*, *Muthala'ah* (dalam 6 jilid), Bimbingan Pribadi Santri, Garis-garis Besar Kebijakan Organisasi (GABKO), *Isthibthan* (Oto-Identifikasi), *Juklak Amaliyah at-Tadris*, *Juklak ujian Syafahi*, *Juklak Ujian Tahriri*, *Otobiografi* (1990), *Adab Sopan Santun* (1993), *Pondok Pesantren al-Amien dalam Lintasan Sejarah* (1996), *Cara Belajar Efektif dan Efisien* (1997), *Ilmu Jiwa Umum* (1998), *Ilmu Jiwa Pendidikan* (1999), *Alumni sebagai perekat umat*, *Anak Muda Menjadi Sufi: Mengapa Tidak?*, *Disiplin dan Hidup Berdisiplin*, *Hakikat Kunci Sukses*, *Hubungan Kerja Sama*, *Membina Kelompok Santri*, *Mencetak Muslim Multi-Terampil*, *Mengajar Sukses*, *Pembelajaran Bahasa Asing*, *Pembudayaan Hidup Islami*, *Ma'hadi dan Tarbawi*, *Sekilas tentang Pondok Pesantren al-Amien*, *Sistem pendidikan Pesantren*, *Suasana Kehidupan di Pesantren*, *TMI: Apa,*

siapa, Mana, Kapan dan Bagaimana, Profil al-Amien Prenduan, dan Tauhid III, IV dan V (2002).

Karya-karya tersebut terlihat lebih menekankan pada dunia pendidikan, baik secara teoretis ataupun praktis. Pada fase ini, hal yang paling menonjol pada diri Kiai Muhammad Idris Jauhari adalah kapasitasnya sebagai konseptor dan praktisi pendidikan yang sangat brilian.

Karya-karya pada Fase Terakhir

Adapun karya-karya Kiai Idris pada fase ini adalah sebagai berikut: *Generasi Rabbi Radliyya* (2005), *Dzikrullah Sepanjang Waktu* (2008), *Tazkiyah* (2010), *Mutiara Hikmah: Menuju Hidup Lebih Bermakna* (2012), dan *Titian Ilahi: Renungan bagi Hati yang Sepi* (2012). Pada fase menjelang wafat, karya yang lahir dari buah pikiran beliau memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan fase sebelumnya. Ada semacam pergeseran corak pemikiran dan penajaman paradigmatis, dari corak edukatif praktis kepada corak reflektif dan kontemplatif sehingga, pada fase ini, beliau tampil sebagai sosok yang lebih kental dengan sufisme dan fasih dalam mengutarakan ajaran-ajaran seputar penjernihan spiritual. Dari karya-karya Kiai Muhammad Idris Jauhari di atas, dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, jumlah karya yang lahir pada fase kematangan intelektual sebanyak 49 buku, terdiri dari materi ajar (24 buku), kepesantrenan (24 buku) dan tasawuf (1 buku) dan, *kedua*, jumlah karya yang lahir pada fase kematangan spiritual sebanyak 5 buku bertemakan sufisme atau tasawuf.

Kiai Habibullah Rais

Riwayat keluarga dan pendidikan

Di desa Kalabaan Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep, pada tahun 1950 an, hidup seorang kiai kharismatik, Kiai Mohammad Rais Ibrahim, ia mendirikan sebuah langgar di Dusun Kalabaan, Desa Guluk-Guluk. Langgar ini digunakan Kiai Rais sebagai tempat beribadah, sekaligus sebagai tempat memberi pelajaran al-Qur'ân. Santri pada periode ini, berasal dari tetangga sekitar dalam satu desa (santri kalong) dan belum terdapat santri mukim. Dengan demikian pada masa ini hanya terdapat pembelajaran al-Qur'ân, yaitu santri membaca al-Qur'ân di hadapan kiai, dan kiai membetulkan bacaan santri.

Secara nasab keturunan, ia adalah putra dari Kiai Akram (Kiai Ibrahim) dan Nyai Madinah. Kiai Rais adalah anak ke empat dari delapan saudara. Adapun saudaranya yaitu Nyai Ma'iyah, Nyai Dasari, Nyai Asmi, Kiai Muhammad Rais, Nyai Ishmah, Kiai Abdul Mannan, Kiai Abu Sujak, dan Nyai Rabiah. Setelah cukup umur, Kiai Muhammad

Rais, menikah dengan Nyai Aliyah. Dari perkawinan ini, kemudian dikaruniai sembilan putra, yaitu: Kiai Habibullah, Kiai Muzammil, Nyai Dumyaroh, Nyai Qana'ah, Kiai Hariri, Kiai Nahdi, Kiai Wakur, Nyai Daninah, dan Nyai Dzurriyah

Selama hidupnya, Kiai Rais juga aktif dalam perjuangan Islam, melalui organisasi NU. Bahkan sebelum wafatnya Kiai Ilyas (pengasuh Annuqayah Guluk-guluk). Kiai Rais merupakan salah seorang yang mendapat amanah dari Kiai Ilyas untuk meneruskan perjuangan NU di kecamatan Guluk-guluk, bersama Kiai Idris, Kiai Amir Ilyas, Kiai Ishomuddin, Kiai Mattali dan Kiai Bahar (Karduluk).

Setelah Kiai Mohammad Rais meninggal dunia, kepemimpinan pendidikan di langgar dilanjutkan oleh putranya yaitu K.H. M. Habibullah Rais. Melalui kepemimpinan Kiai Habib-begitu kiai ini akrab dipanggil-, pendidikan langgar lambat laun menjadi pesantren dan pada saatnya tampil sebagai pesantren yang diperhitungkan oleh masyarakat sampai sekarang.

Kiai Habib dilahirkan pada hari Kamis setelah Shubuh di kampung Kalabaan Guluk-guluk pada 6 J. Akhir 1352 H, bertepatan dengan tahun 1935. Perjalanan pendidikan Kiai Habib dimulai dari nyantri ke Pesantren annuqayah—sebuah pesantren yang berjarak tiga kilometer dari kediamannya--, Kiai Habib sewaktu itu berumur tujuh tahun, beliau dibimbing oleh Kiai M. Ilyas Syarkowi—seorang ulama legendaris yang terkenal alim dan *tawâdhu'*, dan terkenal tekun serta aktif menjadi penulis bahasa Arab *Fushah*. Setelah menamatkan pendidikannya di Pondok

Pesantren Annuqayah, Kiai Habib meneruskan pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri, yaitu pesantren yang sangat terkenal dengan pengajian kitab-kitab klasik hingga sekarang. Saat mondok di Sidogiri, Kiai Habib berteman dengan Kiai Basyir, pengasuh pesantren Annuqayah Guluk-guluk.

Setelah menamatkan pendidikannya di Pondok Pesantren Annuqayah pada usia 17 tahun, Kiai Habib meneruskan pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri selama 4 tahun, yaitu pesantren yang sangat terkenal dengan pengajian kitab-kitab klasik hingga sekarang. Lalu beliau pada umur 21 menunaikan ibadah haji, tepatnya pada tahun 1956. Sepulangnya dari Makkah Kiai Habib di tahun 1956 pindah ke Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan Madura, di bawah bimbingan ulama terkemuka dan terkenal alim Kiai Abd al-Majid putra Kiai Abd Hamid yang meninggal di Makkah dan dikebumikan di pemakaman Ma'la. Sepeninggal Kiai Abd al-Majid, Kiai Habib kembali ke Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

Sepulangnya dari pesantren Sidogiri, Kiai Habib mulai membina pendidikan langgarnya, dan pada tahun 1960, ia mendirikan Pondok Pesantren di Dusun Kalabaan. Pada tahun 1962 Kiai Habib diminta untuk oleh *Masyâikh* Annuqayah untuk mengajar ilmu alat, yaitu kitab *Alfiyah Ibnu Mâlik* dalam fan nahwu, kitab Faroid dalam fan fikih waris, dan kitab *Jauhar al-Maknún* dalam fan balagah. Pada tahun 1968, saat ayah beliau wafat, beliau pemit

kepada *Masyâikh* pesantren Annuqayah untuk konsentrasi membina pesantren yang kemudian diberi nama al-Is'âf.

Sebagai seorang pengajar, Kiai Habib dikenal di kalangan santrinya sebagai seorang yang tekun, serius dan disiplin (*istiqâmah*) dalam mengajar. Kiai Habib di kalangan santrinya biasa dipanggil *Hadrastus Syaikh*, yang mempunyai semangat, keseriusan dan ketekunan yang tinggi dalam mengajarkan kitab-kitab kepada santri-santrinya. Ini dilihat begitu konsistennya beliau menyediakan waktu dan tenaganya dalam mengajar santri. Ketika Kiai Habib harus menghadiri berbagai acara di luar pesantren—seperti undangan perkawinan—, beliau masih menyempatkan untuk mengajar kitab walaupun hanya sekitar 15 sampai dengan 30 menit. Kiai Habib tidak mengajar hanya karena beliau sakit atau melakukan perjalanan jauh, dan itu sangat jarang sekali.

Kiai Habib tergolong kiai yang produktif melahirkan karya-karya tulis sejak beliau masih mondok di pesantren Annuqayah, bahkan sampai berusia lanjut. Beberapa diantara karya-karya beliau, adalah:

1. *Tarbiyatu al-Sibyân*, berisi bait-bait bermuatan ajaran akhlaq yang ditulis dalam bahasa Arab sekaligus bahasa Madura dengan formasi selang-seling. Ada pula versi terjemahnya dalam bahasa Indonesia.
2. *Fathul Jannah wa wasiyatul Azwâj*, berisi seputar keutamaan mencari Ilmu dan etikanya. Kitab ini selesai disusun pada tanggal 4 Jumâdal akhir 1408 H

bertepatan dengan tanggal 3 Pebruari 1987 M. Kiai Habib mengarang kitab ini karena dorongan kiai Wakit.

3. Ummul 'Ibâdah, ditulis dalam bahasa Madura, berisi prosa yang bermuatan petunjuk teknis-praktis dalam melaksanakan shalat, disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab dengan *murad* bahasa Madura.
4. Dalilun Nisâ', berisi materi hukum Islam yang berhubungan dengan *taharah*, khususnya seputar darah wanita, seperti darah haid, nifas, istihadlah. Versi bahasa Arabnya berbentuk sair, sedangkan terbitan dalam bahasa Madura berbentuk prosa atau *Nasar*. Kitab ini ditulis atas permintaan adiknya Kiai Hariri Ra'is pendiri pondok Al-Muqri As-Salafi Prenduan Pragaan. Konon di waktu kiai Habib mondok di pesantren Bata-Bata, Kiai Abd. Majid memberi kertas kosong kepada Kiai Habib, karena Kiai Habib tidak paham maksud Kiai Abd. Majid memberi kertas kosong, kertas tersebut dijadikan tanda batas akhir beliau belajar atau mengajar. Selang beberapa tahun, Kiai Habib mengarang kitab Dalilun Nisâ'. Suatu saat Kiai Habib tidak paham terhadap salah satu masalah yang dikarangnya, dengan sekuat tenaga beliau mencari referensi dan pemahaman terhadap masalah tersebut, ketika itu keringat Kiai Habib menetes ke kertas yang diberi Kiai Abd. Majid, lalu dari kertas tersebut keluar tulisan berwarna merah, karena kurang jelas, akhirnya kertas tersebut dicelupkan ke dalam air, ternyata di

kertas itu tertulis kalimat yang menjadi jawaban apa yang Kiai Habib tidak pahami.

5. Hidayatut Tausî't baina al-Ta'ati wa al-Tafrî't, berisi bidang bersuci dalam bentuk jalan tengah yang cocok bagi mereka yang menganggap remeh masalah ini atau bagi mereka yang menganggap *njelimet*.
6. Idah Ba'dil Mubhimât fi ba'di al-Mustalâhât, berisi panduan singkat mengenai metode pengambilan pendapat yang falid dan mu'tamad dalam ber-Madzhab.
7. Minhâj al-Irsyâd, menjelaskan ketegori Ilmu, meliputi Ilmu yang harus dipelajari secara sarî hingga Ilmu yang dilarang untuk dipelajari, Ilmu yang dikategorikan sebagai fardu 'Ain dan fardu Kifayah dan yang mempelajarinya. Uraian dalam kitab ini disajikan dalam bentuk *Nadzam* berbahasa Madura sebagai terjemahannya. Kitab ini tidak diterbitkan karena kekhawatiran mus}annif-nya akan terjadinya kesalaham persepsi masyarakat awam, yang tidak mampu menangkap pengertian dasarnya dan hanya menangkap persoalan yang muncul di permukaannya saja.
8. Mugni al-khasasah, adalah berupa terjemahan naz}am Alfiah ibnu Mâlik dalam bahasa Madura.
9. Wusulul umniyah, adalah berupa terjemahan nadzam 'Imriti dalam bahasa Madura.

10. Terjemah kitab *Safīnatus Salah*, karangan Kiai Ilyas Syarqawi, yang menerangkan tentang hukum yang berhubungan dengan salat.
11. *Manz}ú matur Risâlah*, kitab ini menerangkan tentang tauhid.
12. *Zâdul hutabâ'*, dalam kitab ini menerangkan tentang bagaimana tatakrama seorang murid kepada mursyidnya.
13. *Majmú' al-Fawâid*, dua juz, kitab ini adalah kumpulan ibarat-ibarat atau dalil-dalil hukum fiqih waqi'iyah.

Kedalaman terhadap beberapa ilmu yang dimiliki oleh Kiai Habib, ia peroleh dari para ulama pengasuh pesantren tempat ia menimba ilmu selama bertahun-tahun seperti Pondok Pesantren An-Nuqâyah Guluk-Guluk, Sumenep, Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, dan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan. Selama hidupnya, Kiai Habibullah Rais memiliki tiga orang istri, yaitu: Nyai Ruqayyah, Nyai Aminah dan Nyai Habibah. Adapun putra-putra Kiai Habib, yaitu: Nyai Illiyah, Kiai Nikris Habibi, Hisbatul Athoyah, Muhammad Luthfan, Khoirul Kayyiz, Niklamah Ikasa, Khoiratul Adibah, Iklilul Sadad, I'zazuddin, Jazilun Nizal, Diana Hasanah, dan Tsulilus Syarifah. Akhirnya sang Kiai wafat pada tahun 2010, usia kira-kira 75 tahun.

Kiai Jamaluddin Kafie

Kiai Jamaluddin, melanjutkan semangat sang ayah

Pada masa revolusi, benih-benih semangat mempertahankan kemerdekaan, nampak pada rakyat Prenduan Sumenep kala itu. Perjuangan rakyat tersebut di bawah pimpinan Kiai Djauhari. Sebagian pemuda dipersiapkan untuk maju ke front penyerangan dan sebagian lainnya di garis belakang. Di samping itu, juga dibentuk beberapa pasukan rakyat, diantaranya Barisan Keamanan Rakyat (BKR) dan Barisan Pertahanan Rakyat Indonesia (BPRI). Kedua barisan tersebut di bawah komando, Kiai Abdul Kafie. Selain itu, Kiai Abdul Kafie merupakan utusan barisan Sabilillah, untuk mengadakan perundingan dengan serdadu Belanda

Pada masa penjajahan Jepang, salah satu taktik Kiai Djauhari adalah dengan menyusupkan pemuda tangguh dan terlatih dalam Gerakan Jepang seperti Keibodan, Seinedan, Gumico', asaco' dan lain sebagainya. Sebagai salah satu pejuang, tentunya Kiai Abdul Kafie harus

tangkas dan perkasa. Dalam hal ini beliau juga aktif dalam perkumpulan samman dan pencak silat "*Akhbariyah*", yang dilatih oleh Kiai Djauhari.

Selain sebagai pejuang dan tokoh agama, dia juga bekerja sebagai nelayan dan pedagang tekun dan jujur di Prenduan. Kiai Abdul Kafie menikah dengan putri dari Kiai Mawardi, Nyai Siddiqah Mawardi. Kegiatan Nyai Siddiqah dalam sehari-hari adalah mengajar mengaji al-qur'an ke anak-anak kecil usia SD. Kemudian nyai Siddiqah mendirikan Tarbiyatul Banat Nurur Rahman. Pasangan keluarga ini, tidak hanya mengurus pendidikan keagamaan, namun Kiai Abdul Kafie saat itu, juga dipercaya untuk memimpin Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) putra, sedangkan nyai Siddiqah sebagai pengurus GPII putri. Baik Kiai Abdul Kafie maupun Nyai Siddiqah, merupakan pengikut tarekat Tijaniyah, yang dibawa oleh Kiai Djauhari dari Makkah ke Prenduan.

Dalam kehidupan sehari-hari, Kiai Abdul Kafie juga merupakan salah seorang pengajar di madrasah Nahdlatul Wa'idin yang dirintis oleh Kiai Mukri, dan juga aktif mengajar di madrasah Mathlabul Ulum yang dirintis oleh Kiai Djauhari. Salah seorang putra dari H. Abdul Kafie dan Nyai Siddiqah adalah Jamaluddin Kafie, yang lahir pada 2 Nopember 1948 di Prenduan Sumenep. Hobi seni dan olahraga merupakan dua hal yang disukai oleh Jamaluddin Kafie masa kanak-kanak dan remaja. Dan di usia remaja pula, sosok Jamaluddin Kafie kemudian menekuni dunia keorganisasian.

Adapun pengalaman pendidikan Kiai Jamaluddin Kafie, berawal dari SR/MUD (1960), PGAN Pamekasan (1964), Muallimin Nurul Jadid Paiton Probolinggo (1965), KMI Gontor Ponorogo (1967), IAIN Sunan Kalijaga, IDMS Jogja (1969), ABA Magelang (1970), UDIPNU Probolinggo (1971), ADPU UNIS Jakarta (1982), IAIN Paiton Probolinggo (1990). Gelar sarjana mudanya (BA), Kiai Jamaluddin lulusan dari Akademi Dakwah dan Pembangunan Umat Universitas Syekh Yusuf Jakarta pada 29 Mei 1983, dengan judul papernya, *"Motivasi dan metode dakwah dalam rangka pembinaan generasi muda Prenduan"*.

Setelah selesai menggeluti dunia pendidikan, maka Kiai Jamaluddin menikah dengan istri tercinta Nyai Khatimah Kholiq, asal Binteng Prenduan Sumenep. Dari pasangan ini kemudian lahir empat putra, yaitu: Turmidzi, Isnaini, Alman Faluti dan Yasir Arafat. Akhirnya perjuangan dakwah Kiai Jamaluddin berhenti, setelah menghadap ke ilahi pada hari Jum'at jam 13.20, tanggal 5 Agustus 2005. Jenazah beliau dikebumikan di kompleks pemakaman keluarga di pondok Putri I Al-Amien Prenduan Sumenep.

Berdakwah lewat karya terjemahan

Semasa mudanya ia ikut membantu pendirian madrasah khusus putri, yang kala itu digagas oleh ibunya, Nyai Siddiqah dan saudara kakeknya, Kiai Jauhari. Selain itu, Kiai Jamaluddin adalah salah seorang pendiri pesantren TMI Al-Amien Prenduan, pada tahun 1971. Dan beliau juga yang menjadi Direktur Pesantren Tinggi Al-Amien

pada tahun 1983, yang kemudian berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Amien (STIDA) pada tahun 1985, dan Kiai Jamaluddin Kafie, sebagai Ketuanya. Jabatan tersebut beliau pegang sampai tahun 1996. Setelah STIDA berubah menjadi IDIA, beliau menjadi Pembantu Rektor I bidang akademik. Selama aktif di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, beliau dipercaya sebagai Majelis Kiai Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Selain itu, Kiai Jamaluddin Kafie, juga merintis Madrasah Diniyah Ad-Dzikir pada tanggal 28 Juli 1997. Awalnya hanya satu kelas. Dan menunjuk Drs. K. H. Amien Emzet sebagai penanggung jawab harian atas pelaksanaan pendidikan tersebut. Lokasi Madrasah Diniyah Ad-Dzikir adalah tanah milik pribadi K.H. Jamaluddin Kafie, dengan suka rela dibangun sebuah lokal pendidikan walau kondisinya sangat sederhana. Berangkat dari kesederhanaan tersebut dan dukungan serta kepercayaan masyarakat beliau merintis secara perlahan sehingga terwujud sebuah madrasah terdiri 6 ruang. Kurikulum yang diajarkan adalah susunan K.H. Jamaluddin Kafie sendiri, yang terinspirasi dari pendidikan pada masa beliau kecil, yang di dalamnya adalah pelajaran Aqidah, Akhlaq, Ibadah, Al-Quran, Tafsier, Hadits, Bahasa Arab, Nahwu, Shorrof, Imla' dan Mahfudhat.

Tidak hanya di dunia pendidikan praktis, kiprah dan perjuangan hidup Kiai Jamaluddin. Dalam dunia tulis menulis terutama dalam hal menerjemah buku berbahasa

Arab dan Inggris, Kiai Jamaluddin Kafie menulis dan menerjemah buku sebanyak 80 judul buku, diantara beberapa bukunya tersebut, yaitu: Memperbanyak Ibadah bukan Bid'ah (1978), Masalah Ruh (1979), Dialog antara Salaf dan Kholaf (1979), Mengintip Peristiwa Khalifah dari Balik Al-Qur'an (1981), Qadla' Qadar (1981), Benarkah Al-Qur'an Ciptaan Muhammad (1981), Wujud Al-Haq (1982), Jalan Menuju Allah (1982), Kekuasaan Allah (1982), Ar-Rahman Ar-Rahiem (1982), Rahasia Alam Rohani (1983), Klasifikasi Ayat-ayat Al-Qur'an (1983), Islam, Agama dan Negara (1983), Problema Umat Islam (1983), Kebahagiaan Menurut Pandang Islam (1983), Sifat dan Sikap Seorang Muslim (1984), Baiat Kaum Wanita Terhadap Rasulullah (1984), Dokumentasi Politik Islam (1984), Tafsir Fi Dllalil Qur'an *Di Bawah Naungan Al-Qur'an : 1-5 (30)* (1985), Kritik Terhadap Undang-undang Ciptaan Manusia (1985), Jalan Menuju Surga (1986), Berfikir (*Apa dan Bagaimana*) (1985), Wanita Dalam Pandangan Islam (1995), Kisah-kisah Klasik dari Dunia Arab (2000), Kriteria Munafik dan Kemunafikan dalam Al-Qur'an (1979), Pengantar Ilmu Dakwah (1990), 20 Kisah Al-Qur'an untuk Anak (1990), Puisi-Puisi Imam Syafi'ie (1995), Kisah-kisah Figuratif dalam Alqur'an (1990), Nabi Khidhir (*Nabi apa Wali, Hidup atau Mati ?*) (1997), Derita Seorang Filsuf (2002), Aku, Ustadz dan Professor (2002), Majnun (*Tokoh Angkatan Abad 20 yang sinting*) (2002), Mata Pelajaran untuk MI (Bidang Akidah, Ibadah, Akhlaq, SKI, Bahasa Arab, Al-Qur'an & Al-Hadits, 10 Cerita untuk

Anak, Sejarah Hidup K.H. Jauhari Khotib (1995), Tashawwuf Kontemporer (*Apa, Mengapa, Bagaimana*) (2003), Buku Pelajaran Akidah I (1975), Buku Pelajaran Ilmu Jiwa Umum (1975), buku Pelajaran Ilmu Logika Formal (1975), Ilmu Tauhid (*Kelas III - IV*) (1980), Ilmu Jiwa Perkembangan (1982), Bunga Rampai Sabda Nabi (1989), Buku Pelajaran Untuk TK Al-Qur'an (1993), Mutiara Pasir di Pantai (1995), Buku Pelajaran Didaktik Metodik (1995), Sayyid Quthub (1997), Buku Pelajaran Madrasah Diniyah (*Kelas I - VI, Akidah, Ibadah, Tajwid, Al-Qur'an & Hadits, Tarikh, Shorrof, Akhlaq*) (1997), Pengantar Ilmu Dakwah (1998), Puisi Musik (1998), Tafsir Surat Al-Fatihah (1998), Islam dan Seni (1998), Santapan Rohani (1998), Barokah (1990), Doa-doa Haji dan Umrah (1999), Nak Haji Ke Tanah Suci (2004), Tashawwuf Kontemporer (2003), Apa Islam (1980), meluruskan Salah Faham Tentang Islam (1980), Pelajaran Bahasa Arab (1979), Iman, Islam dan Ihsan (1989), Logika Formal (1980), Mari Belajar Ngaji (1979), dan Allah, dalam surat Al-An'am (1975).

Kiai Jamaluddin Kafie merupakan ulama penulis dan penerjemah produktif serta mujahid seni yang banyak melahirkan berbagai karya. Kepiawaian Kiai Jamaluddin dalam berkarya, sehingga menjadi motivasi tersendiri bagi para santri pondok pesantren Al-Amien Prenduan, untuk ikut menulis dan berkreasi. Sebenarnya tradisi menulis dan menerjemah ini, merupakan kunci sukses bagi sejarah peradaban Islam. Umat Islam mencapai

kejayaannya, manakala para generasinya bekerja keras, tanpa lelah untuk mencapai cita-citanya. Kala itu, para ulama begitu tekun dan istiqamah menorehkan berbagai karya agungnya dalam bentuk tulisan. Maka wajar kalau kemudian karya-karya kitab begitu banyak terbit, dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Kiai Fauzi Sirran

Kiai Fauzi, mewarisi ulama-pejuang

Kiai Fauzi putra dari Kiai Sirran bin Jamaluddin dari Jaddung, sedangkan ibunya Nyai Saidah binti Marzuqi, Gaddu Barat. Adapun saudara Kiai Fauzi adalah Nyai Hasanah, Kiai Fauzi, Hakimatun, Maryamah, dan Yasin.

Nama lengkapnya Ahmad Fauzi. Lahir pada tahun 1935. Semasa kecil, Fauzi belajar agama kepada ayahnya sendiri, Kiai Sirran. Namun akhirnya Kiai Fauzi mesti berpisah dengan ayahandanya, karena wafat pada saat Kiai Fauzi masih duduk di kelas 1 Sekolah Rakyat (SR) Pakamban Kecamatan Pragaan Sumenep. Sebelum meninggal, Kiai Sirran masih sempat membangun sebuah pondok pesantren, akan tetapi belum sempat diberi nama lembaga tersebut. Lembaga inilah yang kemudian menjadi cikal bakal pondok pesantren yang nantinya dilanjutkan oleh Kiai Fauzi, di saat dewasa kelak. Semasa hidupnya, Kiai Sirran terkenal sebagai seorang pejuang kemerdekaan, saat itu beliau aktif berjuang bersama Kiai Djauhari Chotib, Prenduan.

Kiai Fauzi dan Dunia Pendidikan

Pendidikan dasar yang dilalui oleh Fauzi kecil, hanya sampai kelas 2 SR kala itu. Kira-kira pada saat umur 9 tahun, Ahmad Fauzi berangkat mondok ke Guluk-guluk, untuk nyantri ke Kiai Ilyas Syarqawi di pesantren Annuqayah. Tidak begitu lama mondok di Guluk-guluk, lantas pada tahun 1950, kira-kira umur Ahmad Fauzi, 15 tahun. Dia berangkat mondok ke pondok pesantren Sidogiri, Pasuruan. Tentu sebagai anak yatim, bekal yang dibawa oleh dirinya, hanya sekadarnya saja. Berbekal semangat belajar yang tinggi dan restu dari ibu dan guru, ia pun berangkat melalui pelabuhan Aeng Panas, Pragaan Sumenep. Setibanya di pelabuhan Pasuruan, kemudian Ahmad Fauzi berjalan kaki menuju ke pondok pesantren Sidogiri, Pasuruan.

Selama di pondok pesantren Sidogiri, Ahmad Fauzi hidup dalam kesederhanaan. Berbekal dengan beras 1 ½ kg, cukup untuk dikonsumsi selama 24 hari. Ahmad Fauzi nyantri ke Sidogiri, kala itu pengasuh pondok Sidogiri, Kiai Cholil Nawawi. Kebetulan Kiai Cholil baru diamanahi sebagai pengasuh Sidogiri, menggantikan Kiai Abd. Jalil, yang wafat pada tahun 1947.

Namun yang menarik, Ahmad Fauzi tidak sekadar mengaji dan belajar di Sidogiri, akan tetapi ia juga dipercaya oleh Kiai Cholil Nawawi untuk turut membantu mengajar materi Bahasa Inggris dan Aljabar. Ini sebuah tantangan bagi Ahmad Fauzi, karena sebelumnya belum pernah dia pelajari kedua materi tersebut. Menarik untuk dicatat, setiap kali mau mengajar dua materi tersebut, di

malam harinya, Ahmad Fauzi selalu didatangi oleh Kiai Ilyas Syarqawi (ada pendapat yang menyatakan kedatangannya melalui mimpi, tapi ada yang berpendapat datang dalam keadaan *dhahir*). Kedatangan Kiai Ilyas (gurunya di Annuqayah), untuk mengajar Ahmad Fauzi tentang materi Bahasa Inggris dan Aljabar. Sebuah *karamah* yang luar biasa, sosok Kiai Ilyas yang tinggal di pesantren Guluk-guluk, namun bisa mengajar Kiai Fauzi yang mondok di Sidogiri, Pasuruan.

Berkat kemampuannya dalam mengajar di pesantren Sidogiri, Ahmad Fauzi setiap bulan mendapat honorarium sebesar 75 Rupiah. Dari pendapatan inilah, kemudian menjadi bekal selama hidup di Sidogiri, di samping itu, uang tersebut untuk keperluan membeli kitab-kitab, sehingga wajar kalau kemudian, Ahmad Fauzi banyak memiliki koleksi kitab. Salah seorang murid dari Ahmad Fauzi saat mengajar di Sidogiri, ia adalah Kiai Abdul Alim bin Abd. Jalil. Pada tahun 1978, Kiai Abdul Alim ini, dipercaya menjadi pengasuh Sidogiri, menggantikan Kiai Cholil Nawawi yang wafat. Hubungan Kiai Ahmad Fauzi dengan Sidogiri berlangsung sampai beliau pulang kampung. Ini terbukti, Kiai Abdul Alim Abd. Jalil, pernah bersilaturahmi kepada Kiai Fauzi di Pakamban Pragaan Sumenep.

Sepulang mondok Kiai Fauzi menikah dengan Nyai Maftuhah, putri dari Kiai Abdullah Sajjad, pengasuh pesantren Annuqayah Guluk-guluk. Pernikahan ini berkat permintaan gurunya, Kiai Ilyas Syarqawi, kebetulan paman dari Nyai Maftuhah. Pada waktu menikah, umur Kiai Fauzi

22 tahun dan umur Nyai Maftuhah, 14 tahun. Konon Nyai Maftuhah waktu itu masih duduk di bangku kelas 5 MI Annuqayah. Adapun Kiai Fauzi baru selesai mondok di Sidogiri, Pasuruan.

Awal rumah tangganya, Kiai Fauzi dengan Nyai Maftuhah, tinggal di pesantren Annuqayah, tepatnya di daerah Latee. Mereka berdua mempunyai dua putra, Nyai Yusroh dan Kiai Nasih. Pada awal tahun 1960 an, Kiai Fauzi beserta istri dan anak-anaknya, hijrah ke Jaddung Pakamban, ke kampung ayahnya. Beberapa santri yang belajar kepada Kiai Fauzi di Annuqayah, mengikuti perpindahan kiai ke Jaddung. Mereka ada yang dari Bondowoso, Besuki, dan Pordepor Guluk-guluk Sumenep. Selain memiliki dua putra di atas, setibanya di Jaddung, Kiai Fauzi dengan Nyai Maftuhah, dikaruniai beberapa putra kembali, yaitu: Kiai Hammad, Nyai Muthmainnah, Kiai Barokah, Nyai Minnatun Yusro, Nyai Hikmah, dan Nyai 'Ismah.

Kepulangan Kiai Fauzi ke Jaddung, karena permintaan dari masyarakat terutama permintaan oleh tokoh agama Prenduan, Kiai Djauhari Chotib, agar Kiai Fauzi segera pulang dari Guluk-guluk, untuk segera membina masyarakat Jaddung, peninggalan ayahnya, Kiai Sirran. Kehidupan masyarakat Jaddung dan sekitarnya, mengalami kefakuman dalam hal pembinaan keagamaan setelah ditinggal oleh Kiai Sirran.

Setelah merintis pesantren Al-Ihsan di Jaddung pada awal tahun 1960 an, diawali dengan membuka Madrasah

Ibtidaiyah (MI), kemudian ke jenjang selanjutnya, yang pada perkembangan selanjutnya, Kiai Fauzi berhasil mengembangkan pendidikan di pesantrennya, dari jenjang Raudhatul Athfal (RA) sampai ke jenjang Perguruan Tinggi (PT). Pada awal-awal merintis pendidikan, Kiai Fauzi begitu istiqamah mengajar seluruh guru, sebelum mengajar kepada para muridnya di kelas. Walaupun sebenarnya pondok pesantren Al-Ihsan, Kiai Fauzi yang mendirikan, namun dia menolak dinamakan sebagai pendiri, karena beralasan bahwa Kiai Sirran sudah memulai merintis lembaga pesantren kecil, walaupun belum sempat memberi nama, karena ajal menjemputnya. Di awal perjuangannya mendirikan sebuah pesantren, tentunya Kiai Fauzi sering konsultasi dan silarahim kepada tokoh agama setempat, terutama Kiai Djauhari Chotib, Prenduan.

Pada tahun 1980 sampai pada tahun 1984, Kiai Fauzi melakukan turba ke masyarakat, untuk mengajar mereka tentang tata cara berwudhu, shalat, dan cara membaca surat Al-Fatihah. Ini beliau lakukan dengan berjalan kaki dari musholla ke musholla yang lain. Adapun musholla yang menjadi sasaran dakwahnya, yaitu Musholla Kiai Tamim Muccol, Kiai Syadili Pakamban, Kiai Bukhari Pakamban, Kiai Musleh Jaddung, Kiai Musa Jaddung, serta beberapa musholla di daerah Larangan Perreng. Setiap kali beliau datang ke musholla, tidak pernah mau dijemput dan diantar, jadi beliau memilih berjalan kaki, karena alasan sambil olahraga.

Kepedulian Kiai Fauzi tidak hanya dalam urusan pendidikan, semasa hidupnya Kiai Fauzi pernah memprakarsai berdirinya yayasan yatim piatu di Pakamban pada tahun 1970 an, serta mendirikan yayasan peduli sosila al-lkhlas pada tahun 2000 an. Bukan hanya dalam urusan pendidikan dan kesibukan dakwah, Kiai Fauzi juga produktif menuangkan pikiran cerdasnya ke dalam bentuk tulisan. Ada beberapa kitab terjemahan Bahasa Madura, seperti terjemahan kitab *Kifayatul Atqiya'*, *Faraidh*, *Safinatun Najah* dan *Sullamut Taufiq*, serta beberapa tafsir ayat Al-Qur'an.

Sebagai seorang kiai, Kiai Fauzi sering menyampaikan kepada para putranya dan santrinya, tentang pentingnya mendahulukan urusan yang lebih penting dari yang penting, serta menurutnya agar seseorang harus selalu berpikir sebelum bertindak. Kiai Fauzi juga sangat tegas, tentang larangan berserikat dengan jin, atau mempercayai dukun. Bukan sebatas karena hal itu sebuah perilaku syirik. Namun bagi seorang penuntut ilmu, hal itu akan mengganggu pada proses dalam pencarian ilmu. Kunci sukses belajar di pesantren, menurut Kiai Fauzi, harus memiliki ketaatan yang tinggi kepada disiplin yang ada di pesantrennya. Bahkan ketaatan tersebut, akan mendatangkan ilmu *ladunni* bagi seorang santri.

Dalam perjalanan hidupnya, sebenarnya Kiai Fauzi tidak mau terlibat aktif dalam percaturan politik, namun pada zaman reformasi, Kiai Fauzi dipercaya sebagai penasihat Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Kabupaten Sumenep. Maka wajar, kalau kemudian, Bupati Sumenep

yang berangkat dari PKB, Kiai Ramdhan dan Kiai Busyro, sering sowan ke Kiai Fauzi di pesantren al-Ihsan, Jaddung Pakamban. Di samping, beliau diamanahi sebagai Mustasyar NU Kabupaten Sumenep.

Bukan hanya kalangan pejabat dan masyarakat yang datang sowan ke Kiai Fauzi. Namun kalangan ulama juga tidak sedikit yang datang bersilaturahmi ke Kiai Fauzi. Biasanya tamu yang datang dari kalangan ulama, mereka dalam rangka minta agar Kiai Fauzi melakukan shalat istikharah tentang berbagai persolan. Sebagai contoh, pernah suatu waktu, Kiai Basyir (pengasuh pesantren Annuqayah Guluk-guluk), meminta agar Kiai Fauzi melakukan shalat *istikharah*, tentang persoalan salah seorang putranya, dalam hal jabatan di tempat kerjanya. Alhamdulillah, perkataan yang disampaikan oleh Kiai Fauzi, *muwafaqah* dan sesuai dengan *iradah* Allah SWT.

Dalam kesehariannya, Kiai Fauzi selalu istiqamah berdzikir dan sibuk dengan membaca al-Qur'an. Tidak hanya itu, Kiai Fauzi juga istiqamah, melakukan puasa-puasa sunnah, seperti puasa Senin-Kamis, dan lain sebagainya. Konon Kiai Fauzi waktu wafat, masih dalam keadaan berpuasa. Aktifitas puasa ini, nampaknya menjadi rutinitas Kiai Fauzi, bahkan pada awal pernikahannya, beliau mengamalkan puasa 40 hari, ditambah dengan tidak berbicara dan bergaul dengan orang lain.

Kiai Fauzi menderita penyakit ambeien. Pada tahun 2002, Kiai Fauzi di operasi atas penyakitnya, di Rumah Sakit Umum Daerah Sumenep. Setelah dioperasi, Kiai

Fauzi berkata bahwa biasanya orang yang sudah operasi ambeien, 10 tahun lagi, ajalnya akan datang. Pada 10 tahun menjelang wafat inilah, Kiai Fauzi sering menangis setiap *ba'da* Shalat Ashar, entah tidak seorang pun yang mengetahui tentang penyebab beliau selalu mengalirkan air matanya. Pada 10 tahun menjelang wafat pula, Kiai Fauzi mengisi hari-harinya lebih banyak berpuasa. Nampaknya prediksi itu benar, karena Kiai Fauzi wafat pada tahun 2012, kira-kira berumur 77 tahun. Jenazah dikebumikan di kompleks pemakaman keluarga di pondok pesantren Al-Ihsan Jaddung Pakamban Sumenep.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaeni, Badrun. *NU: Kritisisme dan pergeseran makna aswaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Amir, Muhsin. *Biografi Alm. Kiai Moh Amir Ilyas*. Sumenep: t.p, t.t.
- Amir, Samsul Munir. *Karomah Para Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- Arifin, Tadjul R. *Biografi dan Silsilah Kerabat Kiai Zainal Arifin Tarate Sumenep*. Sumenep: 1996.
- Arsa, Muhammad, et al. *Kiai A. Djauhari Chotib, Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura 1904-1971*, Sumenep: Mutiarapress, 2009.
- Arsyi, Sitrul, et al., *Satu Abad Annuqayah: Peran Pendidikan, Politik, dan Pengembangan Masyarakat*. Sumenep: PP. Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, 2000.
- Atiqullah. *Perilaku Kepemimpinan Kolektif Pesantren*. Jember: Buku Pena Salsabila, 2011.
- Aziz, Ach. Taufiqil. *Drs. Kiai A. Warits Ilyas: Inspirator dan Guru Umat*. Surabaya: iQ_Media, 2015.

- Bakhri, Mokh Syaiful. *Syaichona Cholil Bangkalan, ulama legendaris dari Madura*. Pasuruan: Cipta Pustaka, 2006.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2a*. Jakarta: Pustaka Afid, 2012.
- Bruinessen, Marti Van. *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Buletin Mata Sumenep Edisi 10 Januari-Februari 2015.
- Chotib, A. Jauhari, *Tawârikhul Wilâdah wal Wafat*. t.p. & t.t. t.th, Manuskrip.
- Dafir, Moh. *Buddi Se Asre*. Sumenep: 1998 (manuskrip)
- Dinas komunikasi dan Informasi Kabupaten Sumenep.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Sumenep.
- Endraswara, Suwardi. *Mistisisme Islam Jawa: Dialektika Tasawuf dan Budaya Jawa*. Sukoharjo: Makalah Konferensi Internasional Budaya Daerah III 7-8 Desember 2013 di Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo.
- Faizi, M, dkk. *Index Penulis Annuqayah*. Sumenep: Bengkel Puisi Annuqayah, 2007.
- Hasan, Moh Naqib, et al., *Silsilah Kiai Moh Syarkawi (Pendiri Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura*. Sumenep: Panitia Mubes dan Ta'aruf IV IPBS, 1999.

- Humaidi, Muh Ali. *Cina Dalam Bingkai Islam Pesisir*. Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2010.
- Irfan, Ahmad, et.al. *Silsilah Keluarga Besar Bani Syarqawi*. Sumenep: Panitia Haul ke 104 Kiai Muhammad Syarqawi al-Qudusi, 2012.
- Jonge, Huub de. *Madura dalam empat Zaman: Pedagang, Perkembangan ekonomi dan Islam*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Kafie, Jamaluddin, *Biografi K.H.A. Djauhari Chothib 1905-1971*. Prenduan: Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, 1997.
- Kementerian Agama RI. *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015.
- Kliping Variasi. tentang Kiai Bahaudin Mudhary. No 266 Tahun 1979
- Kuswandi, Iwan & Hasyim, Abd Wahid. *Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dalam lintasan sejarah 1371-1427H*. Sumenep: Panitia Milad Hijri 1371-1427 H, t.t.
- , *Mengenal Kiai Moh Tidjani Jauhari, MA*. Surabaya: Media Qawiyul Amien, 2007.
- Kuswandi, Iwan. *Ulama Negosiator Pesantren: Teladan dan Pengalaman Hidup Kiai Moh Tidjani Jauhari, MA*. Yogyakarta: Pondok Mas, 2011.
- , *Sang Konseptor Pesantren: Kiai Muhammad Idris Jauhari*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2015.

- Lembaga Pencatatan Keluarga. *Silsilah Keturunan Kiai Idris Patapan*. Sumenep, 1435 H.
- Lontar Madura. Prosesi Hari Jadi Sumenep ke 745. <http://www.lontarmadura.com/prosesi-hari-jadi-sumenep-ke-745-digelar> (diakses tanggal 29 Juni 2015)
- Lontar Madura. K. Ali Brambang, Kisah Kiyai Mengajari Kera Ngaji <http://www.lontarmadura.com/k-ali-barangbang-kisah-kiyai-mengajari-kera-ngaji/#ixzz3e8xUQ6Va>. (diakses tanggal 26 Juni 2015).
- Madani, Malik. *Citra status sosial para haji di kalangan masyarakat pedesaan Madura*. Dalam Al-Jami'ah, 1985. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, Vol. 8. 1984.
- Majalah Al-Hikam. *Profil Kiai Bahaudin Mudhary*. Edisi Mei-Juni 2008.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren*. Yogyakarta; LKiS, 2004.
- Mudhary, Bahaudin. *Dialog Masalah Ketuhanan Yesus*. Surabaya: Pustaka Da'i, 2008.
- , *Daya Nalar Budi: Sebuah Ikhtiar Merengkuh Kekuatan Institusi Spritual*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- , *Setetes Rahasia Alam Tuhan*. Surabaya: Pustaka Metafisika, 2002.
- . *Shalat dan Panggilan Arafah Kajian Metafisika*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1994.
- . *Setetes Rahasia Ibadah Meta Energi Ruhaniah Dalam Ritual Islam*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.

- Moestadji, Mohammad. *Perjuangan Rakyat Madura dari Daerah RI ke Daerah RI*. Surabaya: Agung Karya Perkasa, 2003.
- Muchtar, Mayhudi, et.al. *Aswaja An-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Mu'min, Abd. *Tarjamah Bahasa Madura Aqidatul Awam*. Sumenep: t.p, 1982.
- , *Nadzam al-Jurmiyah ala al-Lughatil al-Maduriyah*. Sumenep: t.p, t.t.
- Panitia Penyelenggara Haol Akbar XVI. *Biografi / Manaqib S. Muhsin Al-Hinduan*. Sumenep, 1996.
- Rachman, Syaifur. *Biografi dan karomah Kiai Kholil Bangkalan, surat kepada anjing hitam*. Jakarta: Pustaka Ciganjur, 2001.
- Safradji. *Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Pesantren (Studi Pola Kepemimpinan Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-guluk dan Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien Prenduan)*. Disertasi (tidak diterbitkan). Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Sahnawi. *Adat Istiadat dalam Epistemologis Keilmuan Pondok Pesantren*. Dalam Seminar Nasional Budaya Madura 1, Universitas Trunojoyo, Bangkalan. November 2014.
- Santoso, Syarif Hidayat. *Merindukan Sultan Abdurrahman di Sumenep*. Duta Masyarakat 1 November 2010.
- Sekretariat DPRD Sumenep. *Terbentuknya DPRD di Madura*. <http://dprd-sumenepkab.go.id/web/web/pages/23/sejarah>. (diakses tanggal 26 Juni 2015)

Solichin, Mohammad Muchlis. *Kebertahanan Pesantren Salaf Menghadapi Modernisasi Pendidikan: Fenomena Pondok Pesantren Al-Is'âf Kalabaan, Guluk-Guluk, Sumenep*. Surabaya: Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

Suara Hidayatullah edisi II/XIII/Juni 2000.

-----, edisi II/XIX/Maret 2007.

Suwarno. *Muhammadiyah sebagai Oposisi*. Jogjakarta: UII Press, 2001.

Tim Penulis. *Silsilah Nasab Kiai Muhammad Imam bin Mahmud Karay Ganding Sumenep*.

Tim Penulis. *Silsilah Al-'Aqd al-Marjani fi Arhami al-Kalabani*.

Tim Redaksi. *Warkat (warta singkat) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*.

Tim Redaksi. *Profil pondok pesantren Annuqayah Guluk-guluk*.

Tim Redaksi. *Sejarah Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk*.

Tim Yapasti. *Legenda Bindara Saod & Jokotole*. Sumenep: t.p, t.t.

Zulkarnain, Iskandar, et al. *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep, 2003.

Wawancara

Abbad Karay. Personal interview. 26 Juli 2015

Abd. Matin. Personal interview. 25 Juni 2015.

Abd. Rasyid. Personal interview. 11 Mei 2015.

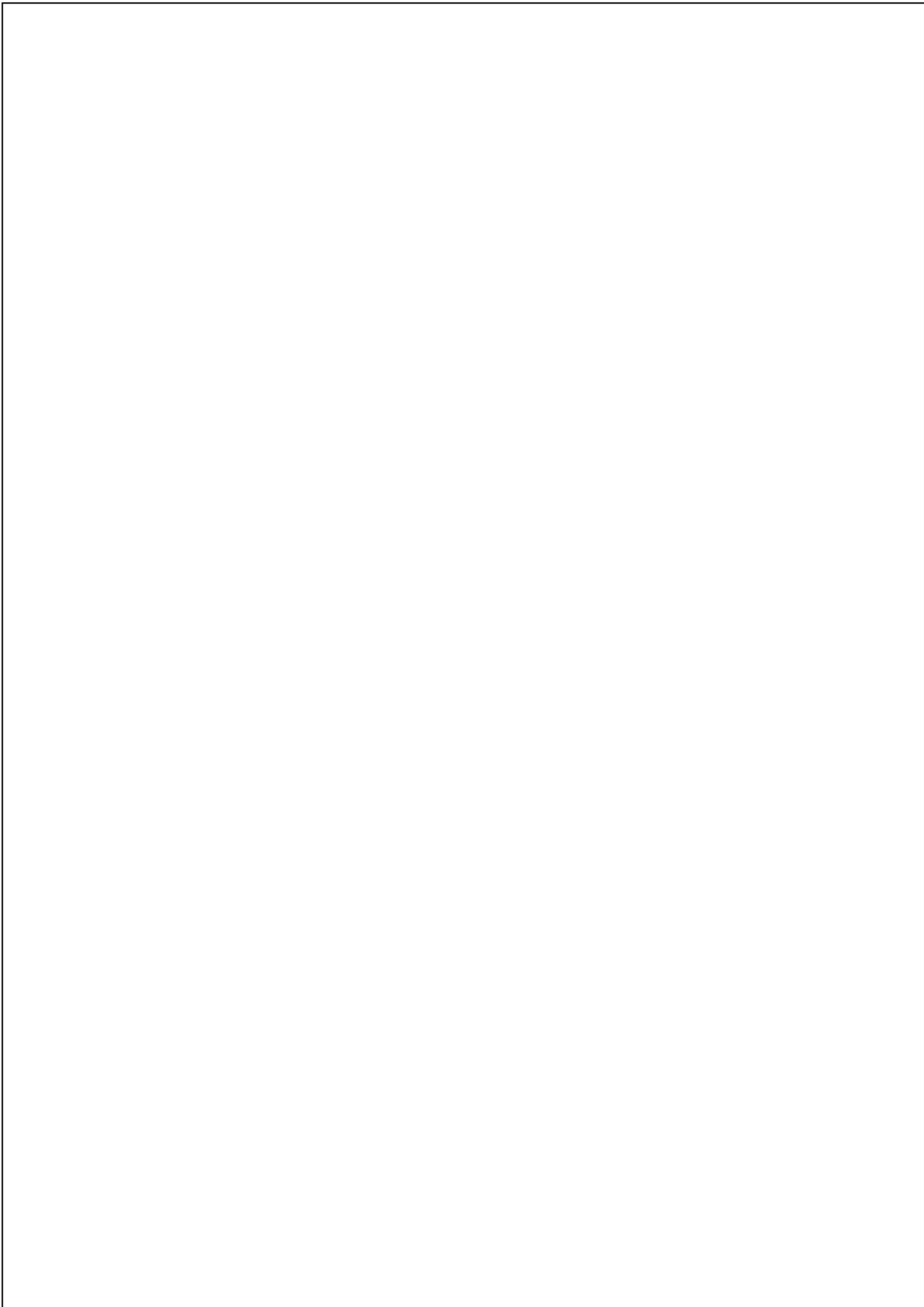
Abdurrahman Abdullah. Personal interview. 13 Juli 2015
Ali Wafi. Personal interview. 9 Juli 2015
Baihaqi Syaifuddin. Personal interview. 15 Juli 2015
Basthomi Tibyan. Personal interview. 19 Juli 2015
Fadlan Masykuri. Personal interview. 23 Juni 2015.
Habib Ali. Personal interview. 24 Juli 2015.
Halimi. Personal interview. 25 Juni 2015.
Hammad bin Fauzi. Personal interview. 16 Juli 2015
Harto Awinata. Personal interview. 29 Juli 2015.
Hodri. Personal interview. 24 Juni 2015.
Hubaidi. Personal interview. 24 Juni 2015.
Moh Husni Abdullah. Personal interview. 1 Juli 2015.
Moh Irfan. Personal interview. 30 Juni 2015.
Moh. Ridwan. Personal interview. 24 Juni 2015
Muhsin Amir, Personal interview. 26 Juli 2015
Naufal Hisyam. Personal interview. 1 Juli 2015.
RB. Ali Rahmat. Personal interview. 24 Juni 2015
Robith. Personal interview. 25 Juli 2015.
Said Abdullah. Personal interview. 13 Juli 2015
Syamrawi Ar-Rasyidi. Personal interview. 24 Juni 2015.
Taufik Syakur. Personal interview. 24 Juni 2015.
Turmidzi Jaka. Personal interview. 10 Mei 2015
Ubaidillah. Personal interview. 10 Mei 2015.
Nasikh bin Fauzi. Personal interview. 15 Agustus 2015

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Iwan Kuswandi, M.Pd.I, lahir di Pabian, Sumenep, 02 Ramadhan 1408 H, anak bungsu dari empat bersaudara, dari pasangan Abah H. Nafi dan Ummi Hj. Toya. Penulis belajar ngaji ke Kiai Misradin di Madrasah Diniyah Nurut Tauhid Pabian Sumenep. Kemudian mondok dan menimba ilmu ke Kiai Tidjani dan Kiai Idris saat mondok di pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan, kemudian kuliah ke Kiai Maktum selaku Rektor, sampai penulis mendapat gelar sarjana di kampus IDIA Prenduan. Selain itu, juga pernah nyantri ke Kiai Syarqawi Pajung Batu Putih Sumenep, mondok ke Kiai Abdul Bayan di pesantren Mamba'ul Ulum Bata-bata Pamekasan, ngekos dekat pesantren mahasiswa al-Jihad Surabaya saat kuliah S2 di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Pengalaman mengabdikan di dunia pendidikan pesantren: pernah mengajar di Madrasah Diniyah Nurut Tauhid Pabian Sumenep, di TMI dan IDIA pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, di pondok pesantren Miftahul Ulum Tarate Sumenep, di pondok pesantren Ar-Raudah Gung-gung Sumenep, dan sekarang aktif sebagai dosen

di kampus STKIP PGRI Sumenep. Karya buku tentang kepesantrenan: Mengenal Kiai Moh Tidjani Djauhari, MA. Menelusuri Kiprah dan Perjuangannya. (diterbitkan oleh Penerbit Media Qowiyul Amien Surabaya), Kiai A. Djauhari Chotib Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura 1904-1971. (diterbitkan oleh Penerbit Mutiarapress Sumenep), Editor buku Sayyidul Anbiya' dan Sayyidul Auliya' karya Kiai A. Fauzan Adhiman Probolinggo, Ulama Negosiator Pesantren (diterbitkan oleh Penerbit Pondok Mas Yogyakarta), dan Sang Konseptor Pesantren (diterbitkan oleh penerbit Ladang Kata Yogyakarta). Sekarang penulis beserta istri tercinta (Ilfiatul Marhamah), tinggal di lingkungan pondok pesantren Al-Muqri Prenduan Sumenep.



1._Kera_pun_Bisa_Mengaji.pdf

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ www.lontarmadura.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On